

6-5-04

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan



SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH RIAU



Direktorat
Pendidikan

126/1984

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH RIAU

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA, 1984

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI

nomor Induk : 1126/4284
tanggal terima : 11-8-'84
Bel/nadiah dari : Proyek I D E D
Nomor buku : 270.95981484.
Kopi ke : 1

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Sejarah Pendidikan Daerah Riau tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.


Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Dra. Marleily Asmuni; Drs. Faderi Umar; Drs. M. Jen; Drs. Suwardi M.S. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. M. Soenjata Kartadarmadja; Sutrisno Kutoyo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Sejarah Pendidikan Daerah Riau.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Januari 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

PRAKATA

Dengan Daftar Isian Proyek (DIP) tanggal 12 Maret 1980 Nomor 241/XXIII/3/1980, diwujudkan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1980/1981, sebagai salah satu bagian dari proyek-proyek dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K. Sampai dengan tahun anggaran 1980/1981, perjalanan proyek ini sudah memasuki tahun kedua, sedang pada tahun sebelumnya bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Riau. Obyek penelitian yang berlainan dari kedua proyek ini hanyalah terletak pada aspek Ensiklopedi Musik dan Tari pada Proyek Penelitian dan Pencatatan, sedang pada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi menjadi aspek Permainan Rakyat. Dengan demikian Proyek ini untuk Daerah Riau sudah berjalan 4 tahun, yang dimulai sejak tahun anggaran 1977/1978.

Sesuai dengan bunyi DIP tersebut di atas, aspek-aspek yang menjadi garapan dari proyek ini mencakup 5 aspek tematis, yaitu:

1. Sejarah Daerah, berupa penulisan "Sejarah Pendidikan Daerah".
2. Adat Istiadat Daerah, berupa penulisan "Sistem Kesatuan Hidup Setempat".
3. Geografi Budaya Daerah, berupa penulisan "Pola Pemukiman".
4. Cerita Rakyat Daerah, berupa penulisan cerita yang mengandung nilai Pancasila.
5. "Permainan Rakyat Daerah", berupa penulisan permainan yang bersifat edukatif, kompetitif dan rekreatif, serta religius.

Tujuan diwujudkannya proyek ini ialah untuk mengumpulkan data dan menginventarisasi kebudayaan daerah dalam aspek-aspek seperti tersebut di atas, yang berguna untuk keperluan menetapkan pelaksanaan kebijaksanaan dalam bidang kebudayaan, penelitian dan untuk masyarakat.

Untuk pelaksanaannya di Daerah Riau telah disusun suatu tim yang terdiri dari tenaga pengajar Universitas Riau, Petugas Teknis Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Riau, tenaga ahli dari Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau serta tokoh-tokoh seniman/budayawan Daerah Riau.

Pembentukan tim tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1980/1981 tanggal 23 Mei 1980 Nomor 008/IDKD/V/80/Riau. Masing-masing aspek terdiri dari Ketua/Penanggung Jawab Aspek dan anggota-anggota seperti tertera di bawah ini:

Koordinator : Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K
Propinsi Riau

Penasehat Teknis : Rektor Universitas Riau

- Penasehat Teknis** : Kepala Bagian Perencanaan Kantor Wilayah
Departemen P dan K Propinsi Riau
- Pemimpin Proyek** : Drs. M. Daud Kadir
- Bendaharawan Proyek** : Drs. Hadi Sucipto
- Sekretaris Proyek** : Nursyam S.
- Pembantu Administrasi
Proyek** : Resnita
Yose Rizal
- Aspek-aspek**
- **Sejarah Daerah**
- Penanggung Jawab** : Drs. Marleily Asmuni
Dosen Fakultas Keguruan Unri.
- Anggota-anggota** : Drs. Fachri Umar
Dosen Fak. Ilmu Pendidikan Unri
Drs. Sardiyono
Dosen Fak. Ilmu Pendidikan Unri
Drs. Suwardi, MS
Dosen Fak. Keguruan Unri
Drs. M. Zen
Dosen Fak. Ilmu Pendidikan Unri
- Adat Istiadat**
- Penanggung Jawab** : Marbakri, SH
Dosen Fak. Keguruan Unri
- Anggota-anggota** : Drs. Syamsir Marzuki
Dosen Fak. Keguruan Unri
Drs. Raja Samad
Pembantu Dekan I FIP Unri
Drs. H. Said mahmud Umar
Pembantu Dekan II FIP Unri
Drs. Abu Bakar
Dosen Fakultas Sospol Unri
- Geografi Budaya**
- Penanggung Jawab** : Drs. Abu Bakar Sulaiman
Dosen Fakultas Keguruan Unri
- Anggota-anggota** : Drs. Hadi Sucipto
Pelaksana pada Bidang Kesenian Kanwil Dep.
P dan K Propinsi Riau
Drs. Kamel Kinali
Staf Bappeda Tingkat I Riau
Drs. Murad Kasim
Dosen Fakultas Keguruan Unri
Drs. Rustam Syam
Dosen FIPIA Unri

Cerita Rakyat

- Penanggung Jawab : Siti Syamsiar
Guru SPG Negeri Pekanbaru
- Anggota-anggota : Drs. Idrus Lubis
Dosen Fakultas Keguruan Unri
Drs. Sugiyo HM
Dosen Fakultas Keguruan Unri
Raja Zaid
Kepala SD Teratak Buluh

Permainan Rakyat

- Penanggung Jawab : Nursyam. S
Kepala Sub Bidang Sarana Kebudayaan pada
Bidang Kesenian Kanwil Dep. P dan K Propinsi
Riau
- Anggota-anggota : B.M.Syamsuddin
Seniman/Guru SD 43 Pekanbaru
Nurbaiti, BA
Pelaksana pada Bidang Kesenian Kanwil Departemen P dan K Propinsi Riau
Syahdanur MS, BA
Pegawai Fakultas Keguruan Unri

Sesuai dengan *Terms of Reference (TOR)* dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan yang ditentukan oleh Pemimpin Proyek Jakarta (Pusat), maka dalam pelaksanaan tugasnya Tim berpedoman kepada TOR tersebut. Sedang dalam penunjukan Tim dipedomani prestasi kerja Tim tahun sebelumnya dan kemudian diadakan pendekatan.

Setelah kedua belah pihak dapat memahami dan menghayati tujuan dan masalah serta ruang lingkup Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau sesuai dengan *Terms Of Reference* tersebut di atas, maka diadakan penandatanganan Surat Perjanjian Kerja untuk pelaksanaannya.

Pelaksanaan

Untuk pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau Tahun 1980/1981 telah disusun langkah-langkah yang dituangkan dalam suatu jadwal kerja yang terbagi atas susunan sebagai berikut:

a. Persiapan bulan April sampai Juni 1980

Dalam masa persiapan ini telah dilakukan berbagai kegiatan, di antaranya mengikuti rapat koordinasi di Jakarta. Pada kesempatan rapat koordinasi ini telah diterima *Terms Of Reference* dari Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta beserta penjelasannya, sebagai bahan petunjuk pelaksanaan tugas di lapangan. Kemudian TOR bersama penjelasan telah disampaikan pula kepada Ketua dan Anggota setiap Aspek pada

suatu kegiatan yang khusus diadakan untuk itu. Dalam kesempatan memberikan penjelasan ini telah berkenan pula menyampaikan pengarahannya Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Riau. Kegiatan pemberian penjelasan ini dilaksanakan dari tanggal 25 sampai dengan 28 Juni 1980 di Pekanbaru. Sejalan dengan pemberian penjelasan ini oleh setiap aspek dengan anggota-anggotanya disiapkan sekali instrumen penelitian dan perlengkapan lainnya. Kegiatan ini dilakukan sambil menunggu tim ahli dari Jakarta, yang dengan sengaja akan didatangkan untuk memberikan petunjuk sejelanya kepada setiap anggota aspek.

b. Pelaksanaan pengumpulan data dan informasi bulan Juli dan Agustus 1980.

Pelaksanaan pengumpulan data dan informasi dilakukan sambil menunggu tim ahli dari Jakarta sebagai langkah pertama dengan daerah-daerah yang terdekat dengan Pekanbaru. Tim ahli dari Jakarta sampai di Pekanbaru bulan Agustus 1980. Instrumen penelitian dan data yang sudah terkumpul menjadi bahan penelaahan dalam pertemuan ini. Setelah menerima penjelasan yang lebih terperinci, maka pengumpulan data dilanjutkan. Pelaksanaannya dilakukan di seluruh Propinsi Riau yang meliputi 6 Daerah Tingkat II, yaitu:

- Kotamadya Pekanbaru
- Kabupaten Kampar
- Kabupaten Indragiri Hulu
- Kabupaten Indragiri Hilir
- Kabupaten Bengkalis
- Kabupaten Kepulauan Riau

yang meliputi kecamatan-kecamatan dalam Daerah Tingkat II tersebut.

Pengumpulan data untuk setiap aspek ini telah diusahakan seoptimal mungkin sesuai dengan *Terms Of Reference* dan instrumen yang telah disiapkan untuk itu sebelumnya.

c. Pengolahan data dan penyusunan laporan bulan September sampai dengan Nopember 1980

Hasil dari pengumpulan data dan informasi yang telah didapat dianalisa dan diolah oleh tim. Pengolahan dilakukan melalui rapat-rapat dan diskusi baik dalam tim aspek mau pun dalam tim proyek secara keseluruhan. Bagi tim yang merasa bahannya belum cukup memuaskan mencari lagi data tambahan dalam tenggang waktu bulan Nopember 1980. Hasil pengolahan oleh masing-masing aspek disusun menjadi naskah. Naskah tersebut disampaikan kepada proyek untuk dilihat ulang secara seksama. Langkah ini diperlukan sebagai usaha untuk sejauh mungkin menghindari naskah susunan tim tidak terla

jauh menyimpang dari petunjuk. Naskah ini kemudian dikembalikan kepada aspek untuk disempurnakan apabila perlu dan diperbanyak.

d. Pencetakan naskah bulan Desember 1980.

Waktu perbanyak naskah dapat diselesaikan dalam bulan yang telah ditentukan ini. Kemudian naskah yang sudah selesai dicetak ini diserahkan kepada proyek sebagai miliknya. Masing-masing naskah hasil susunan aspek dikirim kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Jakarta (Pusat) sebanyak 20 buku, untuk selanjutnya dievaluasi oleh Tim Ahli. Hasil akhir dari proyek ini adalah naskah yang telah dievaluasi dan manakala diperlukan perbaikan direvisi kembali oleh setiap aspek.

Sebagai suatu usaha juga dalam mencapai tujuan proyek dan sasaran yang ingin ditemuinya, maka setiap bulan diadakan pertemuan periodik dengan Ketua/Penanggung Jawab Aspek.

Penutup

Dalam melaksanakan proyek ini telah banyak diperoleh bantuan, baik moral dan spiritual mau pun materiil dari berbagai pihak, terutama dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, Walikotamadya Pekanbaru, Bupati Kepala Daerah Tingkat II se-Propinsi Riau, para camat – terutama yang daerahnya dikunjungi sebagai areal pengumpulan data dan informasi – Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Riau, Rektor Universitas Riau dan banyak pihak lainnya.

Atas segala bantuan dan perhatian tersebut melalui kesempatan ini dihaturkan penghargaan dan terima kasih yang tiada terhingga.

Terima kasih dan penghargaan yang sama disampaikan pula kepada semua anggota aspek dan pelaksana proyek, semoga hasil yang telah dicapai ini akan bermanfaat untuk kepentingan pengembangan kebudayaan nasional umumnya, dan kebudayaan daerah khususnya.

Sudah barang tentu dalam naskah ini terdapat kekurangan dan kegagalan di sana-sini yang tentu tidak disengaja. Sehubungan dengan itu diharapkan kepada pihak-pihak yang berminat dan mempunyai perhatian akan dapat memberikan kritik dan saran perbaikan seperlunya demi kesempurnaannya.

Pekanbaru, 31 Desember 1980

Pemimpin Proyek,

Drs. M. Daud Kadir

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. PROSES PENULISAN	1
1. Tujuan Penulisan	1
2. Masalah	1
3. Ruang Lingkup	2
4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penulisan	2
B. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT RIAU	4
1. Latar Belakang Budaya yang Pernah Hidup di Riau, Ditinjau dari Arus/Aliran Budaya, Agama/Kepercayaan	4
2. Puncak-puncak Budaya yang Pernah Terjadi di Daerah Riau pada Masa Lampau	12
C. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR	16
1. Kehidupan Pendidikan dari Masa ke Masa	16
2. Tinjauan ke Muka Perkembangan Pendidikan	20
BAB II PENDIDIKAN TRADISIONAL	23
A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA	23
1. Kelembagaan Asrama dan Wihara	23
2. Bidang Pendidikan	24
3. Tokoh Guru	26
B. PENGARUH AGAMA ISLAM	27
1. Kelembagaan (Surau, Mesjid, dan Madrasah)	27
2. Tokoh Guru	28
3. Bidang Pendidikan	29
4. Pengelolaan Lembaga Pendidikan	33
5. Sarana Pendidikan	33
6. Perkembangan sesudah Datangnya Pengaruh Barat	34

BAB III PENDIDIKAN BARAT	36
A. PENDIDIKAN DI DAERAH YANG TIDAK DIKUASAI VOC . . .	36
B. PENDIDIKAN ZAMAN HINDIA BELANDA	36
BAB IV PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20	41
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA	41
1. Pengaruh Politik Etika	41
2. Pendidikan Dasar	42
3. Pendidikan Kejuruan	55
B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL	57
1. Motivasi Berdirinya Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam	58
2. Kelembagaan	61
3. Tokoh dan Pemikirannya	79
BAB V PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DAN INDONESIA MER -	
DEKA	95
A. PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG	95
1. Sekolah Pertama	95
2. Sekolah Menengah dan Kejuruan	96
3. Pendidikan Swasta	98
B. PENDIDIKAN MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN	98
DAFTAR BACAAN	101
DAFTAR INFORMAN	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. PROSES PENULISAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau (IDKD) adalah proyek lanjutan dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (3D) yang telah dirintis sejak tahun anggaran 1976/1977 yang menggarap beberapa aspek kebudayaan, di antaranya adalah Aspek Sejarah Daerah Riau.

Pada proyek tahun anggaran 1980/1981 ini Aspek Sejarah Daerah melaksanakan penulisan secara tematis "*Sejarah Pendidikan Daerah Riau*".

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tematis "*Sejarah Pendidikan Daerah Riau*" adalah untuk melengkapi bahan inventarisasi serta memperoleh wawasan yang lebih luas dan lebih mendalam, sehingga permasalahan yang berkaitan dengan objek itu sendiri dapat didekati dan dipecahkan.

Untuk mendapatkan bahan yang terperinci, meluas dan mendalam penggarapan Sejarah Pendidikan Daerah Riau berpedoman kepada cakupan dalam T.O.R. yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen P dan K.

Di samping itu agar penyusunan data dan informasinya benar-benar menurut apa adanya, maka penyusunannya disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian hasil penulisan itu diharapkan dapat menjadi informasi bagi pedoman pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan dan pendidikan, baik secara nasional mau pun secara regional.

Dengan diadakannya inventarisasi dan dokumentasi Sejarah Pendidikan di Daerah Propinsi Riau ini sekaligus kita telah dapat memelihara, menyelamatkan, bahkan dapat mewariskan nilai-nilai budaya yang hidup dalam alam Indonesia sejak dulu sampai sekarang kepada generasi muda atau generasi penerus bangsa.

2. Masalah

Dalam masa pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara ini, pemerintah sangat memerlukan pedoman bagi pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dalam masyarakat, maka Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat sepenuhnya melayani data yang terjalin dalam bahan kesejarahan, maka sejarah pendidikan adalah salah satu aspek kehidupan kebudayaan yang dihubungkan dengan pembangunan nasional yang memegang peranan penting, sehingga perlu diadakan pengungkapan sejarah pendidikan da-

eran. Untuk memenuhi kebutuhan itu Tim Aspek Sejarah berusaha mencari data dengan jalan mencatat, mengumpulkan seluas dan sebanyak mungkin, terutama tentang perkembangan sejarah pendidikan di wilayah Propinsi Riau sejak masa lampau sampai Indonesia Merdeka.

Perkembangan sejarah pendidikan di berbagai daerah tentu tidak sama, yakni sesuai dengan keadaan daerahnya. Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pandangan hidup/filsafat, kepercayaan, politik dan lain-lainnya, karena itu perkembangan pendidikan di Riau akan diwarnai oleh pandangan hidup masyarakatnya sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Pendidikan itu ada, yaitu sejak adanya manusia. Untuk menyusun naskah "Sejarah Pendidikan Daerah Riau" perlu diinventarisasi dan didokumentasikan kegiatan pendidikan sejak adanya manusia di bumi Riau ini sampai kepada masa kemerdekaan Indonesia. Usaha demikian tentu memerlukan penelitian yang mendalam dan memakan waktu yang panjang. Keterbatasan waktu, dan kemampuan serta sukarnya mencari sumber-sumber tertulis sangat dirasakan, sehingga kami menyadari, bahwa hasil penelitian ini belum sempurna.

Demikian pula halnya dengan tokoh-tokoh pendidik daerah Riau sudah banyak yang meninggal dunia; sedangkan yang masih hidup kebanyakan sudah uzur sehingga sukar untuk diwawancarai.

3. Ruang Lingkup

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun ini memfokus kepada penulisan tematis Sejarah Pendidikan Daerah yang melingkupi:

- a. Sejarah Pendidikan Tradisional
- b. Sejarah Pendidikan Barat
- c. Sejarah Pendidikan pada abad ke-20.
- d. Sejarah Pendidikan Zaman Jepang serta pengaruh sosial budaya .

Agar perekaman seluruh materi dapat mencakup semua wilayah administrasi Propinsi Riau, tim memutuskan untuk memilih lokasi penelitian yang relevan, yaitu:

- a. Kabupaten Bengkalis.
- b. Kabupaten Kampar.
- c. Kabupaten Inderagiri Hulu.
- d. Kabupaten Inderagiri Hilir.
- e. Kabupaten Kepulauan Riau.
- f. Kotamadya Pekanbaru.

4. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Penulisan

Bagaimana prosedur penelitian "Sejarah Pendidikan Daerah Riau" sam-

pai menjadi naskah dapat dilihat dari tanap-tahap kerja Tim Aspek Sejarah sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 19 Juli Ketua Tim Aspek Sejarah mengadakan pengarahannya kepada anggota tim. Pada pertemuan itu juga diadakan rapat untuk membicarakan antara lain:
 - 1) Masalah biaya.
 - 2) Pembagian tugas ke lapangan.
 - 3) Pembagian tugas menulis konsep draft.
 - 4) Membicarakan T.O.R.
- b. Pada tanggal 25 – 27 Juni pengarahannya oleh Pimpinan Proyek kepada semua anggota proyek.
- c. Berdasarkan pengalaman tiga kali berturut-turut menjadi Ketua Tim, maka sebelum turun ke lapangan ketua tim telah mempersiapkan:
 - 1) Pedoman wawancara (daftar pertanyaan), sesuai dengan TOR.
 - 2) Inventarisasi data sekunder untuk kota:
Teluk, Rengat, Tembilahan, Bangkinang, Pekanbaru, Bengkalis, Selatpanjang, Siak, dan Bagansiapi-api.
 - 3) Inventarisasi informan untuk setiap kabupaten.
 - 4) Inventarisasi literatur sebanyak 25 buah.
- d. Tugas ke lapangan:
 - 1). Dra. Marleily Asmuni, ke Kabupaten Bengkalis (Bengkalis, Siak, dan Selatpanjang).
 - 2). Drs. Suwardi MS, ke Kabupaten Kampar (Bangkinang).
 - 3). Drs. Fachri Oemar, ke Kabupaten Inderagiri Hulu dan Inderagiri Hilir (Taluk, Rengat, dan Tembilahan).
 - 4). Drs. M. Zain M., ke Kabupaten Kepulauan Riau (Tanjung Pinang).
 - 5). Drs. Sardiyono, ke Kotamadya Pekanbaru.
- e. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan para informan atau tokoh pendidik di daerah Riau, dan bila keadaan tidak memungkinkan dilakukan dengan mengirimkan daftar pertanyaan. Selain itu dengan mengumpulkan sumber-sumber dari naskah-naskah yang relevan melalui studi perpustakaan atau meminjam kepada informan untuk difoto-copy menyalin atau meringkaskan. Untuk melengkapi bahan bacaan yang tidak terdapat pada perpustakaan, tim juga berusaha untuk membelinya. Untuk mendokumentasi gedung atau tokoh bila memungkinkan diobservasi langsung ke tempatnya.
- f. Setelah semua anggota menyampaikan hasil penelitian ke lapangan, tim lalu mengadakan diskusi tentang data yang masuk. Atas fakta-fakta yang sudah diuji kebenarannya, disusunlah menjadi sebuah

naskah dengan menggunakan metode sejarah serta berpedoman kepada ketentuan-ketentuan dalam pola penelitian.

- g. Menurut putusan rapat Tim Aspek Sejarah tanggal 19 Juni 1981, penulisan konsep draft dibagi di antara kelima anggota. Tetapi ternyata kemudian dua orang anggota Tim berhalangan. Drs. Suwardi MS. mengikuti penataran ke Jakarta dan Drs. Sardiyono sibuk dengan KKN, sehingga tugas-tugas itu terpaksa diselesaikan oleh ketua. Namun Drs. Suwardi MS sebagai tenaga senior sempat memberi sedikit pengarahan tentang penulisan konsep sebelum berangkat. Dengan demikian penulisan konsep draft adalah sebagai berikut:
 - 1). Dra. Marleily Asmuni: Bab I, II, III.
 - 2). Drs. M. Zain M: Bab IV.A.
 - 3). Drs. Fachri Oemar: Bab IV.B.
 - 4). Drs. Suwardi MS: Bab V.
- h. Setelah semua konsep draft selesai ditulis lalu dilaporkan kepada Ketua Tim dan kemudian didiskusikan kembali oleh Ketua Tim bersama anggota untuk membicarakan bila ada perbaikan-perbaikan.
- i. Oleh Ketua Tim dibantu oleh Drs. Fachri Oemar, konsep tadi disusun kembali menjadi satu kesatuan kisah yang harmonis menjadi naskah "Sejarah Pendidikan Daerah Riau".
- j. Pada bulan Desember naskah selesai dijilid dan kemudian diserahkan kepada Pimpinan Proyek.

B. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT RIAU

1. Latar Belakang Budaya yang Pernah Hidup di Riau, Ditinjau dari Arus/Aliran Budaya, Agama/Kepercayaan

a. Pra Sejarah

Sejarah Pendidikan adalah bagian dari Sejarah Kebudayaan. Karena itu bila kita ingin meneliti Sejarah Pendidikan Daerah Riau, terlebih dahulu harus diketahui latar belakang budaya masyarakat Riau.

Pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ke-trampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.¹⁾

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendukung kebudayaan itu dan alam sekitarnya, karena corak dan ragam kebudayaan sangat banyak ditentukan oleh manusia dan lingkungannya. Menurut Kern dan Von Heine Geldern, nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia yang datang dari daratan Asia ke kepulauan kita kira-kira 2000 tahun sebelum Masehi yang disebut Zaman Batu Muda (Neolitikum).²⁾

Sebelum kedatangan mereka ke Riau atau Indonesia umumnya, di sini sudah berdiam suku bangsa Weddoide (Australoid) yang sisa-sisanya masih terdapat di Riau seperti suku Kubu, Sakai, dan suku Orang Hutan; sedangkan sisa suku Melayu Tua yang datang kemudian ialah suku Talang Mamak dan suku Orang Laut.

Dari peninggalan kebudayaan mereka yang masih ditemukan di daerah Riau seperti arca batu di Rokan, arca perunggu di Bangkinang, dan dari kepercayaan yang masih hidup di kalangan suku terbelakang itu diperkirakan, bahwa kepercayaan nenek moyang penduduk Riau bersifat animisme. Arca batu mungkin melambangkan arwah nenek moyang. Arwah (roh) nenek moyang dihormati dan dipuja, karena roh nenek moyang dianggap sebagai pelindung masyarakat dan adat istiadat. Dengan upacara tertentu roh nenek moyang dianggap turun ke dalam arca untuk berhubungan dengan turunannya atau pemujanya.

Upacara pemujaan arwah nenek moyang itu biasanya dipimpin oleh seorang ketua desa yang disebut *Batin*. Batin dipilih oleh anggota masyarakat desa, karena ia dianggap bijaksana dan juga mempunyai kelebihan dari pada anggota masyarakat lainnya. Batin sangat dihormati oleh anggota masyarakat, tapi walaupun demikian batin mempunyai kewajiban yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan kata lain, batin bukanlah orang yang dijamin hidupnya oleh anggota masyarakat, meskipun kadang-kadang ia menerima hadiah dari anggota masyarakat, tapi hadiah itu diberikan karena keikhlasan semata-mata dan bukan karena kewajiban. Masyarakat hidup secara gotong royong, terutama dalam mengerjakan sawah, ladang, membuat rumah, perahu dan lain sebagainya.

Selain dari kepercayaan animisme terdapat pula kepercayaan dinamisme. Mereka percaya akan adanya kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu terdapat pada manusia, tumbuhan, binatang, dan benda-benda lainnya. Kekuatan gaib itu tidak sama besarnya pada setiap benda. Kadang-kadang benda kecil mempunyai kekuatan gaib (*mana*) yang besar dibandingkan dengan sebuah batu yang besar sekali.

Benda yang mempunyai kekuatan gaib yang besar itu sangat dihormati dan ditakuti. Sewaktu-waktu benda itu dipuja dengan melakukan upacara selamatan dengan memberi sajian berupa taburan bunga, beras dan lain-lainnya, agar *mana* itu tidak mengganggu mereka.

Pada upacara itu kadang-kadang diadakan tarian magis. Barangkali arca perunggu kecil yang ditemukan di desa Bangkinang menunjukkan bentuk tarian magis tersebut.

Selain batin ada lagi orang yang dihormati dalam masyarakat. Mereka adalah *bomo* dan *pawang*. Bomo adalah orang yang ahli dalam ilmu obat-obatan (*dukun*), sedangkan pawang adalah orang yang ahli dalam menjinakkan binatang buas; karena itu ada yang disebut pawang ular, pawang harimau,

pawang buaya, dan sebagainya. Baik batin maupun bomo dan pawang adalah orang yang menguasai ilmu kebatinan/sihir dan tenung.

Mata pencaharian utama masyarakat pada zaman prasejarah ialah bertani dan menangkap ikan. Kepandaian membuat perahu bercadik adalah ciri utama nenek moyang penduduk Riau dan Melayu umumnya.

b. Hindu – Budha

Kepandaian membuat perahu itu membuat penduduk Riau (biasanya disebut suku Melayu) berani melayari laut sampai ke Laut Cina Selatan, bahkan mereka sanggup berlayar sampai ke pantai jazirah India dan Madagaskar. Selain itu di pantai timur Riau terdapat banyak pulau yang menyebabkan masyarakatnya menjadi ahli dalam berlayar di laut. Letak Kepulauan Riau yang strategis di jalur lalu lintas perdagangan laut menyebabkan daerah ini sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang (pelaut) bangsa asing. Dengan terjadinya hubungan yang makin intensif antara India dengan Indonesia, maka masuklah pengaruh kebudayaan India ke daerah Riau. Selain bangsa India sendiri yang datang untuk berniaga ke sini, bangsa Melayu yang juga mewarisi darah pelaut dari nenek moyang juga berlayar sendiri ke India untuk menjual hasil buminya.

Mungkin dengan adanya hubungan timbal balik ini masuklah pengaruh kebudayaan India (Hindu Budha) ke daerah Riau yang menurut perkiraan para ahli purbakala ialah sekitar abad ke-2 Masehi. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa dalam proses penghinduan itu kasta Brahmana (golongan pendeta Hindu) ikut memegang peranan menyebarkan pengaruhnya melalui penguasa-penguasa setempat.

Sebagai bukti akan adanya pengaruh India di daerah ini ialah ditemukannya beberapa buah bekas peninggalan Hindu dan Budha di berbagai tempat seperti Siarang-arang, Sidinginan, Sintung, Inderagiri, Lubuk Jambi, dan Muara Takus.

Di Muara Takus ditemukan sebuah kompleks bekas bangunan suci agama Budha Mahayana. Menurut penelitian para ahli purbakala, bahwa agama Budha Mahayana yang sudah bercampur dengan agama Hindu yang disebut aliran Tantrayana.

Berdasarkan beberapa bukti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Poerbotojaroko dalam bukunya "*Riwayat Indonesia*" dan J.L. Moens dalam bukunya "*Criwijaya, Java en Kataha*", maka mungkin sekali daerah di mana ditemukan candi Muara Takus ini dulunya adalah pusat sebuah kerajaan besar yang terkenal Sriwijaya.

Bukti-bukti lain yang ditemukan oleh universitas Riau yang diseminarkan pada tahun 1975 di Pekanbaru memperkuat dugaan bahwa daerah Kampar di mana ditemukan candi Muara Takus itu memanglah pusat kerajaan Sriwijaya.³⁾

Tantrayana adalah agama Budha Mahayana yang sudah mendapat pengaruh dari aliran Syiwa yang lebih mengutamakan pemujaan terhadap Syakti (isteri) dewa Syiwa bernama Durga (Dewi Maut). Dalam agama Budha isteri Dhyani Bodhisatwa disebut *Tara* dan yang terkenal adalah isteri Awalokitec-wara bernama *Gyama Tara*. Kitab suci pimpinan golongan ini bernama *Tantra* atau disebut juga *Agama*. Mungkin kata agama yang dipakai dalam bahasa Indonesia sekarang ini berasal dari agama Tantrayana itu. Agama ini mengenal cara pemujaan yang bersifat sihir dan gaib seperti kata mantra, jampi-jampi, dan lambang gaib.

Di Pulau Karimun juga ditemukan sebuah prasasti yang menurut Prof. M. Yamin SH tulisan itu ada hubungannya dengan Budha Mahayana. Prasasti itu memakai aksara Dewanagari dan berbahasa Sanskerta. Pada prasasti itu terdapat gambar telapak kaki kiri yang besar sebanyak tiga buah. Sedangkan di Singapura ditemukan pula gambar tiga buah telapak kaki kanan dalam ukuran yang sama.⁴⁾

Dengan masuknya pengaruh India ini maka berakhirlah zaman prasejarah di Indonesia, dan mulailah zaman sejarah. Pengaruh Hindu – Budha sangat besar membawa perubahan kepada susunan masyarakat. Sebelumnya orang belum mengenal adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat, tetapi dengan masuknya pengaruh Hindu mulailah terjadi lapisan-lapisan, yaitu ada golongan yang menjamin dan ada golongan yang dijamin. Lapisan masyarakat yang dijamin adalah rakyat biasa, dan yang menjamin raja/bangsawan.

Di Jawa, pengaruh Hinduisme sangat luas dan ini tampak pada konsepsi susunan negara yang sangat hirarkis yang diorintasikan ke atas (raja) dan dianggap sebagai keturunan dewa. Raja dianggap keramat dan merupakan puncak dari segala hal dalam negara yang merupakan pusat dari alam semesta.⁵⁾

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan yang menjadi besar karena perdagangan. Dengan kekuatan armada dagangnya Sriwijaya dapat menguasai daerah Indonesia bagian barat selama beberapa abad. Kebudayaan Hindu yang mempengaruhinya adalah berdasarkan konsep-konsep agama Budha.⁶⁾

Ekonominya berdasarkan perdagangan, karena itu sistem politiknya lebih demokratis, tidak ada konsep raja keturunan dewa,⁷⁾ maka tidak dibutuhkan bangunan candi yang megah-megah tempat raja-raja keramat dikuburkan seperti di Jawa. Rupanya semua potensi yang ada dicurahkan untuk membangun armada laut yang kuat untuk menjaga keamanan bagi kelangsungan perdagangan dan hubungan internasional.

Demikianlah kerajaan Sriwijaya tumbuh sebagai kerajaan dagang yang termasyhur pada masa itu. Selain itu kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pelindung agama Budha, baik di dalam maupun di luar negeri.

Akibat keamanan yang memadai, banyak pedagang asing yang akan berniaga ke Sriwijaya, misalnya dari India, Cina, Parsi dan Arab, yang menganut agama Islam.

c. Islam

Meskipun pedagang Islam (Parsi) sudah datang berniaga ke Riau sejak abad ke-7 tapi karena pengaruh Hindu masih kuat, maka Islam belum dapat berkembang. Akan tetapi setelah kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemundurannya sekitar abad ke-13, barulah pengaruh Islam mulai tumbuh. Pada abad ke-13 itu pula kebudayaan Islam mengalami perkembangan yang pesat, berpusat di Badgad.

Pengaruh Islam masuk ke Riau melalui beberapa jalan. Ada yang langsung dibawa oleh pedagang-pedagang Islam (Parsi, Arab dan Gujarat) dan ada pula pengislaman oleh daerah-daerah yang terdekat, yang lebih dahulu mendapat pengaruh Islam seperti Aceh dan Malaka.

Setelah agama Islam secara resmi menjadi agama kerajaan-kerajaan yang ada di Riau sekitar abad ke-16, kebudayaan Islam mengalami perkembangan yang pesat di mana-mana. Pengaruh Islam terasa pada segala aspek kehidupan masyarakat, baik materiel maupun spiritual.

Pandangan Islam sama dengan agama Budha, yaitu tidak membedakan manusia. Siapa saja dapat diterima dalam Islam dan mereka adalah sama di sisi Tuhan, karena itu agama Islam cepat mendapat pengaruhnya dalam masyarakat.

Selain itu yang pertama kali datang ke Riau adalah ajaran Islam yang tidak murni, yang dibawa oleh pedagang-pedagang Parsi dan Gujarat yang sudah mendapat pengaruh kebudayaan setempat, seperti mistik dan sebagainya. Sesuai dengan kebudayaan yang sedang berkembang waktu itu (Tantrayana) suka sekali dengan sifat-sifat mistik seperti mantra, jampi dan ilmu-ilmu gaib lainnya. Dengan demikian Islam dengan mudah dapat diterima, dan masyarakat hanya tinggal menyesuaikan saja dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sesudah orang dapat menunaikan ibadah haji ke Mekkah, barulah ajaran Islam yang murni diketahui orang. Atas usaha merekalah diadakan gerakan pemurnian kembali ajaran-ajaran Islam yang dianggap telah menyimpang dari yang semestinya.

d. Pengaruh Barat

Pengaruh Kebudayaan Barat bermula dengan kedatangan bangsa Portugis ke daerah Riau. Tujuan utama mereka datang ke daerah ini adalah untuk mencari keuntungan dengan jalan berniaga dengan anak negeri. Daerah ini sangat kaya dengan hasil buminya, seperti emas, perak, lada, gading, dan berbagai-bagai hasil hutan lainnya. Untuk mendapatkan monopoli dagang itu Portugis merebut ibu kota Kerajaan Melayu di Malaka pada tahun 1511.

Kota Malaka waktu itu merupakan bandar niaga yang besar di Selat Malaka. Kota itu tidak saja memegang peranan dalam perniagaan, tetapi juga dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Daerah Riau pada waktu itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Malaka. Itulah sebabnya kenapa kemudian kerajaan Melayu memindahkan pusat kekuasaannya ke daerah Riau di

pulau Bintan dan menamakannya Kerajaan Melayu Riau.

Kedatangan Portugis kemudian disusul oleh bangsa Barat lainnya seperti Spanyol, Belanda, dan Inggris, yang juga bermaksud untuk berniaga. Untuk menghadapi persaingan lawan, Belanda membentuk sebuah kongsi dagang (VOC) dalam tahun 1602. Pada tahun 1619 Belanda berhasil mendirikan sebuah benteng dan kota pelabuhan di pantai utara Jawa Barat bernama *Batavia*. Pada tahun 1641 Portugis berhasil diusir Belanda dari Malaka.

Tekanan terhadap Kerajaan Melayu semakin terasa sewaktu Belanda memaksakan kepada Sultan untuk menandatangani pengakuan akan kekuasaan Kompeni pada tahun 1784. Sejak itu mulailah Belanda campurtangan dalam pemerintahan di Riau, terutama di Riau Kepulauan. Untuk mewakili pemerintahan Kompeni, di Tanjung Pinang ditempatkan seorang Residen Belanda. Sementara itu Belanda berusaha terus untuk mengurangi kekuasaan Sultan dalam kerajaannya yakni dengan menghapuskan fungsi Kerapatan Orang-Orang Besar. Dengan demikian Belanda semakin mudah menguasai daerah dan rakyat.

Perjuangan fisik melawan kekuasaan kolonial Belanda tidak mungkin lagi dilancarkan, karena setiap perlawanan dari pihak kerajaan selalu mengalami kegagalan. Kekalahan itu antara lain karena kelemahan kita sendiri dalam teknik peperangan maupun dalam teknik senjata. Selain itu pertentangan antara sesama bangsa telah digunakan dengan baik oleh Belanda untuk mengadu domba dan melemahkan perlawanan.

Dalam perebutan daerah koloni antara Belanda dengan Inggris terhadap daerah ini mengakibatkan terpecahnya daerah kekuasaan Kerajaan Melayu Riau menjadi dua bagian. Daerah kekuasaan yang semula meliputi daerah Riau, Singapura dan Tanah Semenanjung Melayu akhirnya dibagi menjadi daerah Belanda (Riau) dan daerah Inggris (Singapura dan Tanah Semenanjung Melayu). Pembagian ini diresmikan dalam Traktat London pada tahun 1824. Dan sebagai akibat pembagian ini putuslah hubungan serumpun antara daerah Riau dengan Singapura dan Tanah Semenanjung Melayu.

Untuk melanjutkan perlawanan bangsa Melayu mengubah taktik dengan lebih halus, yaitu dengan jalan memajukan kebudayaan Melayu melalui Rusydiah Club (kira-kira tahun 1892) berpusat di Pulau Penyengat. Melalui karya naskah-naskah, baik berupa sastra, bahasa, sejarah, agama dan lain-lainnya bangsa Melayu mencoba untuk mempertahankan eksistensinya. Usaha itu rupanya disadari juga oleh Belanda dan akhirnya pada tahun 1913 Pemerintah Hindia Belanda menghapuskan sama sekali Kerajaan Melayu di Riau. Dan sejak abad ke-20 Belanda baru secara intensif memasukkan pengaruhnya di seluruh daerah Riau.

Pengaruh Barat di daerah Riau mulai masuk sejak kedatangan bangsa Portugis yang berhasil menduduki kota Malaka (1511) pusat kerajaan Melayu yang waktu itu di bawah Pimpinan Sultan Mahmud Syah.

Meskipun Portugis berhasil bertahan di sana selama 130 tahun, akan tetapi pengaruh Portugis tidak terlalu banyak terhadap kebudayaan daerah Riau atau Melayu umumnya. Pengaruhnya hanya tampak pada beberapa kata Portugis yang terdapat dalam bahasa Melayu seperti kata almari, mari joget, tari saputangan (*kaparinyo*), sandiwara bangsawan. Alat musik *viola* mungkin pertama kali dikenalkan oleh Portugis.

Tujuan utama dari Portugis dalam politik koloninya selain untuk mencari keuntungan dan kejayaan juga untuk mengembangkan agama Nasrani, akan tetapi di Riau tidak ada pengaruhnya sama sekali.

Pengaruh Barat baru masuk ke Riau semenjak Belanda mulai secara resmi menempatkan pegawai-pegawainya di daerah Riau sejak akhir Abad ke-18. Sesudah Sultan dengan resmi mengakui kekuasaan Belanda (1874), Belanda mulai menempatkan seorang Residen di Tanjung Pinang dan Asisten Residen di Daik. Asisten Residen dibantu oleh Kontrolur yang membawahi beberapa *Amir*. Kedudukan Amir ke bawah (Datuk Kaya, Penghulu, dan Batin) masih dipegang oleh bangsa Melayu. Kedudukan Amir setingkat dengan *Districthoofd/Onderdistricthoofd*. Semuanya mendapat gaji dari Pemerintah Belanda; dengan kata lain, mereka sebenarnya telah dijadikan pegawai Pemerintah Belanda.

Sebagai akibat dari kekuasaan Belanda itu, kehidupan ekonomi yang dulu dipegang oleh bangsa Melayu sekarang sudah berpindah tangan kepada orang-orang asing. Orang-orang asing yang pertama-tama mendapat prioritas ialah bangsa Cina. Kedudukan mereka semakin lama semakin kuat, karena mereka menjadi pedagang-pedagang perantara antara penghasil pertama (petani, buruh) dengan perdagangan yang lebih besar, yaitu tingkat ekspor luar negeri yang berada dalam tangan Belanda.

Keadaan yang sudah berakar sejak masa ini terus berlangsung selama masa penjajahan Belanda. Dengan demikian bangsa Cina sudah mempunyai kedudukan yang cukup kuat dalam bidang ekonomi, bahkan sampai sekarang.

Dalam masyarakat terjadi lapisan baru yang berdasarkan kepada sistem ekonomi, yakni lapisan petani dan buruh kasar (bangsa Melayu), lapisan menengah (Timur Asing) dan lapisan atas (Belanda).

Meskipun ada daerah di Riau yang disebut daerah Swatantra (*Zelfbestuurende Landschappen*), tetapi melihat kenyataan yang berlaku, boleh dikatakan sejak abad ke-19 seluruh daerah Riau sudah jatuh di bawah kekuasaan Belanda. Kerajaan yang bersifat otonom itu sebenarnya hanya tinggal nama saja, karena kekuasaan mereka tidak seberapa lagi.

Pengaruh Belanda dalam bidang agama di Riau tidak ada sama sekali. Meskipun di Tanjung Pinang terdapat gereja yang berdiri pada tahun 1912 tapi gereja itu khusus bagi orang-orang Belanda dan serdadunya.

Dalam masyarakat agama Islam tetap sebagai agama yang dominan, bahkan penduduknya boleh dikatakan sebagai penganut yang fanatik. Sultan selain dipandang sebagai pemimpin dalam pemerintahan, ia adalah kepala adat, dan juga pemimpin agama. Kehidupan agama dalam masyarakat tetap mengalami perkembangannya seperti tampak pada pembangunan mesjid-mesjid. Di desa-desa pembangunan surau terus berlanjut, karena masyarakat merasa bahwa pembangunan di bidang agama selain mendapat dukungan dari sultan/raja juga merupakan kewajiban bagi pemeluknya.

Pengaruh yang menonjol dari kebudayaan Barat terutama tampak dalam hal bangunan seperti istana, perkantoran, serta barang-barang baru lainnya yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan sekolah-sekolah di Riau baru agak merata (ke daerah pedalaman/daratan Riau) sesudah dasawarsa kedua abad ke-20, yaitu dengan berdirinya Sekolah-sekolah Desa (*Volkaschool*). Meskipun Politik Etis tidak dijalankan dengan sepenuhnya, namun kenyataannya sekolah telah menimbulkan perubahan masyarakat. Semakin lama masyarakat merasakan akan pentingnya arti pendidikan, karena menurut kenyataan pendidikan dapat mengubah status seseorang dalam masyarakat. Selain itu pengetahuan dapat memperlebar lapangan pekerjaan bagi seseorang.

Tradisi sekolah yang sudah dikenal sebelumnya seperti surau, madrasah tetap berlanjut, bahkan semakin berkembang dan maju untuk menyaingi kemajuan sekolah pemerintah Belanda. Umumnya sekolah-sekolah swasta, baik yang didirikan oleh perorangan maupun oleh perkumpulan-perkumpulan adalah bersifat nasionalis dan anti kolonialis.⁸⁾

Sesudah dasawarsa ketiga abad ke-20 di Madrasah mulai diajarkan pengetahuan umum, bahkan juga pelajaran Bahasa Belanda. Adanya gagasan baru tentang kemajuan sebagai akibat pengaruh Barat, menimbulkan dorongan untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan. Akibat dari pembaharuan itu timbul perubahan-perubahan nilai baru yang menyebabkan retaknya nilai-nilai tradisional di kalangan masyarakat yang kadang-kadang menimbulkan benturan.

e. Masa Pendudukan Jepang

Sesudah Belanda menyerah kalah kepada Jepang dalam Perang Dunia II 1942, mulailah masa pendudukan Jepang di Indonesia. Daerah Riau oleh Jepang dimasukkan di bawah Komando Militer ke-25, berpusat di Bukittinggi. Oleh Jepang daerah Riau dibagi menjadi dua, yaitu Keresidenan Riau (*Riau Siku*) berpusat di Pekanbaru dan Riau Kepulauan (*Syonanto*) berpusat di Singapura.⁹⁾

Masa pendudukan Jepang selama 3½ tahun itu lebih banyak meninggalkan kesan jelek kepada penduduk Riau. Peristiwa kerja paksa (*Romusya*) dalam pembuatan jalan kereta api dari Logas ke Sijunjung telah menewaskan ratusan ribu penduduk, tetap dikenang penduduk Riau sebagai pengalaman pahit yang tak akan terlupakan.

Selama masa pendudukan Jepang itu, pemerintah militer Jepang telah memaksakan pada penduduk untuk menanamkan ideologi *Hakko Iciu* (Semangat Asia Timur Raya) melalui tenaga propagandanya (*Sendenbu*). Selain itu kepada rakyat diajarkan bahasa dan tulisan Jepang, terutama di sekolah-sekolah dan kantor-kantor. Kepala rakyat diperkenalkan cerita-cerita dewa Jepang, bahkan kebiasaan menghormati ke arah matahari terbit sering dipaksakan kepada penduduk. Di bioskop-bioskop sering diputar film tentang negeri Jepang, kepahlawanan Jepang sambil memperdengarkan lagu-lagu Jepang.

Hal-hal positif sebagai peninggalan Jepang adalah: Pemerintah menghapuskan pemakaian bahasa Belanda, baik di sekolah maupun di kantor-kantor dan masyarakat umumnya. Dengan sendirinya pemakaian bahasa Melayu semakin diperluas, karena dijadikan bahasa resmi selain dari bahasa Jepang.

Selain itu pelajaran baris-berbaris, *taiso*, berkebudayaan yang ditanamkan kepada anak-anak sekolah menanamkan sifat disiplin yang berguna bagi pertumbuhan jiwa anak-anak. Jepang juga telah memberi kesempatan kepada pemuda-pemuda untuk dididik dalam sekolah militer dan semi militer, meskipun tujuan utamanya adalah untuk membantu Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya melawan Sekutu. Namun pengetahuan itu sangat berguna bagi pemuda-pemuda Riau dalam menghadapi perang melawan Belanda dalam Masa Perang Revolusi Kemerdekaan 1945-1949.

Sesudah Jepang kalah, *Nippon Seisin* yang dicoba Jepang untuk ditanamkan dalam jiwa penduduk hilang sama sekali. Selain itu semua kekuasaan raja-raja Riau sama sekali dihapuskan oleh Jepang, sehingga praktis sesudah Jepang kalah kekuasaan feodal di Riau sudah hancur.

2. Puncak-puncak Budaya yang Pernah Terjadi di Daerah Riau pada Masa Lampau

a. Kebudayaan Hindu Budha

Berdasarkan bukti nyata daerah Riau dahulu pernah menjadi pusat kerajaan besar Sriwijaya (abad ke-7 sampai abad ke-13). Kerajaan ini secara geopolitik pernah menguasai daerah bahagian barat dari Kepulauan Indonesia sekarang. Sriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim yang menjadi besar karena perdagangan di Asia Tenggara. Selain itu Sriwijaya terkenal sebagai sebuah kerajaan yang menjadi pusat dan pelindung agama Budha.

Sebagai bukti akan kebesaran Sriwijaya di Muara Takus (Kampar) ditemukan sebuah monumen dari bangunan suci agama Budha yang menurut

penelitian berasal dari abad ke-11. Sayang prasasti yang seharusnya ada di sana, sekarang belum ditemukan lagi. Namun adanya prasasti itu tidak diragukan lagi, karena sampai sekarang sebuah desa yang terletak berdekatan dengan candi itu masih memakai nama "Batu Bersurat."

Satu-satunya prasasti yang baru ditemukan di daerah Riau adalah prasasti Pasir Panjang yang ditemukan oleh Holle pada tahun 1873 di Pulau Karimun. Menurut Prof. Muhammad Yamin SH (bekas Menteri P dan K Republik Indonesia yang melakukan penelitian sejarah) prasasti itu adalah batu peringatan bagi pemeluk agama Budha Mahayana, karena di sana ada tertulis kata-kata, "*Mahayana cola yantrita, Sri Gautama, Sri Pada.*" Artinya: Penganut Mahayana, bola dunia yang berseri-seri, kali Gautama yang berseri-seri. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Drs. Harimurti Kridaleksana. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dan aksara Dewanegari.¹⁰⁾

Peninggalan budaya Hindu-Budha lain di Riau adalah di Sidinginan, di Siarang-arang, Inderagiri Hilir dan di Inderagiri Hulu. Di luar daerah Riau banyak ditemukan prasasti lainnya, seperti Prasasti Kedukan Bukit (683) dekat Palembang dan prasasti Talang Tuo (684) dan Telaga Batu (686) dekat Bangka, prasasti Kota Kapur (686), dan di Lampung prasasti Palas Semah akhir abad ke-7.

Isi dari prasasti-prasasti itu pada umumnya adalah proklamasi tentang kerajaan Sriwijaya serta pengumuman tentang perluasan kerajaan Sriwijaya disertai saksi-saksi hukum bagi yang melanggar peraturan.¹¹⁾ Sebagian para ahli berpendapat, bahwa pusat kerajaan Sriwijaya adalah Palembang, tapi di daerah Palembang sendiri tidak pernah ditemukan bangunan suci agama Hindu Budha seperti di Muara Takus.

Selain itu ditemukannya berita-berita dari luar negeri antara lain berita dari I-Tsing yang pernah tinggal bertahun-tahun di Sriwijaya untuk belajar bahasa Sanskerta dan agama Budha pada tahun 672.

Berita tentang keadaan Sriwijaya juga dapat diperoleh dari berita "Kronik Cina", yaitu tentang beberapa utusan Sriwijaya yang pernah datang menghadap kaisar Cina, yaitu sekitar tahun-tahun 702, 716 dan 724.¹²⁾

Sebagai pelindung agama Budha raja-raja Sriwijaya sering membantu mendirikan bangunan-bangunan suci agama Budha di luar negeri antara lain ialah di Ligor (Semenanjung Melayu) pada tahun 755 untuk mendirikan tiga buah bangunan suci Budha. Pada tahun 860 oleh Balaputra raja Sriwijaya telah dibangun sebuah Wihara untuk pelajar-pelajar dari Sriwijaya di Nalanda (India Utara). Di Nalanda terdapat sebuah perguruan tinggi agama Budha, tempat belajar bagi penganut agama Budha di seluruh dunia. Kemudian pada tahun 1005/1006 atas perintah raja Cudamaniwarman telah pula dibangun sebuah wihara di Nagapatam di Cola (India Utara).

Di mana pun pusat kerajaan Sriwijaya, namun dapat dipastikan, bahwa daerah Riau dahulunya adalah di bawah kekuasaan kerajaan Sriwijaya

yang kekuasaannya berlangsung berabad-abad. Kerajaan ini merupakan kerajaan maritim dan dagang, pusat kebudayaan dan peradaban terutama tentang ilmu kebudhaan.

b. Kebudayaan Melayu Riau

Sejak abad ke-18 kerajaan Sriwijaya tidak ditemukan lagi beritanya. Barangkali kerajaan ini sudah menjadi mundur dan lemah akibat serangan dari Jawa. Kemudian dalam abad ini kita ketahui, bahwa Islam mulai mengembangkan pengaruhnya di Indonesia umumnya dan di daerah Riau khususnya. Sesudah runtuhnya kerajaan Sriwijaya daerah ini pecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang barangkali takluk di bawah pengaruh Majapahit.

Dalam abad ke-16 dapat dikatakan bahwa daerah Riau sudah jatuh di bawah pengaruh Islam. Kerajaan Melayu Riau yang pada mulanya berpusat di Malaka memindahkan pusat kekuasaannya ke daerah Riau. Kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Riau mengaku tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Melayu Riau yang memakai agama Islam sebagai agama Kerajaannya.

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan bagaimana sejarah perpindahan pusat-pusat kekuasaan Kerajaan Melayu sejak dari Malaka dan berakhirnya di Penyengat (Riau).

Sebelum direbutnya kota Malaka oleh Portugis, pusat kekuasaan Kerajaan Melayu ialah di Malaka. Pada tahun 1648 pusat kekuasaan pindah ke Johor. Daerah kekuasaan adalah: Johor, Riau, Pahang dan Lingga. Kemudian pada tahun 1719 pusat kerajaan pindah lagi ke Ulu Sungai Riau di Bintan. Daerah kekuasaannya adalah Riau, Lingga, Johor dan Pahang; dan pada tahun 1788 Sultan Mahmud memindahkan pusat kerajaan ke Lingga dengan urutan kerajaan menjadi: Lingga, Riau, Pahang. Sampai tahun 1824 daerah kekuasaan Kerajaan Melayu Riau meliputi Kepulauan Riau sekarang ini, Johor, dan Pahang di Tanah Semenanjung Melayu, termasuk Singapura serta daerah taklukannya di daratan Riau (Pesisir Timur Sumatera).

Sesudah Traktat London 1824 Inggris dan Belanda membagi daerah kekuasaan Kerajaan Melayu menjadi dua. Pada tahun 1830 Sultan dengan terpaksa mengakui Pemerintah Hindia Belanda sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Belanda juga mengakui, bahwa Yang Dipertuan Muda Kerajaan Melayu Riau haruslah keturunan Bugis yang tinggal di pulau Penyengat. Perjanjian itu juga menegaskan bahwa Sultan harus memerintah bersama-sama dengan Yang Dipertuan Muda dan Residen Riau.

Secara berangsur-angsur Belanda terus berusaha mengambil-alih kekuasaan Kerajaan Melayu, sedangkan perlawanan secara fisik tidak mungkin lagi dilanjutkan, maka tokoh-tokoh Melayu mencari jalan lain untuk bisa menjaga kelangsungan kerajaan Melayu, yaitu dengan berusaha mengembangkan kebudayaan Melayu melalui karya-karya putera Melayu sendiri.

Pentingnya pembinaan kebudayaan Melayu ini sudah disadari jauh sebelumnya oleh Raja Ali Haji, seorang pujangga ahli bahasa dan ahli se-

jarah terkenal dari Pulau Penyengat. Indra Sakti, ia adalah anak seorang bangsawan Raja Ahmad Haji Fisabilillah-Marhum Teluk Ketapang, Yang Dipertuan Muda Riau ke-IV, yang gugur di Teluk Ketapang dalam perang melawan Kompeni Belanda pada tahun 1784.

Atas usaha Raja Ali Haji, Kerajaan Melayu Riau berhasil mengembangkan kebudayaan Melayu. Raja Ali Haji yang dibesarkan dalam lingkungan bangsawan Melayu yang selalu berjuang melawan penindasan Kompeni Belanda membuat ia tumbuh menjadi seorang tokoh pujangga yang berjiwa nasionalis. Sifat percaya diri sendiri dan rasa harga diri yang tinggi tercermin dari hasil karya, baik yang berbentuk sastra, sejarah, maupun agama.

Berbeda dengan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang selalu menjadi orang kulit putih (Inggris), maka dalam karya-karya Raja Ali Haji tidak terdapat satu pun isinya yang memuji-muji Belanda, meskipun sebenarnya ia dan Abdullah adalah tokoh pujangga Melayu yang hidup sezaman.

Atas usahanya Kerajaan Melayu Riau yang berpusat di pulau Penyengat akhirnya berkembang menjadi pusat kebudayaan pada abad ke-19. Kerajaan Melayu Riau ini tidak saja berkembang sebagai pusat kebudayaan Melayu, tetapi juga sebagai pusat agama Islam di Riau. Sebagai buktinya ke Pulau Penyengat pernah datang beberapa tokoh Islam seperti Syekh Sagab, Kiyai Berenjang, Syekh Ahmad Jibrati dan sebagainya.

Di pulau Penyengat terdapat sebuah perpustakaan yang lengkap dengan kitab-kitab pengetahuan Islam, bahkan banyak di antaranya adalah buku-buku sumbangan dari negara-negara Islam lainnya. Perpustakaan itu lebih dikenal dengan nama *Kutub Khanah Marhum Ahmadi* yang didirikan oleh Yang Dipertuan Muda Riau ke X Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi (1858–1899). Sisa-sisanya masih ditemukan sampai sekarang di Mesjid Pulau Penyengat.

Beberapa karya Ali Haji yang masih dapat ditemukan ialah:

- 1) *Hikayat (Sultan) Abdul Muluk*, 1846.
- 2) *Gurindam Dua Belas*, 1847.
- 3) *Bustanul Ketibin*, 1850–1857.
- 4) *Pengertian Bahasa*, 1856, 1858, 1859.
- 5) *Salasilah Melayu dan Bugis*, 1860, 1865.
- 6) *Tuhfat An Nafis*, 1865.
- 7) *Siti Syianah*.
- 8) *Suluh Pegawai*.
- 9) *Taman Permata*.
- 10) *Sinar Gemala Mestiak Alam*.
- 11) *Syamaratul Muhimah*.
- 12) *Al Ustha*.
- 13) *Al Qubra*

Semua naskah tadi ditulis dalam bahasa Melayu. Demikianlah bahasa Melayu dengan pusatnya Kerajaan Melayu di Pulau Penyengat berhasil me-

ngembangkan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dengan dipelopori oleh Raja Ali Haji dan kemudian diteruskan oleh kawan-kawannya yang tergabung dalam sebuah organisasi kaum terpelajar bernama *Rusydiah Club* yang lahir pada akhir abad ke-19 di Pulau Penyengat.

Kitab *Bustanul Katibin* pada dasarnya ditulis sebagai usaha Raja Ali Haji untuk menjadikan bahasa Melayu Riau menjadi bahasa baku, karena isi dari kitab itu antara lain adalah mengenai ilmu bahasa dan ejaan atau dalam kata lain adalah kitab Tata Bahasa Standar (normatif) untuk bahasa Melayu Riau. Buku ini dipakai pada sekolah-sekolah di Singapura dan Riau. Di samping itu ia juga telah membuat semacam kamus "Pengetahuan Bahasa" yang oleh Zuber Usman dapat disebut sebagai "Ensiklopedi Melayu."¹³⁾

Seorang pegawai kolonial Inggris yang juga ahli bahasa mencoba untuk menyusun sebuah kamus Inggris-Melayu. Ia banyak mendapat bantuan dari Raja Ali Haji yang sempat bergaul rapat dengannya. Bahkan R.J. Wilkinson telah berhasil membaca semua karya Raja Ali Haji. Kamus yang tebalnya 1300 halaman itu berhasil disusunnya setelah bekerja selama 15 tahun yang diterbitkan pada tahun 1895 dengan judul "*A Malay English Dictionary.*"

Sewaktu Belanda berhasil menguasai seluruh Kepulauan Indonesia ini menjadi daerah jajahannya, timbullah masalah, yaitu mengenai bahasa apakah yang akan dipakai sebagai bahasa komunikasi di tanah jajahan itu, karena menurut kenyataan di Indonesia terdapat banyak sekali suku bangsa yang masing-masingnya mempunyai bahasa sendiri-sendiri.

Dengan mengadakan penelitian Gubernur Jenderal Belanda Rochussen mengelilingi Jawa dan dengan berat hati menjatuhkan pilihan pada bahasa Melayu, karena sebagai bahasa pengantar memang bahasa Melayu Riau sudah dapat dipakai. Alasannya adalah karena bahasa Melayu sudah standar dan sudah merupakan bahasa *lingua franca* untuk Indonesia sejak zaman Sriwijaya.

Mungkin atas saran Gubernur Jenderal Rochussen inilah kenapa bahasa Melayu itu diangkat menjadi bahasa resmi kedua sesudah bahasa Belanda pada tahun 1865, yang kemudian dijelaskan lagi dalam K.B. 1871 No. 104¹⁴⁾ yang berbunyi: "Pengajaran dalam sekolah-sekolah bumi putera dilakukan dalam bahasa rakyat: jika tak dapat dipakai, baik oleh sebab kurang kemajuan, baik tak ada alat-alatnya pengajaran diberikan dalam bahasa Melayu."¹⁵⁾

C. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR

1. Kehidupan Pendidikan dari Masa ke Masa

a. Pendidikan Prasejarah

Kehidupan pada zaman Prasejarah masih sangat sederhana, yaitu sesuai dengan keadaan masyarakatnya yang masih serba sederhana. Pada zaman itu diperkirakan tugas mendidik anak terutama terletak di tangan ayah dan ibu. Ayah memberikan pelajaran berupa pengalamannya, pengetahuannya dan ke-

pandaiannya terutama **kepada anak-anak yang lelaki**, sedangkan ibu juga berbuat yang sama terhadap anak-anaknya yang perempuan.

Pada masa itu dalam masyarakat terdapat beberapa tokoh yang sangat dihormati karena kepandaiannya, yakni *bomo*, pawang dan ahli membuat senjata. Bomo adalah orang yang pandai dalam ilmu obat-obatan dan pawang adalah orang yang ahli dalam menjinakkan binatang buas. Kedua-duanya ini juga pandai dalam ilmu gaib/mistik.

Orang yang ahli membuat barang-barang dari besi terutama senjata tajam sangat dihormati, karena ia itu selain ahli membuat senjata biasanya ia juga ahli dalam ilmu bela diri dan pandai juga dalam ilmu gaib, karena itu senjata buatannya dipercayai mempunyai kekuatan gaib pula. Mereka yang ahli dalam ilmu senjata dan ilmu beladiri itu sering dipanggil dengan nama *Tuk Guru*.

Tidak semua orang dapat menjadi bomo, pawang dan Tuk Guru. Biasanya jumlahnya sangat terbatas dan berdasarkan pilihan. Pelajaran diberikan terutama kepada keluarga sendiri dengan cara ikut membantu-bantu pekerjaannya.

Tujuan pendidikan pada masa itu adalah untuk menjadi:

- 1) Manusia yang mempunyai semangat gotong-royong.
- 2) Manusia yang menghormati orang tua, bomo, pawang, *Tuk Guru* dan Batin.
- 3) Manusia yang taat pada adat istiadat.

b. Pendidikan Hindu Budha

Setelah masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Riau terjadilah perubahan besar dalam kebudayaannya. Karena agama yang berkembang di daerah ini adalah agama Budha aliran Tantrayana, maka bentuk-bentuk pendidikannya adalah sesuai dengan pandangan hidup yang dianut oleh agama tersebut.

Tantrayana adalah sinkretisme dari dua agama, yaitu percampuran antara agama Hindu dengan Budha. Karena itu mungkin sekali lembaga-lembaga kedua pendidikan itu terdapat di daerah ini atau pada lembaga pendidikan tersebut terdapat kedua unsur itu.

Lembaga pendidikan yang bersifat Hindu mengenai bentuk-bentuk asrama dengan sistem guru-kula, yaitu sistem pendidikan yang ada di India. Murid-murid tinggal bersama-sama dengan gurunya, di mana isteri guru dianggap sebagai ibu. Seperti seorang anak, maka murid wajib membantu guru dalam pekerjaannya. Guru selain ahli dalam ilmu agama ia juga dianggap sakti, karena itu sangat dihormati baik oleh murid, maupun oleh masyarakat. Guru tidak menerima nafkah dari murid-murid, hanya kadang-kadang ia menerima hadiah dari orang tua muridnya.

Berdasarkan peninggalan budaya zaman itu mungkin agama Hindu pernah juga berkembang di daerah ini antara abad ke-2 sampai abad ke-4. Kemu-

dian setelah masuknya pengaruh agama Budha Mahayana mulailah terjadi percampuran kedua agama ini.

Berdasarkan peninggalan bangunan suci candi Muara Takus dapat dipastikan, bahwa pendidikan agama Budha berbentuk wihara pernah pula berkembang di sini. Pendapat ini sesuai dengan berita I-Tsing yang mengatakan bahwa di kota Sriwijaya ia menemukan lebih dari seribu biksu (pendata Budha). Cara mereka belajar dan menyelidiki barang sesuatu sama dengan di Hindustan. Begitu juga peraturan menjalankan agama dan segala upacaranya.¹⁶⁾

c. Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan yang memegang peranan dalam masa pengaruh Islam adalah surau, mesjid dan madrasah. Karena Islam berprinsip demokrasi, maka pengajarannya pun menunjukkan pengajaran masyarakat rakyat. Tujuan utama memberikan pelajaran adalah untuk memberikan pengetahuan agama.

Peranan pendidikan dipegang oleh seorang yang ahli dalam agama Islam yang disebut *Ustad* atau guru mengaji. Pendidikan ilmu agama ini biasanya diberikan di surau atau di rumah guru itu sendiri. Di surau guru mengaji biasanya juga menjadi *Imam*, yaitu orang yang memimpin sembahyang bersama. Di surau yang lebih besar Imam dibantu oleh satu atau dua orang muridnya yang sudah pandai untuk memberikan pelajaran agama kepada murid-murid yang lebih muda. Sedangkan untuk pelajaran lebih lanjut kepada murid-murid yang lebih besar diberikan oleh Imam. Karena itu di daerah Riau surau dan pesantren sama saja. Kadang-kadang bila jemaah yang bersembahyang di surau itu sudah lebih dari 40 orang, surau itu akhirnya diubah menjadi mesjid, tetapi pelajaran mengaji di mesjid tetap dilanjutkan.

Sejak abad ke-17 agama Islam menyebar sangat luas di daerah ini. Sebagai akibatnya, lembaga pendidikan agama tumbuh dengan pesatnya di mana-mana, bahkan hampir di setiap desa. Namun dalam perkembangannya itu masih tampak bahwa unsur-unsur asli dan Hindu masih ada terdapat dalam kehidupan masyarakat, meskipun mereka itu mengaku sebagai pemeluk agama Islam yang taat.

d. Pendidikan Barat

Perkembangan pendidikan lembaga Islam seperti ini terus berkembang dan baru mengalami perubahan kira-kira permulaan abad ke-20. Jadi meskipun Belanda telah dapat menguasai Riau pada abad ke-19, tapi pengaruh Barat dalam bidang pendidikan boleh dikatakan belum ada.

Lembaga pendidikan agama seperti surau dan maktab-maktab mulai mengajarkan tulisan Arab dan bahasa Arab. Pada mulanya belum menggunakan alat-tulis, tapi kemudian berkembang sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan. Tulisan Arab lama-lama dijadikan tulisan Melayu, tapi sudah diubah dengan peraturan-peraturan tersendiri.

Pada abad ke-19 di Pulau Penyengat sudah ada percetakan *Rathda'atul Riauwyah (Mathba'atul Ahmadiyah)* yang menerbitkan kitab-kitab pelajaran agama dan kitab-kitab sastra Melayu dalam bahasa Melayu dan tulisan Melayu (Arab). Akhir abad ke-19 pemerintah Belanda baru mendirikan tiga buah sekolah khusus untuk anak-anak bangsawan atau pegawai Belanda di Kepulauan Riau.

Pada permulaan abad ke-20, sesuai dengan Politik Etis Pemerintah Hindia Belanda mulai didirikan sekolah-sekolah desa (*Volkschool*) terutama di tempat yang ada kontrolurnya. Kemudian didirikan pula sekolah sambungan (*Vervolgschool*). Sampai Jepang masuk (1942) di Riau sekolah tertinggi hanyalah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di Siak dan Tanjung Pinang dan di Teluk terdapat sebuah sekolah untuk anak putri yaitu *Meisjes School* (1941).

Akibat pengaruh zaman, pandangan masyarakat pun ikut berubah. Beberapa tokoh masyarakat Riau insaf bahwa untuk melawan pengaruh Barat yang dirasakan sangat merusak nilai-nilai tradisi itu perlu diadakan pembaharuan di dalam bidang pendidikan agama Islam. Demikianlah sekitar dasawarsa ketiga di Riau mulai tumbuh sekolah-sekolah agama (madrasah) yang memberikan pelajaran bahasa Belanda. Memang sistem pendidikan Belanda mengarah kepada pendidikan kolonial yang memberikan kedudukan yang tinggi pada mereka yang dapat menguasai bahasa Belanda.

Demikianlah sekitar tahun 1930 bermunculan sekolah-sekolah agama modern yang kemudian banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional dan tokoh-tokoh pemimpin bangsa di kemudian hari.

e. Pendidikan Zaman Jepang

Masa pendudukan Jepang (1942–1945) di Riau mempengaruhi pula pada bidang pendidikan. Meskipun secara umum dapat dikatakan, bahwa Jepang sebetulnya hanya meneruskan saja sistem pendidikan zaman Belanda.

Namun selama masa pendudukan Jepang itu ada beberapa hal yang patut dicatat ialah adanya peraturan baru yang bertujuan untuk menghapuskan adanya dualisme dalam pendidikan sekolah rendah dan menjadikannya satu jenis saja. Satu hal yang sangat penting ialah menetapkan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan bahasa resmi pemerintah. Disamping usaha Jepang untuk menanamkan kebudayaan Jepang kepada murid-murid dan rakyat umumnya.

f. Pendidikan Masa Sesudah Kemerdekaan

Keadaan pendidikan di daerah Riau sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 belum berjalan dengan baik, karena rakyat menghadapi Agresi Belanda I dan II.

Tetapi sesudah pengakuan kedaulatan barulah masyarakat dan Pemerintah Daerah mulai berangsur-angsur membangun kembali yang sudah rusak selama masa Jepang dan Revolusi Kemerdekaan, sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah Pusat di Jakarta.

Meskipun ada perkembangannya, namun kelihatannya masih lamban. Daerah Riau sangat luas, bahkan sampai ke Laut Cina Selatan (Natuna), karena itu merupakan masalah yang rawan, apalagi komunikasi sulit, hubungan yang ada hanya melalui sungai dan laut.

Tetapi sesudah terbentuknya Propinsi Riau (1958) barulah perkembangan itu agak nampak. Namun perkembangan yang lebih menonjol lagi ialah sesudah pemerintah Orde Baru.

2. Tinjauan ke Muka Perkembangan Pendidikan

Dari gambaran perkembangan pendidikan di daerah Riau dari masa ke masa seperti yang dijelaskan di atas, bahwa pendidikan di daerah ini mengalami perkembangan dan kemajuan. Dan bekal inilah nantinya yang akan kita jadikan pedoman dalam menghadapi perkembangannya pada masa-masa mendatang. Sekalian memahami kelemahan dan apa yang patut dibina, dikembangkan serta ditingkatkan lagi sesuai dengan rencana pembangunan pemerintah.

Berdasarkan pandangan dari beberapa tokoh-tokoh pendidik di Riau, bahwa untuk kemajuan pendidikan di Riau untuk masa yang akan datang perlu disesuaikan dengan potensi alam yang ada di daerah ini. Seperti apa yang diutarakan oleh Rektor Universitas Riau, Pekanbaru yaitu Dr. Muchtar Lutfi bahwa:

Tugas pendidikan adalah mempersiapkan generasi yang akan datang tentang hari esok, sehingga dapat berperan sesuai dengan dasar, tujuan dan kebutuhan hidup mereka.

Konsep pendidikan itu sendiri adalah konsep kebudayaan. Berdasarkan itu harus dapat melihat bagaimana gambaran generasi yang akan datang dengan mencakup berbagai aspek kehidupan. Sebagai warga negara hendaknya mereka harus bisa memelihara nilai-nilai, pandangan hidup dan tujuan negara kita. Agar supaya mereka dapat melanjutkan pembangunan nasional ini secara berkesinambungan dengan tidak terlepas dari landasan maupun tujuan negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Generasi penerus harus dapat hidup lebih meningkat dari apa yang sudah kita capai sekarang ini. Mereka harus dibekali dengan ilmu dan keterampilan yang memadai. Untuk itu ilmu dan keterampilan yang mereka punyai hendaknya sesuai dengan lingkungan hidup mereka.

Daerah Riau sebagai bagian yang terpadu dalam negara kesatuan Republik Indonesia mempunyai satu kekhususan berupa lingkungan hidup pada wilayah yang banyak mengandung air (hidrologis). Sebagian besar daerahnya diliputi oleh laut, sungai-sungai besar, rawa-rawa dan begitu banyak

nya pulau kecil yang menyebabkan potensi kehidupan penduduknya banyak dipengaruhi oleh kondisi hidrologis itu.

Bagaimana mempersiapkan generasi yang akan datang agar dapat memanfaatkan potensi yang ada. Pembinaan generasi yang akan datang secara pragmatis menimbulkan sikap hidup untuk menghargai dan memanfaatkan lingkungan hidup hidrologis itu. Dengan ditunjang oleh konsep pendidikan secara nasional memberi sikap hidup yang kreatif dan produktif.

Hal ini baru mungkin tercapai apabila ditunjang oleh konsep pemikiran yang terarah dan tersusun atas dasar kondisi lingkungan dengan berpedoman pula pada segi-segi ekonomi, teknologi, sosial dan budaya. Secara politis tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁷⁾

CATATAN BAB I

- 1) Soegarda Poerbakawatja, Prof., *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, hal. 11.
- 2) Soekmono, Drs. R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hal. 70.
- 3) TPPSR, *Sejarah Riau*, Pekanbaru, 1977.
- 4) *Ibid.*, hal. 98.
- 5) Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- 6) *Ibid.*, hal. 22.
- 7) *Ibid.*
- 8) Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid V, hal. 141.
- 9) IDKD Riau, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan, 1945–1949*, hal. 19.
- 10) TPPSR, *op. cit.*, hal. 82.
- 11) Purbatjaraka, Prof. Dr., *Riwayat Indonesia*.
- 12) *Ibid.*
- 13) TPPSR, *op. cit.*, hal. 805.
- 14) Teeuw, 1959.
- 15) TPPSR, *op. cit.*
- 16) Purbatjaraka, Prof. Dr., *op. cit.*
- 17) Wawancara dengan Dr. Muchtar Lutfi, Rektor Universitas Riau, Pekanbaru.

BAB II PENDIDIKAN TRADISIONAL

A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA

1. Kelembagaan Asrama dan Wihara

Asrama adalah kelembagaan dalam agama Hindu yang dibawa oleh kaum Brahmana (pendeta Hindu) ke daerah ini. Brahmana adalah golongan dalam masyarakat Hindu yang berhak mempelajari kitab suci agama Hindu yaitu kitab Veda. Mereka inilah yang diundang oleh penguasa-penguasa untuk menghindukan seseorang dengan upacara yang khusus. Mereka kemudian menduduki tempat terhormat dalam istana sebagai penasehat di bidang agama, pemerintahan, peradilan, perundang-undangan dan sebagainya.¹⁾

Sejak itu mulailah di daerah ini dikenal lembaga pendidikan asrama yaitu sesuai dengan sistem pendidikan di India yang disebut *Guru Kula*. Mereka yang diterima belajar di sini adalah anak-anak dari lapisan atas dalam masyarakat, yaitu sesuai dengan sistem kasta di India. Pelajaran yang diberikan adalah mengenai ilmu Veda.

Menurut bukti peninggalan kebudayaan, lembaga pendidikan berbentuk wihara juga berkembang kemudiannya. Wihara adalah tempat para biksu/biksuni tinggal dan belajar agama Budha. Berbeda dengan Hindu, menurut paham Budha semua orang dapat mencapai nirwana.

I-Tsing berkata, bahwa sewaktu ia singgah di kota Sriwijaya ia menemukan lebih dari seribu biksu di sana, dan caranya belajar dan menyelidiki barang sesuatu sama benar dengan di India, begitu pun cara-cara menjalankan upacara-upacara agama.

Berdasarkan berita I-Tsing tadi tentu di Muara Takus di mana ditemukan bekas bangunan suci agama Budha-Mahayana dulunya terdapat bangunan wihara-wihara tempat para biksu Budha itu tinggal dan belajar. Kekayaan dan keamanan yang memadai serta perlindungan yang diberikan oleh raja-raja Sriwijaya menyebabkan mereka dapat dengan sepenuhnya menumpahkan perhatiannya kepada kemajuan agama Budha.

Kemudian letak daerah Sriwijaya di jalan lalu lintas laut dan dagang menyebabkan kota ini sering disinggahi oleh pedagang-pedagang dan ahli-ahli agama Budha menyebabkan kota itu berkembang menjadi tempat pertemuan (*rendez-vous*) dari para sarjana Budha, baik yang datang dari India maupun yang datang dari Cina. Demikianlah akhirnya di kota ini lahirlah sebuah Perguruan Tinggi Agama Budha.

Di kota inilah I-Tsing berhasil menerjemahkan kitab suci agama Budha yang berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Cina pada abad ke-7 dan pada tahun 711 menerjemahkan kitab *Hastadandacatra*.

2. Bidang Pendidikan

Dari bukti-bukti peninggalan sejarah maupun dari berita-berita asing tadi dapat diambil kesimpulan, bahwa di Perguruan Tinggi Agama Budha di Sriwijaya itu selain mempelajari ilmu-ilmu tentang agama Budha, di situ juga dipelajari bahasa Sanskerta.

Dari prasasti-prasasti yang ditemukan di Sumatera Bahagian Selatan dapat diketahui, bahwa bahasa pengantar yang dipakai masa itu adalah bahasa Melayu, sedangkan bahasa Sanskerta hanya dipakai dalam hal-hal yang ada hubungannya dengan agama. Dengan ekspansi politik ekonomi dan kebudayaannya Sriwijaya berhasil menyebar-luaskan pemakaian bahasa Melayu ke seluruh daerah Nusantara bahagian barat dan bahkan sampai ke semenanjung Melayu dan Campa.

Diperkirakan pula bahwa dalam perguruan tinggi atau di wihara-wihara pada masa itu selain mereka mempelajari agama Budha, mereka membuka pintu untuk mempelajari aliran-aliran agama lain seperti Tantrayana atau aliran-aliran dari mazhab Mulasarwastiwadanikaya, Samitnikaya, Mahasanghikanikaya dan Stawiranikaya. Pendirian di dalam agama Budha sangat luas, sehingga para sarjana bebas mengadakan diskusi tentang berbagai-bagai aliran yang ada. Kebiasaan demikian adalah pengaruh dari Perguruan Tinggi agama Budha yang ada di Nalanda yang memang sangat erat hubungannya dengan Sriwijaya.

Berdasarkan peninggalan arkeologi yang ada di daerah Riau, maka tidak diragukan lagi bahwa di daerah ini tentu ilmu tentang bangunan sudah dipelajari orang. Adalah mustahil bila orang belum mengenal ilmu bangunan dapat membangun sebuah kota besar seperti kota Sriwijaya itu. Bagaimana besarnya kota itu sudah pernah diselidiki oleh Yzerman yang menemukan berupa sisa-sisa tembok yang memagari daerah Muara Takus sampai ke desa Batu Bersurat, maupun yang diselidiki oleh F.M. Schnitger, jelas menunjukkan, bahwa tempat itu dulunya merupakan sebuah kota yang cukup luas.

Selain dari candi Muara Takus masih ditemukan dua buah runtuhuan bekas bangunan zaman Hindu di Siarang-arang dan di Sidinginan, tetapi karena belum diselidiki secara mendalam kita belum dapat mengetahui rahasia apa yang terdapat di belakang bangunan tersebut.

Di Muara Mahat terdapat sebuah kampung bernama Batu Undang. Diperkirakan bahwa di situ dahulunya terdapat sebuah batu bersurat yang berisikan undang-undang negeri. Apakah isi undang-undang itu tidak diketahui, tapi menurut adat yang turun temurun di sini mengatakan bahwa "Undang-undang di Kampar Kiri, Undang (se)jati di Kampar Kanan, Telaga Undang di Muara Takus."

F.M. Schnitger dalam bukunya "*The Forgotten Kingdoms in Sumatra*" antara lain mengatakan:

"Sampai sekarang Raja Rokan mesti mengunjungi Muara Takus sebelum upacara penobatannya untuk memerciki kepalanya dengan air jeruk (Pen. Air wangi-wangian). Bila hari "perayaan" ulang tahun Ratu (pen. Belanda), semua Penghulu di Bangkinang datang menyampaikan penghormatannya kepada Controleur dipimpin oleh Penghulu Muara Takus di bawah Payung Keemasannya."

Kesimpulannya adalah, bahwa adat telah menetapkan sejak dahulu, bahwa semua daerah di sekeliling itu tunduk kepada Muara Takus.

Menurut sumber tradisional lisan di desa Jungkung, dulu terdapat sebuah pabrik kapal (jung). Berita ini mungkin ada kebenarannya, karena kerajaan Sriwijaya yang terkenal sebagai negara dagang yang mempunyai armada laut yang kuat mustahil tidak mempunyai kepandaian membuat kapal.

Daerah kekuasaan Sriwijaya yang luas itu dibagi dalam tiga bahagian yang disebut *mandala* (sama dengan propinsi sekarang). Pada tiap mandala raja yang disebut *Datu* kekuasaannya diwakilkan kepada puteranya yang duduk sebagai Raja Muda yang disebut *Datu* juga. Dalam melaksanakan pemerintahan di pusat *Datu* dibantu oleh *Senopati* (panglima tentara dan hakim). Meskipun tidak diketahui dengan pasti, namun dapat diperkirakan, bahwa pemerintahan diorganisasi dengan baik di mana terdapat badan-badan yang mengurus kepentingan kerajaan sehingga semua dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian Sriwijaya dapat menjadi negara besar yang dapat bertahan berabad-abad lamanya. Sistem pemerintahan berdasarkan negara kota, yaitu sesuai dengan perekonomiannya yang berdasarkan ekonomi perdagangan. Karena itu pemerintahan tidak dijalankan secara otokratis, tapi dilandasi oleh pandangan hidup agama Budha yang bersifat demokrasi dan kerakyatan. Mungkin sistem musyawarah dalam bentuk-bentuk permulaan sudah mulai dijalankan. Hal inilah rupanya yang membedakan Sriwijaya dengan kerajaan yang ada di Jawa yang lebih bersifat feodal dan otokrasi, sesuai pula dengan sistem ekonomi Jawa yang agraris. Di Sriwijaya tidak ada konsepsi raja keturunan dewa seperti di Jawa. Sifat demokrasi itu tergambar pula kepada bahasanya (Melayu) yang tidak ada mengenal pembagian bahasa menurut kelas masyarakat seperti di Jawa.

Di Pulau Karimun ditemukan sebuah prasasti Pasir Panjang yang memuat gambar telapak kaki yang besar sekali sebanyak tiga buah. Gambar telapak kaki itu semuanya dari telapak kaki kiri. Sedangkan gambar telapak kaki kanan yang jumlahnya juga sama ditemukan di Singapura. Tulisan yang terdapat pada prasasti Pasir Panjang itu menunjukkan sifat Budha yang menurut Prof. M. Yamin berasal dari abad ke-5.

Penempatan kedua prasasti itu barangkali untuk menunjukkan, bahwa daerah yang terletak antara kedua daerah tersebut (Selat Malaka) adalah di bawah kekuasaan Sriwijaya. Batu itu sebagai pengantun kepada semua orang

akan kekuasaannya.

Selain itu penguasaan Selat Sunda dan Tanah Genting Kra menunjukkan bahwa Sriwijaya sudah mengenal ilmu strategi pertahanan yang baik. Ketiga-tiga tempat itu merupakan kunci-kunci penting dalam pertahanan dan perdagangan di laut.

Mengenai ilmu pengobatan pada masa ini terutama ialah obat-obatan dari tumbuhan yang diolah dengan bermacam-macam bentuk. Ada yang mentah, direbus, dibakar dan sebagainya. Orang yang ahli dalam ilmu obat-obatan ini adalah dukun, atau bomo. Dengan beberapa kata mantra, kata-kata gaib obat itu diberikan kepada si sakit, diminum, dimakan atau diusapkan kepada si sakit.

Menurut kepercayaannya, penyakit itu ada hubungannya dengan hantu-hantu, atau setan yang karena kesalahan manusia itu sendiri menyebabkan ia sakit. Barangkali hal itu ada hubungannya dengan Tantrayana yang sudah bercampur dengan kepercayaan asli.

Sesudah berkembangnya pengaruh Islam, maka pendidikan bersifat Hindu Budha berangsur berubah. Namun sebagian dari unsur-unsur Hindu itu masih hidup di kalangan masyarakat. Pergantian dari kepercayaan lama kepada yang baru itu baru berlangsung dengan jalan damai, dan barangkali ini dimungkinkan karena sifat dari agama Budha yang sudah berkembang di Sriwijaya adalah agama Budha yang sudah terbiasa menerima pengaruh-pengaruh dari mazhab lain, sehingga kedatangan agama Islam hanya dirasakan sebagai penambahan unsur-unsur baru saja dalam kehidupan mereka. Lagi pula agama Islam yang datang permulaan memang tidak murni sifatnya.

3. Tokoh Guru

Seorang sarjana Budha terkenal yang pernah tinggal di Sriwijaya ialah *Cakyakirti* yang terkenal karena karangannya *Hastadandacakra* yang diterjemahkan oleh I-Tsing ke dalam bahasa Cina.

Cakyakirti ini hidupnya sezaman dengan I-Tsing yang juga pernah tinggal di Sriwijaya dua kali. Dari India ia membawa kitab suci agama Budha *Tīpittaka* sebanyak 500.000 *pada* (stanza). Kitab ini di Sriwijaya diterjemahkan dengan bantuan pendeta-pendeta Budha di kota itu.

Pendeta-pendeta di sini tidak hanya mempelajari agama dari satu mazhab yang dipeluknya saja. Bagi pendeta sejati juga perlu untuk mempelajari pengetahuan Budha sepenuhnya, baik dari aliran Hinayana maupun Mahayana serta mengetahui bagaimana pendapat masing-masing golongan para ahli filsafat yang besar-besar.²⁾ Hal itu dibenarkan oleh I-Tsing, bahwa ia mendapat manfaat dari pergaulannya dengan para guru yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Tentulah yang diutamakan adalah yang berhubungan dengan keyakinan sendiri (Mahayana) seperti kitab *Yogacariyabhūmicakra*.

Seorang tokoh ilmu Budha Mahayana lain ialah *Dharmapala* yang ber-

asal dari Kanci. Sebelumnya ia adalah mahaguru dari Perguruan Tinggi Agama Budha Mahayana aliran Tantrayana dari Nalanda (India Utara) yang hidup pada permulaan abad ke-7 atau sebelumnya. Menurut Prof. Dr. Purbatjaraka, berkemungkinan ia adalah murid dari Dignaga, seorang terkemuka dalam ilmu Yoga.

Bukti lain yang menunjukkan akan perkembangan agama Budha Tantra ialah Prasasti Talang Tuo (684) dan Prasasti Pasir Panjang. Sedangkan Prasasti Kota Kapur (686) yang berisi tentang usaha Sriwijaya untuk menundukkan Jawa memberi petunjuk tentang hubungan antara agama Budha Tantrayana di Sumatera dengan di Jawa. Kemungkinan agama Tantrayana di Jawa berasal atau masuk melalui Sumatera.

Sesudah masuknya pengaruh Barat ke Riau pendidikan tradisional yang bercorak Hindu dan Budha masih ditemukan, tapi dalam isi dan nama lain, yaitu surau. Surau atau pondok pengajian adalah lembaga pendidikan yang bukan berasal dari Aceh, tapi adalah lembaga pendidikan dalam agama Hindu yang biasa terdapat di India. Lembaga ini terus berkembang sampai abad ke-19, yaitu sampai masuknya pengaruh Barat ke Riau. Bahkan sampai abad ke-20 ini bentuk surau dan pondok-pondok pengajian itu masih hidup dalam masyarakat Riau. Perbedaannya adalah, bahwa sekarang murid-murid selalu membayar uang sekolah kepada gurunya berbentuk beras atau uang. Guru mengaji (ustad) tetap dihormati, terutama di desa-desa.

B. PENGARUH AGAMA ISLAM

1. Kelembagaan (Surau, Mesjid, dan Madrasah)

Sejak berkembangnya pengaruh Islam secara meluas di daerah Riau, maka surau dan mesjid berdiri di mana-mana. Apalagi setelah agama Islam dinyatakan sebagai agama resmi kerajaan.

Pendidikan agama pertama kali diberikan kepada anak-anak ialah di surau. Pendidikan agama Islam diberikan oleh seorang yang ahli dalam ilmu agama yang disebut "Guru Mengaji" (Ustad). Pendidikan agama di surau diberikan kepada semua anak dan semua lapisan. Jadi berbeda dengan pendidikan Hindu, di mana pendidikan diberi sangat terbatas, terutama kepada golongan atas saja (bangsawan dan raja-raja).

Apabila anak-anak sudah berumur tujuh tahun mulailah ia diserahkan kepada seorang guru mengaji untuk belajar tentang pelajaran agama Islam permulaan di surau. Di surau, selain belajar agama juga tempat orang melakukan ibadah agama, karena itu seorang guru agama mungkin sekali adalah Imam di surau itu.

Pelajaran yang pertama-tama diberikan kepada anak-anak ialah pelajaran membaca Al Quran. Metoda pelajaran yang diberikan ialah sistem "meng-

hafal". Artinya, murid menerima pelajaran dari guru secara lisan dan kemudian murid menghafalkannya. Hafalan itu senantiasa diuji oleh guru, dan apabila bahan yang diberikan oleh guru itu telah hafal olehnya barulah ditambah dengan pelajaran yang baru. Dengan demikian penilaian dilakukan setiap saat langsung oleh gurunya dan bersifat individual.

Sering juga sebuah surau berkembang menjadi sebuah mesjid, karena itu di mesjid pelajaran mengaji juga diberikan. Syarat-syarat surau dapat berubah menjadi mesjid, ialah apabila jemaah yang ikut bersembahyang jumlahnya sudah mencapai jumlah 40 orang. Biasanya sesudah surau meningkat kegunaannya menjadi mesjid, bentuk bangunannya pun mengalami perubahan, yaitu dengan memakai kubah pada atapnya. Jumlah kubah itu mencerminkan besar kecilnya mesjid itu. Selain itu dibangun pula sebuah menara untuk tempat azan di samping mesjid tersebut.

Di Arab sendiri perkembangan pendidikan Islam tidak demikian. Pusat pendidikan mula-mula di Arab adalah mesjid dan kemudian barulah timbul sekolah-sekolah agama yang disamakan Madrasah. Madrasah semula hanya memberikan pelajaran-pelajaran agama saja, tetapi mulai abad ke-11 atas jasa Nizamul-Muluk, diberikan pula ilmu pengetahuan umum seperti Astrologi (Ilmu Perbintangan), dan ilmu obat-obatan. Guru-guru di Arab mendapat nafkah dari pekerjaannya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa sistem surau yang ada di daerah ini bukanlah berasal dari Arab tetapi sudah ada di sini jauh sebelum Islam masuk.

Penghargaan dan penghormatan kepada guru mengaji (Imam) sangat besar. Meskipun mereka sudah tamat belajar dan sudah berpencar-pencar, hubungan antara guru dan murid tetap terjalin. Murid-murid itu mengembangkan lagi ajaran yang telah didapat di tempatnya masing-masing dengan tetap menjunjung nama gurunya. Dengan demikian fungsi seorang guru (Imam) sangat besar dalam menghimpun kesatuan masyarakat Islam. Hal semacam inilah yang sangat mengkhawatirkan Belanda dalam masa kekuasaannya di daerah Riau, terutama sekitar dasawarsa ketiga abad ke-20.

2. Tokoh Guru

Pada abad ke-13 di Kuntu-Kampar terdapat seorang guru agama terkenal bernama Syekh Burhanuddin yang wafat pada tahun 610 H (1214), yang tertulis pada hijrat nisannya. Di daerah itu juga terdapat bekas-bekas mesjid yang terbuat dari batu pualam.

Melihat kepada peninggalan itu besar sekali kemungkinannya bahwa dahulu Syekh itu telah berjasa mengembangkan agama Islam, baik dengan memberikan pendidikan kepada murid-muridnya atau juga dengan meng-

adakan dakwah Islam ke sekeliling daerah itu. Bahkan menurut sumber tradisi lisan, kemasyhuran Syekh itu membuat orang-orang tertarik datang belajar ke sana. Bahkan ada yang datang dari daerah Minangkabau. Barangkali itulah sebabnya kenapa orang di Minangkabau mengatakan orang yang pandai dalam ilmu agama disebut mereka "Orang Siak."

Dalam abad ke-18 Agama Islam mengalami penyebarannya berkat usaha dari murid Syekh Burhanuddin bernama *Dugo*. Ia membuka pelajaran agama Islam di Teluk. Oleh penduduk di sana ia dipanggil dengan Tuanku Labai, yakni gelar guru agama sebelum menjadi Syekh.

Di antara murid-murid Tuanku Labai yang terkenal adalah Utih yang dalam tahun 1680 pergi naik haji ke Mekkah. Ia tinggal di sana beberapa tahun dan kemudian kawin dengan seorang gadis asal Palembang bernama Hadijah.³⁾

Semenjak itu Utih selain menjadi guru agama yang dihormati, ia juga diberi gelar adat menjadi Datuk Sinaro Nan Putih. Salah satu warisannya yang masih disimpan oleh ahliwarisnya adalah *Gantang Bagdad*. *Gantang* (ukuran kira-kira satu setengah liter) barangkali digunakan dahulu untuk takaran beras pembayar zakat bagi pemeluk agama Islam di sana. Datuk Sinaro Nan Putih (*Utih*) wafat pada tahun 1961 di Taluk Kuantan, dan kuburannya dianggap keramat oleh penduduk.

Sekitar tahun 1850 telah ada semacam pusat pengajian agama Islam yang bernama *Surau Koto* (Taluk). Waktu itu telah ada murid-muridnya yang berasal dari daerah Jambi (Batanghari), Teluk Kual, Kampar, Sitiung, Timpe (Sungai Dereh) dan Punjung. Lokasi surau tersebut adalah di sekitar Rumah Sakit Umum Taluk Kuantan sekarang. Murid-murid pengajian ini tinggal di surau atau rumah-rumah di sekitar surau tersebut. Mereka berusaha sendiri untuk kehidupannya pada siang hari dari pada malam harinya mereka mengaji.

Salah seorang dari gurunya ialah H. Muhammad (meninggal tahun 1916) dan dikuburkan di pelataran mesjid Jamik Koto Taluk Kuantan. Ia sudah naik haji kira-kira tahun 1870. Menurut informasi yang sempat dikumpulkan, surau tersebut sudah ada jauh sebelumnya. Guru-guru lainnya yang terkenal dari surau ini (dan sekaligus menjadi Imam Mesjid) setelah H. Sulaiman dan H. Abd. Manan (Tahu).

Di bahagian hilir dari Inderagiri, pendidikan agama dikembangkan oleh guru-guru yang datang dari Jambi, Malaysia, dan Banjarmasin.

3. Bidang Pendidikan

Sampai abad ke-17 pendidikan agama masih menekankan kepada ajaran agama Islam itu sendiri. Kepada anak yang baru belajar diberikan pelajaran pertama seperti mengaji kitab suci Al Quran, kemudian kepada murid yang lebih besar diberikan pelajaran lanjutan, seperti ilmu Fikh dan ilmu *Kalam*

(Ilmu tentang Ke-Esaan Tuhan). Pada masa ini belum ada ilmu tafsir Al Quran. Ilmu tafsir ini baru kemudian diajarkan, yaitu sesudah abad ke-20.

Selain dari pada itu sebenarnya pelajaran seni sastra juga diajarkan. Hal ini terbukti dari kebiasaan masyarakat membacakan syair-syair (*berzanji*) tentang Nabi Muhammad SAW, terutama pada acara perkawinan.

Seiring dengan berkembangnya pendidikan Islam, kesenian juga berkembang seperti *Kayat* (berasal dari kata Hikayat), yaitu membacakan riwayat perjuangan para sahabat Nabi (keempat Khalifah Ur Rasyidin) dengan dilagukan menurut irama tertentu; dan yang paling disukai oleh masyarakat (terutama masyarakat Kuantan) adalah riwayat peperangan cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hassan dan Husin.

Pengaruh Islam dalam bidang seni sastra adalah berbentuk Syair, gurindam, hikayat, zikir, terombo. Pujangga Melayu yang terkenal pada akhir abad ke-19 adalah Raja Ali Haji yang merupakan pelopor pujangga Melayu kemudiannya, yang tergabung dalam *Rusydiah Club*.

Setelah timbulnya pergolakan-pergolakan menentang Belanda, pengajaran agama Islam di surau-surau dan mesjid mulai ditanamkan rasa kebangsaan melalui ajaran Al Quran dan Sunnah Nabi. Salah satu syair yang bernafaskan kebangsaan telah disusun pada akhir abad ke-19, bernama *Syair Perang Siak*.

Selain pelajaran agama, penganut agama Islam juga wajib mengetahui tentang ilmu peredaran bulan, karena ilmu ini sangat erat hubungannya dengan kewajiban-kewajiban menjalankan syariat Islam seperti puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan rukun Islam kelima ke Mekkah pada bulan Zulhijjah. Tahun, bulan dan nama-nama hari yang dipakai adalah tarikh Hijriyah; begitu pun nama-nama bulan dan nama-nama hari adalah nama yang dipakai oleh Islam. Sejalan dengan perkembangan agama Islam, maka ilmu tentang bahasa Arab, sejarah negeri Arab, terutama sejarah Nabi juga diajarkan.

Ilmu Hukum yang diajarkan adalah sesuai dengan syariat Islam, yaitu berpedoman kepada ilmu Fikh. Di dalam Fikh terdapat semua hukum yang mengatur hidup dan kehidupan dari pada umat Islam. Apa-apa yang menjadi hak dan kewajiban pemeluk Islam terhadap Tuhan dan terhadap sesama manusia. Aturan-aturan mengenai ibadat, perkawinan, warisan, perdagangan, perang, damai, makanan, pakaian, dan lain-lainnya.

Ilmu pengobatan berkembang pula sesuai dengan ajaran agama Islam. Apa pun mantera yang dibacakan selalu diakhiri dengan kalimat "*La Haula-wala Quata Illah Billahil Aliul Aziim*" (Tiadalah ada daya kami, melainkan dengan kehendak Allah Yang Maha Besar).

Dari mantera-mantera yang dibacakan jelas, bahwa sudah terdapat percampuran antara unsur-unsur asli, Hindu, dan Islam di dalamnya. Pengobatan itu sering juga disertai oleh asap dupa dan ilmu-ilmu gaib/batin.

Selain dari Raja Ali Haji masih banyak lagi pujangga-pujangga Melayu Riau lainnya yang ikut berjasa membina bahasa Melayu, antara lain ialah ialah Raja Ali Tengku Kelana dengan Kitabnya "*Bukhiatul Aini Fi Hurufil Maani*" dengan sub judulnya "Citi". Dari sub judul itu dapat kita ambil kesimpulan, bahwa Raja Ali Tengku Kelana sudah mulai mengemukakan tentang ilmu bahasa "fonetik". Abu Muhamad Adnan telah mengarang pula kitab pelajaran bahasa Melayu dengan judul "*Kitab Penolong Bagi Yang Menuntut Akan Pengetahuan Yang Patut.*"

Sesudah Raja Ali Haji muncul beberapa penulis Melayu lainnya yang naskahnya telah diterbitkan oleh *Rusyidiah Club* pada percetakan *Mathbatul Riau-wiyah* di Pulau Penyengat. Di antara penulis-penulis itu adalah:

- a. Raja Ali Tengku Kelana, menulis.
 - 1) *Pohon Perhimpunan.*
 - 2) *Bukhiatul Aini fi Hurufil Ma'ani.*
 - 3) *Pohon Ingatan.*
 - 4) *Percakapan si Bakhil.*
- b. Raja Hitam, menulis sebuah syair berjudul "*Perjalanan Sultan Mahmud Lingga Riau.*"
- c. Isteri Raja Hitam bernama Raja Aisyah, menulis.
 - 1) *Khadamuddin.*
 - 2) *Seligi Tajam Bertimbal.*
 - 3) *Syamsul Anwar.*
 - 4) *Mulkatul Badrul Mukmin.*
- d. Raja Haji Abdullah bin Raja Hasan Riau, telah menulis:
 - 1) *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama Yang Mudah.*
 - 2) *Penolong Bagi Yang Menuntut Akan Pengetahuan Yang Patut.*
 - 3) *Kutipan Mutiara.*
 - 4) *Kisah 1001 Malam.*
 - 5) *Kisah 1001 Hari.*
- e. Tuan Blik, telah menulis Syair *Dandan Setia*, *Syair Siti Zubaidah* (masih diperdebatkan tentang kebenarannya), kemudian *Syair Muhibatuzaman*.
- f. Raja Zuleha menulis *Syair Abdul Mukuk*, tapi ada pula yang berpendapat bahwa syair itu karangan Raja Ali Haji.
- g. Haji Ibrahim menulis buku *Cakap-cakap Rampai Bahasa Melayu Johor*, yang berisi kumpulan karangan:
 - 1) *Anak Orang Siak Diambil Perampok Lingga.*
 - 2) *Percakapan Orang Mengambil Kuli.*
 - 3) *Kuasa dan Adat Raja dan Segala Menteri Besar Kecil di Dalam Kerajaan Johor.*

- 4) *Arti segala Gelaran di dalam Kerajaan Johor.*
- 5) *Orang Jatuh ke dalam laut dibawa ke Darat oleh Ikan.*
- 6) *Hal Ikhwal Pengisap Candu.*

Pulau Penyengat sebagai pusat Kerajaan Melayu Riau tidak saja berkembang sebagai pusat pembinaan bahasa Melayu dan kebudayaan, tetapi juga berkembang sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan agama.

Pada umumnya generasi tua di Riau dapat membaca huruf Melayu-Arab, sehingga boleh dikatakan penduduk Riau jauh sebelumnya sudah melek huruf. Jadi mencep penduduk Riau banyak yang buta huruf, mungkin diartikan buta huruf Latin.

Kepandaian membaca huruf Melayu-Arab itu tentu menjadi mudah apabila orang sudah pandai pula membaca kitab suci Al Quran. Tapi pandai membaca Al Quran tidak pula sama dengan pandai membaca huruf Arab, karena dahulu banyak juga yang hafal membaca Al Quran.

Peranan kitab-kitab syair Melayu tentang cerita-cerita raja-raja, atau pahlawan-pahlawan sangat besar artinya dalam menyebarkan kebudayaan Melayu waktu itu. Karena terbatasnya jumlah buku itu tidak jarang orang menulis cerita syair itu dengan tulisan tangan dan biasanya kitab-kitab itu selalu berpindah-pindah tangan karena banyak peminatnya.

Wanita-wanita pun banyak yang pandai membacanya. Biasanya orang yang sambil mendengar ada juga yang menyimak kepada si pembaca, yang sambil membaca ia juga menunjuk-nunjuk kepada kalimat-kalimat yang dibacanya. Karena gemarnya akan cerita itu, biasanya kitab itu dibaca berulang-ulang kali, sehingga akhirnya si pendengar lama-lama menjadi faham dan pandai pula membaca. Metode membaca seperti ini disebut metoda global. Mula-mula mengenal kalimat, dan kemudian baru huruf-hurufnya. Metoda seperti ini juga dipraktekkan dalam mengajarkan membaca ayat-ayat Al Quran.

Demikian juga halnya dengan ilmu bela diri, terutama ilmu silat. Ilmu silat yang berkembang adalah yang bersumber dari Saidina Ali bin Abi Thalib. Orang yang menganut aliran ini tidak boleh meninggalkan sembahyang, dan harus bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam agar supaya ilmunya terjamin/manjur.

Bahasa Melayu yang sudah berhasil disebarkan oleh kerajaan Sriwijaya melalui ekspansi politik, ekonomi dan kebudayaan berhasil pula dibina pada masa perkembangan Islam berkat usaha dari seorang tokoh pujangga dan ahli bahasa Melayu Raja Ali Haji yang telah berhasil menyusun ilmu tata bahasa Melayu bernama *Bustanul Katibin* (1856–1857) dan sebuah kamus bernama *Pengetahuan Bahasa* (1856, 1858, 1859). Kitab itu kemudian dipakai pada sekolah-sekolah di Riau dan di Singapura. Kitab pelajaran bahasa Melayu itu ditulis dalam huruf Melayu Arab.

4. Pengelolaan Lembaga Pendidikan

Pada surau-surau yang lebih besar bentuk lembaga pendidikannya hampir sama dengan sistem asrama atau guru kula di India. Seperti juga dalam zaman Hindu pada masa ini kedudukan guru juga sangat dihormati, karena selain ia itu ahli dalam ilmu keagamaan ia juga dipandang sakti dan bertuah. Murid tinggal bersama-sama dengan guru hidup secara gotong-royong. Guru tidak mendapatkan nafkah dari mengajar, tetapi sewaktu-waktu ia dibawakan hadiah oleh orang tua murid, atau diberi wakaf oleh masyarakat. Murid-murid yang berhasil menamatkan pelajaran mengaji dirayakan dengan selamat dan dengan berpakaian secara Arab. Mereka diarak bersama-sama.

Pengelolaan surau/langgar dan mesjid sebagai pusat pendidikan agama Islam berada langsung di bawah pengawasan gurunya. Sifatnya adalah sukarela atau karena keredhaan Allah atau sebagai amal saleh.

Pada tahap pertama sebagian besar dari guru-guru agama tersebut berasal dari luar daerah Riau seperti dari Sumatera Barat, Malaysia, Aceh, dan sebagainya. Kemudian secara berangsur-angsur baru dikelola oleh masyarakat Riau itu sendiri.

Metoda mengajar ialah secara menghafal. Artinya murid menerima pengajaran dari guru secara lisan dan kemudian murid menghafalkannya. Hafalan ini senantiasa diuji oleh guru dan apabila bahan yang diberikan tersebut sudah hafal, barulah ditambah dengan bahan pelajaran yang baru. Dengan demikian penilaian dilakukan setiap saat langsung oleh guru dan bersifat individual.

Lama belajar pendidikan dasar agama tidak ada ketentuan yang tetap. Kadang-kadang ada yang setahun sampai dua tahun, tetapi ada juga yang bertahun-tahun, tergantung ilmu yang dituntutnya kepada guru itu.

Jam pelajaran juga tidak ada peraturan yang ketat, ada yang pagi dan ada pula yang sore, atau pagi dan sore atau pada malam hari. Pada siang hari mereka membantu gurunya di sawah atau di ladang.

5. Sarana Pendidikan

Pengadaan bangunan surau/langgar dan mesjid semuanya dilakukan dengan usaha gotong-royong oleh masyarakat, karena sudah merupakan tanggungjawab pemeluknya.

Alat-alat lain seperti kitab Al Quran, kitab berzanji, dan kitab-kitab lainnya adalah milik guru sendiri. Buku-buku itu semuanya berbahasa Arab. Buku-buku itu langsung mereka bawa dari tempat mereka belajar dulu atau ada juga yang dibawa dari Mekkah. Setelah *Rusydiah Club* menerbitkan buku-buku agama di Pulau Penyengat, barulah ada kitab pelajaran agama yang berbahasa Melayu dan bertulisan Melayu (Arab).

Meskipun kerajaan-kerajaan yang ada di Riau tidak resmi mengatakan, bahwa agama kerajaannya adalah Islam, tapi dalam prakteknya mereka itu

adalah pelindung agama Islam yang setia. Sultan selain pemimpin adat, ia juga adalah pemimpin agama. Dalam melaksanakan tiga agama dalam pemerintahan ia dibantu oleh seorang *Khadi Besar* (Imam). Karena itu kerajaan-kerajaan pun turut aktif dalam pembangunan sarana-sarana pendidikan agama.

6. Perkembangan Sesudah Datangnya Pengaruh Barat

Perkembangan yang nyata sesudah pengaruh Barat masuk ke Riau antara lain ialah mulai dipakainya alat-alat tulis dan perluasan pemakaian kitab-kitab pelajaran agama. Pengaruh itu terasa sekali setelah di pulau Penyengat berdiri sebuah percetakan bernama *Mathba'atul Riauwyah* pada tahun 1894. Adanya percetakan tersebut memungkinkan para cendekiawan yang berpusat di Pulau Penyengat menyebar-luaskan hasil-hasil karya mereka, dan di samping itu juga penyebaran informasi tentang situasi dunia dewasa itu, termasuk perkembangan pendidikan yang terjadi, terutama di tanah air.

Pengaruh Barat di bagian Riau Daratan memang tidak begitu terasa, karena Belanda hanya sempat menguasai Riau Daratan sekitar 41 tahun saja (untuk daerah Kampar), sedangkan di daerah Teluk dan sekitarnya Belanda hanya sempat berkuasa sekitar 37 tahun (Belanda masuk ke Taluk tahun 1905).

Namun demikian, setelah pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah, memang tampak pengaruhnya terhadap dunia pendidikan, seperti yang tampak dalam usaha memodernisasi sistem pendidikan (persekolahan) agama yang telah ada.

Usaha modernisasi ini jelas terlihat dari pembaharuan kurikulum serta metode belajar-mengajar dan perlengkapan yang digunakan di sekolah-sekolah.

CATATAN BAB II

- 1) Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II, hal. 25.
- 2) Purbatjaraka, Prof. Dr., *Riwayat Indonesia*.
- 3) TPPSR, *Sejarah Riau*, hal 171.

BAB III

PENDIDIKAN BARAT

A. PENDIDIKAN DI DAERAH YANG TIDAK DIKUASAI VOC

Pengaruh Barat tidaklah sama waktu dan intensifnya pada semua wilayah Propinsi Riau. Daerah Kepulauan Riau adalah daerah yang paling terdahulu mendapat pengaruhnya, sedangkan daerah-daerah lain baru secara intensif mendapat pengaruh Belanda (Barat) sesudah abad ke-20.

Kepulauan Riau dengan resmi mengakui kekuasaan Belanda sejak Belanda memaksakan kepada Sultan Mahmud Syah menandatangani perjanjian pada tahun 1784. Dan baru sesudah tahun 1830 Belanda menempatkan seorang Residen di Tanjung Pinang.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pengaruh Barat belum banyak atau sedikit sekali membawa perubahan pada pendidikan tradisional di daerah Riau. Karena itu kelembagaan tradisional seperti surau, langgar dan madrasah masih mewarnai lembaga pendidikan pada abad ke-19 ini.

Lembaga pendidikan Islam ini terus berkembang, karena didukung oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Riau. Selain itu masyarakat pun beranggapan, bahwa kelangsungan hidup lembaga pendidikan Islam merupakan kewajiban mereka. Sementara itu orang-orang pergi menunaikan rukun Islam ke-V naik haji ke Mekkah semakin banyak. Mereka ini sekembalinya ke daerahnya masing-masing mengembangkan pengetahuannya tentang Islam kepada murid-muridnya, sambil berusaha memurnikan kembali ajaran-ajaran Islam sesuai dengan ajaran Nabi Besar Muhammad SAW. Pengetahuan itu tidak saja diberikan dengan secara formal, tetapi juga melalui dakwah atau ceramah-ceramah di rumah-rumah ibadah (mesjid, surau).

Mesjid atau surau tidak saja berfungsi untuk tempat umat Islam berkumpul membicarakan hal-hal agama, tapi mesjid dan surau juga digunakan orang untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan negara/kerajaan. Raja selain menjadi pemimpin adat ia juga pemimpin agama.

Melalui dakwah Islam ulama-ulama dengan pandainya menanamkan rasa kebangsaan kepada umat Islam. Mereka mengobar-ngobarkan rasa anti-patinya atau rasa tidak senangnya kepada bangsa Belanda yang dicap kafir dan merusak kelangsungan hidup/perkembangan agama serta kerajaan mereka.

B. PENDIDIKAN ZAMAN HINDIA BELANDA

Pada zaman Hindia Belanda daerah Propinsi Riau sekarang ini terbagi dalam dua daerah kebiasaan, yaitu: daerah yang dikuasai Belanda secara langsung (*Rechtstrocks bestuur gebied*) dan daerah yang dikuasai Belanda secara

tidak langsung (*Zelf bestuur en Landschappen*). Pembagian kedua daerah tadi menyebabkan pula perbedaan dalam besar kecilnya pengaruh Belanda di daerah tersebut.

Perkembangan politik pengajaran kolonial Belanda baru mulai sejak pertengahan abad ke-19, yaitu sejak diangkatnya Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van den Bosch. Sesuai dengan perkembangan kapitalisme di negeri Belanda, Van den Bosch mendapat tugas agar dapat menjadikan daerah yang mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya bagi negeri Belanda. Sejalan dengan semakin meluasnya penanaman modal asing di Indonesia, mereka memerlukan pengadaan pegawai rendahan yang cukup dengan upah yang kecil. Untuk itu perlu diadakan sekolah-sekolah yang dapat menghasilkan buruh atau pegawai rendahan. Dengan kata lain politik pendidikan pada masa ini semata-mata berdasarkan kebutuhan, dan bukan dengan maksud untuk mencerdaskan bangsa Indonesia.

Untuk melaksanakan keputusan itu (1848), pemerintah kolonial menghadapi dua kesulitan, yakni:

1. Kesulitan akan bahasa pengantar di sekolah-sekolah bumi putera yang akan diberikan di tiap-tiap keresidenan.
2. Kekurangan tenaga guru.

Akhirnya diputuskan, bahwa sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah ialah bahasa daerah, sedangkan bahasa Melayu diberikan sebagai mata pelajaran. Untuk menghadapi kekurangan guru dibuka sekolah-sekolah guru.

Penyelenggaraan bangunan sekolah di daerah luar Jawa tidak memuaskan. Sejak dahulu urusan sekolah dibebankan kepada rakyat setempat. Bahkan pada beberapa tempat ada murid-murid yang duduk di tanah. Menurut Belanda hal ini disesuaikan dengan adat kebiasaan anak negeri. Pada mulanya belum ada pembagian kelas.

Rencana pelajaran disesuaikan dengan tujuan mendirikan sekolah, yaitu untuk mencetak calon pegawai. Karena itu mata pelajaran yang diberikan adalah ilmu mengukur tanah, menggambar, berhitung, pertanian, membaca dan menulis.

Murid yang dibolehkan memasuki sekolah ini adalah anak-anak dari golongan bangsawan, pegawai, pegawai Belanda. Di daerah Riau pembatasan itu tidak begitu ketat, tapi karena ongkos sekolah mahal hanya anak dari orang berada saja yang dapat pergi ke sekolah. Selain itu ada anggapan yang mengatakan siapa yang masuk sekolah itu akan menjadi kafir; ditambah pula adat istiadat yang masih kokoh di kalangan masyarakat, karena itu pada abad ke-19 di Riau belum ada yang berani mengirim anak perempuannya ke sekolah.

Lama belajar untuk Sekolah Kelas II ialah tiga tahun dan Sekolah Kelas I ialah lima tahun. Pada mulanya pengawasan sekolah-sekolah bumi putera dilakukan oleh pembesar-pembesar setempat. Tetapi semenjak tahun

1867 pemerintah Belanda merasa perlu mendirikan sebuah Departemen Pengajaran, Ibadat dan Kerajinan; dan pada tahun 1911 diubah namanya menjadi *Departement van Onderwijs en Eeredienst*.

Pada tahun 1863/1864 Pemerintah Belanda mulai mengubah politik pengajarannya menjadi liberal, yaitu dengan memperluas pengajaran bumi putera dan membuka kesempatan yang lebih luas kepada anak-anak Indonesia dan Cina untuk memasuki sekolah-sekolah Belanda. Sejalan dengan itu juga membuka kesempatan bagi jabatan-jabatan tertentu dalam pemerintahan dengan melalui ujian untuk khusus pegawai rendah atau pegawai tinggi (*Klein-ambtenaarsexamen*, dan *Groot-ambtenaarsexamen*).

Mata ujian untuk pegawai rendah ialah: berhitung, menulis dan bahasa Belanda. Mereka yang lulus dapat diterima sebagai juru tulis, telegrafis dan jabatan-jabatan rendah lainnya. Sedangkan yang lulus ujian pegawai menengah dapat menduduki jabatan pamongpraja (*Binnenlands-Bestuur*), komis kepala, dan sebagainya. Sedangkan jabatan-jabatan yang pokok dan penting sampai akhir penjajahan Belanda tetap dipegang oleh orang Belanda.

Sesudah keluarnya Undang-undang Agraria 1870, terjadi perubahan dalam perekonomian yang membutuhkan lebih banyak lagi tenaga pegawai. Sejak itu ditetapkan bahwa biaya sekolah semuanya ditanggung oleh pemerintah, dan kepada anak-anak Bumi Putera dan Cina yang memenuhi syarat dapat diterima di sekolah Belanda. Untuk mencukupi kebutuhan guru, didirikan Sekolah Guru di Bukittinggi (1856) dan di Padang Sidempuan (1879).

Pada tahun 1893 diadakan diferensiasi pengajaran Bumi Putera antara lapisan rendah dan lapisan atas. Menurut pemerintah lapisan atas perlu diberikan bimbingan lebih banyak dari pada rakyat jelata, karena syarat pegawai yang selalu bertambah sesuai dengan kemajuan. Karena itu pemerintah mengeluarkan *Indisch Staatsblad* 1893 No. 125, yang membagi Sekolah Bumiputera menjadi dua:

- a. Sekolah Kelas I, khusus untuk anak-anak bangsawan dan golongan terkemuka.
- b. Sekolah Kelas II, untuk anak-anak rakyat biasa.

Perbedaan kedua sekolah ini terdapat dalam lama belajar, tujuan, mata pelajaran, wang sekolah, syarat guru dan bahasa pengantarnya.

Pada tahun 1914 Sekolah Kelas I diubah menjadi HIS (*Hollands Inlandse School*) dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Sekolah Kelas II tetap atau diubah menjadi Sekolah *Vervolg* (Sekolah Sambungan), yaitu lanjutan dari Sekolah Desa pada tahun 1907.¹⁾

Demikianlah Pemerintah Hindia Belanda pertama kali mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak Belanda di daerah ini pada tahun 1833 dan pada tahun 1850 ditutup kembali. Sekolah ini pada tahun 1833 dan pada tahun 1850 ditutup kembali. Sekolah ini didirikan di ibukota keresidenan Riau Tanjung Pinang.²⁾

Dari sumber yang sama kami kutip, bahwa dalam laporan *Kolonial Verslag*) tahun 1880, di Keresidenan Riau baru ada tiga buah sekolah untuk anak-anak bumiputera, yaitu di Bengkalis, Tanjungkarang, dan Lingga. Jumlah murid di masing-masing kota itu ialah: di Bengkalis sebanyak 44 orang, di Tanjungpinang dan Lingga sejumlah 109 orang.

CATATAN BAB III

- 1) I. Djamhur; Danaputra, Drs. *Sejarah Pendidikan*.
- 2) Jamalako Sutan, *Sejarah Kuantan dan Indragiri*.

BAB IV PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20

A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA

1. Pengaruh Politik Etika

Semenjak permulaan abad ke-20 di seluruh dunia terjadi perkembangan dan pembaharuan, khususnya di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, demikian pula halnya di Indonesia. Perusahaan-perusahaan bangsa Eropa di Indonesia pada waktu itu mengalami kemajuan pesat dan berkembang dengan cepat. Untuk itu mereka membutuhkan pekerja-pekerja yang terdidik dan tenaga ahli.

Kedadaan penduduk Bumiputera secara umum mengalami kemunduran, terlebih-lebih dalam bidang sosial budaya, disebabkan seluruh hasil kekayaan bumi Indonesia yang dikeruk mereka dibawa ke negeri Belanda, sehingga usaha perbaikan sosial budaya yang memerlukan biaya, sukar dilakukan di Indonesia.

Di kalangan orang-orang Belanda yang ada di Indonesia timbul aliran-aliran untuk memberikan sebagian dari keuntungan yang didapatnya selama mereka menguasai Indonesia. Untuk memenuhi maksud di atas, oleh orang Belanda diberikan kesempatan bagi penduduk pribumi untuk mendapatkan pendidikan (dan pengajaran), pekerjaan, yang mereka anggap layak sebagai imbalan keuntungan yang mereka keruk dari Indonesia. Gagasan tersebut dicetuskan pertama kali oleh Van Deventer pada tahun 1899, yang disebut politik "Balas Budi" atau "Politik Etis" (*Etische Politiek*).

Isi dari Politik Etis tersebut adalah:

- a. Pemerintah Belanda berpendapat, bahwa kemunduran penduduk bumiputera dapat diperbaiki dengan jalan mengadakan pendidikan (*educatie*), pengairan (*irrigatie*) dan pemindahan penduduk (*transmigratie*).
- b. Selain itu ke dalam Sekolah-sekolah Kelas I dimasukkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran yang dimulai sejak kelas tiga sampai dengan kelas lima; dan di kelas enam bahasa Belanda itu dijadikan bahasa pengantar. Kemudian sekolah tersebut dijadikan tujuh tahun dengan kelas nolnya.

Demikianlah, sejak awal abad ke-20 Pemerintah Hindia Belanda mulai memberi perhatian dalam bidang pendidikan di daerah Riau.

Di tempat-tempat yang ada kontrolur mulai dibangun Sekolah-sekolah Desa. Sekolah ini tidak diselenggarakan oleh pemerintah Belanda, melainkan oleh pemerintah setempat (*Landschap*). Guru-guru yang mengajar di sekolah itu bukan menjadi pegawai pemerintah Belanda, tetapi digaji oleh *Landschap*.

Begitu juga biaya pembangunan gedung sekolah dan biaya-biaya penyelenggaraannya, semuanya menjadi urusan *landschap*. Dengan cara itu pemerintah Belanda dapat menghemat biaya.

Adapun tujuan dari pendidikan pada masa itu antara lain ialah: memenuhi keperluan tenaga buruh untuk kepentingan pemerintah penjajah (Belanda). Dengan demikian penduduk bumiputera dididik untuk menjadi buruh-buruh tingkat rendah (buruh kasar). Ada juga sebahagian kecil yang dididik menjadi buruh kelas dua dan tiga (menjadi tenaga administrasi, tenaga teknik serta tenaga pertanian, yang diseleksi secara ketat dengan syarat-syarat yang banyak sekali).

Untuk mendapatkan tenaga-tenaga pekerja yang murah tersebut, maka didirikanlah bermacam-macam sekolah rendah.

2. Pendidikan Dasar

a. ELS (*Europesche Lagere School*)

ELS berdiri pada tahun 1912 di Tanjung Pinang. Yang mendirikan nya adalah Pemerintah Belanda. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak orang Belanda yang ada di Tanjung Pinang. ELS disebut juga sekolah bagi anak-anak Belanda Totok.

Sistem pendidikannya memakai sistem klasikal, dengan lama belajarnya tujuh tahun. Khusus untuk pendidikan anak-anak Belanda Totok ini tidak ada kelas nol (0) atau kelas Frobel. Kalau dibandingkan dengan HLS, anak-anak yang bersekolah di ELS akan beruntung satu tahun (satu tahun lebih dahulu tamatnya dari mereka yang belajar di HUS).¹⁾

Kurikulumnya disusun oleh Pemerintah Belanda, dengan perincian sebagai berikut:

- Kelas I, belajar berhitung, menulis dan membaca.
- Kelas II, meningkatkan pelajaran berhitung, menulis dan membaca yang lebih sukar dari kelas I.
- Kelas III, ditambah dengan pelajaran Bahasa Inggris.
- Kelas IV, ditambah lagi dengan Ilmu Bumi dan Ilmu Falak.
- Kelas V, diperluas lagi dengan pelajaran Ilmu Tumbuh-tumbuhan, lanjutan pelajaran Ilmu Bumi dari kelas IV, dan Bahasa Inggris.
- Kelas VI, memantapkan pelajaran kelas III, IV dan V.
- Kelas VII, mempelajari Sejarah, Ilmu Bumi, Bahasa Inggris, dan sebagainya secara lebih matang.

Berdasarkan murid-muridnya yang terdiri dari anak-anak Belanda Totok, maka pada kelas I guru-guru memakai metode ceramah dan metode tanya jawab dalam bahasa Belanda, dan setelah tiga sampai empat bulan, mereka langsung membaca buku bacaan yang lengkap (permulaan). Untuk mata pelajaran berhitung dan menulis bagi anak-anak orang Belanda pada

umumnya lebih lancar, dibandingkan dengan anak-anak orang Melayu di kelas II, disebabkan bahasa pengantarnya ialah bahasa Belanda (tidak menjadi penghalang baginya, karena sejak dari rumah mereka memakai bahasa Belanda) sehari-hari.

Di kelas III murid-murid mempelajari bahasa Inggris, ditambah lagi dengan mata pelajaran berhitung yang lebih sukar seperti *cijferen* yang menghendaki ketelitian. Di samping berhitung *cijferen*, ada lagi jenis berhitung *hoofdrekenen* atau berhitung di luar kepala (haralan/mencongak) dengan cara: Guru mengemukakan beberapa masalah (soal) kepada murid-murid dalam bentuk lisan. Untuk menghitung atau memecahkan soal tersebut diberikan waktu sejenak, dan kemudian secara serentak murid-murid disuruh menuliskan hasilnya di batu tulis masing-masing (hasil proses berfikir/pemecahan soal tersebut). Setelah selesai hitungan ini seluruhnya, hasilnya diperiksa oleh guru, kemudian dikembalikan batu tulis yang berisi nilainya kepada murid-murid itu.

Hasil penilaiannya, bagi mereka yang betul semuanya mendapat nilai 10 atau sembilan (10 soal), sedangkan bagi yang betul di bawah lima, diberi nilai tiga atau empat.

Di kelas IV, dalam mengajarkan bahasa Inggris secara lebih luas lagi, guru-guru memakai metoda *oral* dan latihan (*drill*) supaya lebih menguasai logat dan teknik penulisan dan pengucapannya.

Khusus Ilmu Bumi memakai metoda/asas bekerja sendiri, yakni dengan membuat peta berdasarkan/menurut skala yang telah ditentukan sebelumnya (memperbesar peta) sehingga murid-murid dapat memahami arti dan makna pelajaran Ilmu Bumi itu dan mengetahui di mana mereka berada.

Di kelas V dan VI memperdalam mata pelajaran yang di kelas IV dan V seperti pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, Ilmu Bumi, bahasa Inggris, dengan mempergunakan metoda campuran antara metoda ceramah, metoda tanya jawab, latihan (*drill*), menyelidiki, serta membuat pekerjaan sendiri sampai dapat dipahami secara menyeluruh. Nilai praktis dalam bahasa Inggris ialah dapat langsung berbahasa Inggris dengan guru ELS (karena tidak boleh berbahasa Melayu).

Di kelas VII ELS, bagi anak-anak *Ambtenaar* Belanda, belajar tentang sejarah suku bangsa "Batav" (Belanda) dan mengulangi bahasa Inggris serta memperdalam pelajaran sebelumnya dengan mempergunakan metoda praktek, oral, demonstrasi, dan sebagainya (yang bisa disebut dengan metoda campuran).

Anak-anak orang Melayu yang dapat diterima belajar di ELS sangat minim; biasanya terdiri dari anak-anak *Amir* (anak-anak Wakil Raja) yang tingkatannya kira-kira sama dengan anak-anak Camat sekarang ini.

Sekitar tahun 1920 orang Melayu dan orang Cina sudah mulai sama-

sama banyak dapat diterima untuk belajar di ELS Tanjung Pinang.

Sistem evaluasi di ELS adalah dengan menggunakan ujian (soal) berbentuk *essay* (menguraikan) dengan memakai skala nilai 10. Pengadaan sarana/prasarana semuanya disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

b. Hollandsch Chineesche School (HCS)

Sekolah Cina-Belanda (HCS) didirikan pada tahun 1912 di Tanjung Pinang. Yang mendirikannya adalah Pemerintah Belanda. Tujuannya untuk mendidik/menampung anak-anak keturunan Cina yang berada di Kepulauan Riau (Tanjung Pinang) dalam meningkatkan pendidikannya bersama-sama dengan anak-anak orang Belanda.

Sistem pendidikan bersifat klasikal. Lama masa belajarnya adalah delapan tahun.

Kepala Sekolah tahun 1920 adalah de Voet (Belanda). Gurunya antara lain: Rischev. Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Belanda.²⁾

Kurikulum dibuat oleh Pemerintah Belanda. Dan realisasi pengajarannya adalah:

Kelas Nol (Frobel Klass) selama satu tahun.

Kelas I, mempelajari: Berhitung, Menulis dan Membaca.

Kelas II, Berhitung, menulis, dan membaca lanjutan.

Kelas III, Berhitung, menulis dan membaca yang agak sukar.

Kelas IV, mempelajari: Ilmu Bumi dan Bahasa Inggris.

Kelas V, ditambah dengan Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan melanjutkan pelajaran Bahasa Inggris.

Kelas VI, memantapkan pelajaran kelas III, IV dan kelas V.

Kelas VII, selain mempelajari mata pelajaran sebelumnya ditambah lagi dengan Sejarah.

Sekolah (tahun ajaran) berakhir pada bulan Juli (sekitar 16 Juli).

Pada tahap permulaan di kelas nol (0) memakai metoda ceramah dan tanya jawab; di kelas berikutnya langsung memakai buku bacaan yang lengkap.

Khusus dalam mata pelajaran berhitung memakai dua teknik yaitu:

- 1) *Cijferen* dengan satu soal berbentuk pecahan. Dikerjakan dengan teliti serta hati-hati sekali; jangan sampai terjadi kekhilapan yang menyebabkan kesalahan total.
- 2) *Hoofdrekennen*. Ini disebut juga berhitung di luar kepala, yaitu dengan mengajukan kepada murid-murid beberapa soalan untuk diproses, diklasifikasi, dianalisa, sintesa dan menuliskan pendapatannya/hasilnya pada batu tulis masing-masing murid secara serentak setelah ada isyarat/ababa dari gurunya. Setelah selesai (biasanya 10 soal), maka semua peker-

jaan murid-murid itu dikumpulkan untuk diperiksa; kemudian dikembalikan kepada murid-murid setelah diberi nilai. Sistem penilaian diberikan dalam bentuk angka pada skala 1 – 10. Realisasi nilai yang berlaku antara angka/ranking 4 sampai dengan 9, sedangkan angka 10 tidak ada. Nilai yang paling tinggi biasanya adalah delapan dan nilai yang terendah diberikan oleh guru adalah empat, sedangkan angka 1 – 3 jarang dipergunakan. Nilai ini merupakan salah satu dari pada evaluasi dan sekaligus dapat merupakan peringatan kepada murid-murid yang mendapat angka/nilai 4 dan 5 (biasanya ditulis dengan tinta merah) agar supaya lebih hati-hati belajar pada caturwulan berikutnya. Nilai 4 dan 5 (angka merah) merupakan nilai yang mengejutkan bagi anak-anak dan orang tua pada waktu itu, sebab bagi anak-anak yang mendapat nilai merah itu jarang sekali yang naik kelas.

Perbandingan anak-anak orang Melayu dengan anak-anak orang Cina pada tahun 1920 berkisar sekitar 20 – 30% Melayu dan 60 – 70% anak orang Cina.

c. Sekolah Dasar Cina lainnya

1) *Pay Goan School*

Pada tahun 1915 di Bengkalis dibuka sekolah *Pay Goan School*. Pendirinya adalah suatu yayasan masyarakat Cina. Tujuannya untuk memajukan masyarakat (anak-anak) Cina yang berada di Bengkalis.

Kurikulumnya dibuat sendiri oleh yayasan tersebut sesuai dengan kebutuhannya pada waktu itu. Lama belajar enam tahun. Dana/biaya seluruhnya diusahakan oleh yayasan Sekolah Cina di Siak.

Tenaga-tenaga pengajar (guru) dikontrak dari Medan, dan hanya seorang yang berasal dari Bengkalis, yaitu Thie Hong Bie (Hadi).

Bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa Mandarin. Tahun 1946 sekolah ini berubah nama menjadi *Tionghoa School*. Pada tahun 1965 sekolah tersebut diambil alih oleh Angkatan 66, sehingga sejak itu sekolah tersebut sudah ditutup.

2) *Poy Bun School*

Tahun 1916 di Selatpanjang berdiri pula Sekolah Cina yang bernama *Poy Bun School*. Lokasinya di jalan Merdeka Selatpanjang sekarang ini. Tujuannya ialah untuk mendidik anak-anak keturunan Cina yang berada di Selatpanjang itu. Pendirinya adalah masyarakat Cina Selatpanjang.

Kurikulumnya dibuat sendiri yang mendapat persetujuan dari Pemerintah Belanda. Guru-gurunya ada yang dikontrak dari Singapura, dan ada yang berasal dari daerah lainnya (Bengkalis). Salah seorang

dari gurunya yang masih teringat adalah Lam Shin Too. Bahasa pengantar adalah bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Sekolah ini tidak bermotif politik, dan semata-mata hanya untuk mendidik anak-anak keturunan Cina yang ada di Selatpanjang.

Sekolah ini berjalan lancar sampai dengan tahun 1965.

Tetapi setelah itu ditutup. Bekas gedungnya/kompleknya dijadikan kompleks Sekolah Dasar Nomor: IV, VI, VII, II dan XII serta Kantor Kandepmat P dan K Selatpanjang.

3) *Pei Hwa School*

Tahun 1920 di Siak Sri Inderapura berdiri pula sekolah khusus untuk mendidik anak-anak orang keturunan Cina. Sekolah tersebut diberi nama Pei Hwa School. Pendirinya ialah persatuan orang Cina yang berada di Siak Sri Inderapura pada waktu itu.

Kurikulumnya dibuat sendiri yang mendapat persetujuan dari Pemerintah Belanda. Dana/biaya diperoleh dengan memungut uang sekolah dan ditambah dengan sumbangan dari masyarakat Cina yang berada di situ.

Kepala Sekolah serta guru-guru yang mengajar pada *Pei Hwa School* tersebut didatangkan dari Medan. Lama belajarnya enam tahun.

Sekolah ini berjalan dengan baik sampai dengan tahun 1960, tetapi dalam tahun itu juga sekolah tersebut ditutup. Gedungnya dijadikan gedung SMP Negeri Siak Sri Inderapura.

4) *Cheong Hwa Chong Hwi School*

Sekitar tahun 1930 di Teluk Kuantan berdiri pula sekolah yang khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak orang Cina yang berada di Teluk Kuantan.

Sekolah ini didirikan oleh golongan *Hoa Kiuw*. Dan walaupun sekolah ini khusus untuk menampung anak-anak Cina tetapi juga menerima anak-anak dari keturunan Melayu.

Kurikulum sekolah tersebut disusun sendiri berdasarkan sistem pengajaran yang terdapat di negeri leluhur mereka. Sekolah ini memiliki penjenjangan sampai kelas 12. Masing-masing tingkat kelas lama pendidikannya adalah enam bulan, dan dengan demikian lama masa pendidikannya adalah enam tahun.

Di sekolah ini, di samping dipelajari mata-mata pelajaran seperti yang diajarkan pada sekolah-sekolah Cina yang lainnya, juga diajarkan bahasa Melayu (Bahasa Indonesia). Guru untuk Bahasa Indonesia adalah H.Salim (beliau mendapat pendidikan di Mekkah dan bekerja sebagai juru nikah atau *Engku Kali*)

Bahasa pengantarnya adalah bahasa Cina, dan untuk pelajaran Bahasa Indonesia digunakan bahasa pengantarnya bahasa Melayu (Indonesia) dengan menggunakan huruf Latin.

Sekolah ini terletak di pinggir jalan arah ke Rengat (dari Teluk). Dan semenjak tahun 1965 sekolah tersebut ditutup. Sekarang bekas gedung sekolah tersebut dipergunakan/dipakai untuk Gedung Sekolah Pendidikan Guru (SPG).

Yang memimpin sekolah tersebut (Kepala Sekolahnya) secara berturut-turut, mulai dari berdirinya sampai dengan ditutupnya (1965) adalah sebagai berikut: Oei Pek Dju, Ng.Siong Hong dan Ten Tak Nam.

Selain di Teluk Kuantan, terdapat pula sekolah Cina lainnya seperti di Baserah dan juga di Air Molek.

Di Rengat juga terdapat dua buah sekolah Cina. Didirikan oleh golongan masyarakat Cina Rengat di bawah pimpinan Kapitan.

Tujuannya juga untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat golongan Cina yang berada di Rengat. Sejak tahun 1965 sekolah tersebut juga ditutup. Gedungnya dipakai untuk SMP Negeri (baru-baru ini terbakar tetapi telah dibangun kembali untuk keperluan SMP). Gedung yang satu lagi dipakai bersama oleh SMP No.I dan SMEA.

Di Tembilahan juga terdapat sekolah khusus untuk golongan Cina. Gedung sekolah tersebut sekarang sedang dibongkar dan dijadikan kompleks pertokoan.

5) *Toan Poon School*

Kira-kira pada tahun 1920 di Tanjung Pinang berdiri pula Sekolah Cina yang bernama *Toan Poon School*. Yang mendirikannya adalah orang-orang Cina yang ada di sana. Tujuannya untuk memajukan masyarakat Cina yang berada di Sekitar Tanjung Pinang.

Kurikulumnya dibuat sendiri dan dengan persetujuan Pemerintah Belanda. Pendidikan (pengajaran) memakai sistem klasikal dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Cina. Lama belajarnya tujuh tahun.

Sekolah ini maju dengan pesat sekali. Namun penduduk Bumi-putera (Melayu) tidak dapat masuk ikut serta belajar di sekolah tersebut. Sebab di samping bahasa pengantarnya adalah bahasa Cina, mereka juga melarang anak-anak pribumi untuk masuk ke sekolah tersebut. Pembiayaan/sarana seluruhnya dibiayai oleh masyarakat Cina yang ada di Tanjung Pinang dan sekitarnya.

Dengan berdirinya *Toan Poon School* ini, anak-anak Cina yang belajar pada HCS banyak yang pindah ke sekolah ini, dan akhirnya lebih dari 95% murid-murid sekolah tersebut adalah orang-orang Cina, sedangkan anak-anak Melayu hanya dua atau tiga orang saja.

Dengan berdirinya sekolah Cina di Tanjung Pinang lalu segera pula di daerah-daerah lain masyarakat Cina membuka sekolah khusus pu-

la untuk golongan Cina, seperti di Moro, Tanjung Batu, Dabo, Penuba, Bagansiapi-api, dan lain-lainnya.

Menurut wawancara dengan bapak Raja Mohammad pada tanggal 9-7-1980 diperdapat informasi, bahwa pada zaman Hindia Belanda itu memang ada pengaruh dari Negeri Cina terhadap orang-orang Cina yang ada di Kepulauan Riau. Untuk membendung pengaruh dari negeri Cina tersebut, pihak Pemerintah Belanda berusaha mengawasi sekolah-sekolah Cina tersebut secara lebih ketat. Pengawasan tersebut adalah dalam bentuk: Guru Ordonansi, dan Ordonansi Sekolah Liar.

Peranan guru ordonansi itu tidak saja berlaku bagi HCS, tetapi juga berlaku bagi seluruh sekolah-sekolah yang dimasuki oleh anak-anak keturunan Cina yang berada di Kepulauan Riau. Hal yang semacam ini disebut juga "Cara Pengawasan Belanda terhadap sekolah-sekolah Cina di Kepulauan Riau", agar pengaruh negeri Cina di daerah Kepulauan Riau mempersulit kekuasaan orang Belanda di Indonesia (khususnya di Kepulauan Riau).

Terbatasnya jumlah orang-orang Melayu yang dapat belajar di sekolah Cina (*Toan Poon School*) tersebut disebabkan:

- a). Adanya larangan dari pihak Cina sendiri yang ditujukan kepada penduduk bumiputera untuk memasuki sekolah tersebut.
- b). Bahasa pengantarnya adalah bahasa Cina yang merupakan penghambat bagi anak-anak Melayu untuk memasukinya.
- c). Kurikulumnya disesuaikan menurut kepentingan golongan Cina, dan mereka buat menurut keperluannya.

6) *Pe Ing School*

Tahun 1915 orang-orang Cina di Pekanbaru (Senapelan) mendirikan *Pe Ing School*. Lokasinya di Pasar Bawah sekarang. Pembiayaannya sepenuhnya dipikul oleh masyarakat Cina yang berada di Pekanbaru dan sekitarnya.

Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak Cina yang berada di Pekanbaru dan sekitarnya.

Sekolah Cina ini terdiri dari dua tingkat, yaitu: Pertama: Kelas I – VIII. Lama pendidikannya empat tahun. Kedua: Kelas IX – XII. Lama pendidikannya adalah dua tahun.

Dengan demikian lama pendidikan seluruhnya (kelas I – XII) adalah enam tahun, karena ujian dilakukan setiap enam bulan sekali.

Bahasa pengantarnya adalah bahasa Cina (Mandarin). Tetapi sekitar tahun 1925 di sekolah tersebut juga diajarkan Bahasa Melayu. Gurunya adalah M.Husin Ayang.

Dalam tahun 1938 *Pe Ing School* pecah dua. Sebagian pengurus-

nya mendirikan *Tionghoa School*, yang terletak di Jalan H. Samanhudi sekarang. Pada tahun 1938 itu *Pe Ing School* yang ada di Pasar Bawah pindah ke Gedung Baru (Kantor Kandep Kotamadya Pekanbaru sekarang).

Sekolah tersebut memakai sistem Klasikal, sedangkan metoda mengajar terutama adalah metoda ceramah. Namun demikian, adakalanya juga memakai metoda tanya jawab dan metoda pemberian tugas. Guru-gurunya guru "kontrakan" yang didatangkan dari Singapura, Jakarta, dan Medan.

Lulusan *Pe Ing School* dapat melanjutkan ke *Chu Chong* (setingkat SMP) ke Medan. Lama pendidikannya tiga tahun. Tetapi sekitar tahun 1950 berdiri pula *Chu Chong* di Pekanbaru. Tamatan *Chu Chong* dapat melanjutkan ke *Kau Chong*.

c. Hollandsch Inlandsche School (HIS)

Hollandsh Inlandsche School (HIS) yang pertama berdiri di Riau ialah di Siak Sri Indrapura, yaitu pada tanggal 15 September 1915. Pendi-rinya adalah Sultan Syarief Qasyim. Sumber dana dan biaya dari Kerajaan Siak (*Landschap*).

Kurikulumnya diatur oleh Pemerintah Belanda. Tujuannya adalah untuk memajukan pendidikan rakyat, khususnya golongan bangsawan dan golongan hartawan kerajaan Siak. Sistem pendidikannya bersifat klasikal, dan lama belajarnya adalah tujuh tahun. Bahasa pengantar untuk kelas I sampai dengan III memakai bahasa Melayu, sedangkan untuk kelas IV, V, VI dan VII menggunakan bahasa Belanda.

Orang yang pernah memimpin sekolah (HIS) Siak Sri Indrapura yaitu: R. Adolf, Abd. Muluk, Jan Kinith Orst dan Sutan Saidi (yang terakhir). Guru-gurunya antara lain: Suman Hs (mengajar Bahasa Melayu), A. Aziz, M. Zein, Mangatas Sitompul, Mas Sudewo, A. Razak, Rasyid Manggis, dan lain-lain.

Pada tahun 1937 bertukar nama menjadi *Sekolah Standaard*. Lama belajarnya enam tahun. Sekolah ini berakhir karena masuknya Jepang ke Siak Sri Indrapura pada tahun 1942.

Pada tahun 1922 berdiri pula HIS di Tanjung Pinang. Latar belakang berdirinya sekolah tersebut adalah karena anak-anak orang Cina sudah hampir dapat ditampung semuanya belajar pada sekolah *Toan Poon School*. Karena itu orang Belanda menganggap perlu untuk mendirikan HIS. Pada mulanya hanya untuk menampung yang berada di kota Tanjungpinang. Kemudian khusus bagi anak-anak orang Melayu yang bekerja dengan Belanda (pegawai Belanda) akhirnya diikutsertakan belajar pada HIS tersebut.

Sistem pendidikannya bersifat klasikal dan lama belajarnya delapan tahun termasuk kelas 0. Orang Melayu yang boleh memasuki HIS ialah anak pegawai negeri yang bergaji £. 50,— ke atas. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda, sedangkan di kelas I dan II masih memakai bahasa Melayu.

Metoda yang digunakan ialah metoda ceramah, tanya jawab, belajar sendiri, dikte dan latihan di muka kelas. Sistem penilaian memakai skala angka 1 – 10. Penilaian secara menyeluruh dilakukan setiap catur wulan (4 bulan). Pengadaan sarana/prasarana seluruhnya dilengkapi oleh pemerintah Belanda.

Walaupun HIS ini berkembang dengan pesat sekali, tetapi orang Melayu yang dapat memasuki sekolah tersebut hanya beberapa orang saja, karena orang Melayu (pegawai) yang bergaji di atas £. 50,— tidak banyak jumlah.

Guru-gurunya di samping orang Belanda juga terdapat orang (bangsa) Indonesia seperti: Haji Dahlan Abdullah, berasal dari Pariaman (Sumbar). Ia pernah mengajar/menjadi *Lector* di Leiden (Negeri Belanda) dan kemudian pernah menjadi Duta Republik Indonesia di Siria.

d. Sekolah Kelas II (Inlandsche School Tweede Klas)

Sekolah Kelas II ini didirikan oleh Pemerintah Belanda yang oleh masyarakat disebut Sekolah Government (Sekolah Pemerintah). Lama pendidikannya adalah lima tahun, yaitu mulai dari kelas I sampai dengan kelas V.

Sekolah Kelas II yang pertama didirikan oleh Belanda terletak di Daik Lingga yang didirikan pada tahun 1878. Kemudian pada tahun 1911 dibuka pula Sekolah Government di Rengat. Inilah Sekolah Melayu yang pertama kali dibuka di Rengat yang menampung masyarakat umum yang ingin mendapatkan pendidikannya. Sebelumnya hanya ada sekolah yang khusus menampung keluarga raja-raja Rengat serta keluarga Belanda atau anak dari orang-orang berpangkat di Rengat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1901. Sekolah ini adalah Sekolah Government Kelas I.³⁾ Tetapi oleh karena sekolah ini terdapat dalam lingkungan kerajaan, pada umumnya masyarakat tidak mengetahuinya. Murid yang pertama dihasilkan oleh sekolah tersebut antara lain adalah: Masfadil dan Tengku Mahmud. Mereka inilah orang yang pertama tahu membaca huruf Latin di Rengat, sedangkan rakyat hanya tahu bahasa Melayu-Arab.

Tahun 1919 pemerintah Belanda juga mendirikan Sekolah Government Kelas II di Tembilahan. Lama pendidikannya lima tahun. Gurunya antara lain adalah: Nasri dan Haji Jalaluddin.

Pada tahun 1916 di Taluk juga dibuka Sekolah Government Kelas II. Tempatnya adalah pada lokasi Sekolah Dasar No.I sekarang ini. Guru-

gurunya yang mengajar antaranya: Abd. Muluk, Zainuddin dan Dt.Mhd. Hatta. Pada waktu itu jumlah muridnya sekitar 25 orang. Jumlah ini memang sebanyak yang dituntut oleh pemerintah. Karena itu untuk memenuhi jumlah tersebut biasanya para penghulu menjatahkannya lima orang dari setiap kepenghuluan.

Dalam tahun yang sama (1916) di Pekanbaru juga dibuka Sekolah Government Kelas II. Jumlah muridnya mula-mula juga 25 orang.

Sekolah Government di daerah Riau memang sedikit sekali jumlahnya, karena sekolah tersebut biasanya hanya didirikan di pusat pemerintahan Belanda (Kontrolur) pada waktu itu.

e. Sekolah Desa (Volkschool)

Di Riau Bagian Daratan, Belanda baru masuk sekitar tahun 1900; bahkan untuk daerah Teluk (Kuantan) Belanda baru berhasil masuk sejak tahun 1905.

Pada tahap permulaan, sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda adalah Sekolah Desa yang masa pendidikannya tiga tahun. Sekolah Desa yang pertama pada abad ke-20 dibuka di Rengat, yaitu sekitar tahun 1901.

Di Bangkinang Sekolah Desa didirikan pada tahun 1907. Tujuannya ialah untuk mendidik anak-anak bumiputera agar pandai tulis-baca dan berhitung. Sistem yang digunakan ialah sistem klasikal. Metoda yang dipakai untuk mengajarkan membaca permulaan adalah metoda eja, yaitu mulai dengan memperkenalkan huruf, kemudian menyusun huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, lalu disusun menjadi kata, dan akhirnya belajar merangkai kata menjadi kalimat.

Untuk menulis memakai metoda *drill* (latihan), dengan mencontoh tulisan yang sudah ada (ditulis) di papan tulis oleh guru dan murid-murid berlatih menulis di batu tulisnya masing-masing. Sedangkan untuk berhitung terdapat berhitung mencongak (luar kepala), dan berhitung di batu tulis dengan memecahkan soal yang diambil dari buku-buku hitungan yang telah ditentukan oleh pemerintah Belanda.

Kurikulumnya ditentukan oleh pemerintah Belanda, Bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu. Mata pelajaran yang lain terdiri dari pelajaran menyanyi, menggambar, dan olah raga (senam).

Guru yang mengajar pada Sekolah Desa adalah tamatan CVO, dan ada juga guru yang tidak belajar di Sekolah Guru, tetapi mendapat izin dari Kontrolur (Kepala Pemerintahan Kecamatan) untuk mengajar. Pembiayaan sekolah dipikul oleh desa setempat yang disebut pemerintahan Otonom Desa.

Pada tahun 1908 pemerintah Belanda (*Zelfbestuur der Koeantan Landschap*) mendirikan *Volkschool* di Teluk Kuantan. Pada tahap perta

ma jumlah muridnya baru sekitar 3 – 5 orang saja; antara lain Intan Kodah dan Josohom. Sampai dengan tahun 1914 jumlah muridnya masih berkisar antara 10 – 25 orang, antara lain seperti Josahan, Nyato, Raja Yamin, H. Syafei, Oemar Abdullah, Sutan, Zawahar (pr), Jaafar, Jamalako Sutan, Me Toluak (pr), dan lain-lain.

Guru-gurunya antara lain: Mhd. Said (Dari Bukittinggi), Abdul Muluk (Tanjung Pinang), Husin dan Zainullah (dari Sumatera Barat). Lokasi sekolah tersebut mula-mula adalah di kompleks Rumah Sakit Umum Taluk sekarang ini.

Sekolah-sekolah Desa yang didirikan di Rantau Kuantan oleh Zelfbestuur ders Koeantan/*Landschap* meliputi hampir di setiap desa.

Secara kronologis adalah sebagai berikut:

Tahun 1916 didirikan Sekolah Desa di Lubuk Jambi. Kepala sekolahnya Jalal (dari Payahkumbuh) dan kemudian Kari Musa. Muridnya sekitar 25 orang (pada tahun pertama).

Tahun 1918 dibuka pula Sekolah Desa di Gunung (Kepala sekolahnya Suki), Lubuk Ambacang (kepala sekolahnya Mhd. Sahan), Sentajo (Lutan), Ibul, Pantai Lubuk Ramo, Bensi. Guru-gurunya antara lain adalah: Abd. Wahid, Ilyas, Kuasai, M. Yunus, Zakir, Musa, dan lain-lain.

Tahun 1920 Sekolah-sekolah Desa didirikan pula di negeri-negeri: Pangean, Kotorajo, Cerenti, Inuman. Guru-gurunya antara lain adalah: Raja Isa, Amir Husin, Sutan Saidi, Mhd. Said, dan lain-lain.

Tahun 1921 di Keri (Kepala Sekolahnya Suki), Logas Tanah Darat, dan sebagainya. Sampai dengan tahun 1923 Sekolah Desa telah merata di seluruh kenegerian yang ada di Rantau Kuantan.

Jumlah murid-murid pada tahun pertama adalah 25 orang. Jumlah ini dapat dicapai, karena setiap kepala negeri harus mengusahakan murid sekurang-kurangnya 25 orang.

Oleh karena pada saat itu pada umumnya orang enggan bersekolah (karena dianggap sekolah "kapir"), maka setiap hari Kepala Negeri beserta *Opas* (Polisi desa) terpaksa ke luar masuk kampung untuk mencari anak-anak guna menyuruhnya bersekolah.

Tahun 1923 pemerintah Belanda (di Rengat) membuka pula Sekolah Desa di Tembilahan. Dan kemudian antara tahun 1925 sampai dengan tahun 1930 Sekolah-sekolah Desa telah pula dibuka di negeri-negeri seperti: Pulau Palas, Pulau Kijang, Siberida, Pekantua, Sapat, Enok, Kotabaru, Sungai Luar, Guntung, Penyamahan, Pekankamis, Mendah, Pekanheran, Air Molek, Peranap, dan sebagainya.

Sekolah-sekolah desa yang ada di Inderagiri bagian Hilir, yaitu dari Peranap sampai ke Kuala Inderagiri dikelola oleh Pemerintah Belanda yang berpusat di Rengat, sedangkan untuk daerah Inderagiri Bagian Hulu (Rantau Kuatan) mulai dari Cerenti sampai Oeloe Tesso, Pantai

Lubuk Ramo, dikelola oleh *Zelfbestuur* der Koeantan/Landschap yang berpusat di Taluk.

Khusus untuk daerah Rantau Kuantan, pengangkatan guru-guru Sekolah Desa ini juga dikuatkan oleh masing-masing Orang Gedang Rantau Kuantan seperti:

- 1) Orang Gedang IV Kota di Hilir Cerenti (Datuk Dano Puto).
- 2) Orang Gedang IV Kota di Hilir Inuman (Datuk Dano Sukaro).
- 3) Orang Gedang V Kota di Tengah (Datuk Muda Bisai).
- 4) Orang Gedang IV Kota di Gunung (Datuk Bendaharo).
- 5) Orang Gedang IV Kota di Mudik Lubuk Ambacang (Datuk Paduka Rajo).
- 6) Orang Gedang V Kota di Mudik Loeboek Djambi (Datuk Habib).
- 7) Orang Gedang III Kota di Loeboek Ramo (Datuk Rangkayo Mathahir), dan
- 8) Ongku Sutan Raja, IV Kota di Hilir.

Daerah kerja guru-guru tersebut sesuai dengan daerah kerja pejabat yang mengangkatnya. Oleh sebab itu mereka selalu berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lainnya sesuai dengan keperluannya. Semua pembiayaan ditanggung oleh kenegerian masing-masing.

Pada tahun 1929 didirikan pula *Volkschool* di Bantar Selat Panjang. Pendirinya adalah *Landschap*. Kurikulumnya ditentukan semua oleh pemerintah Belanda. Methodanya memakai metoda campuran antara metoda ceramah dan metoda tanya jawab.

Kepala Sekolah yang masing-masing dapat diingat (menurut responden berturut-turut adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|------------------------|
| 1) Sutan Subado, | tahun 1929. |
| 2) Zainuddin, | tahun 1930. |
| 3) Abdullah B., | tahun 1931. |
| 4) Kamaran, | tahun 1934. |
| 5) Silitonga, | tahun 1935. |
| 6) Maridun, | tahun 1936 – 1946. |
| 7) Abdullah Buyung, | tahun 1946 – 1961. |
| 8) Umar Arifin, | tahun 1961 – 1966. |
| 9) Hamzah Dam, | tahun 1966 – sekarang. |

Volkschool Bantar Selatpanjang sudah banyak menghasilkan cerdas pandai yang berjasa sebagai pemimpin masyarakat.

Khusus bangunan fisik sekolah tersebut dewasa ini sangat menyedihkan, karena tidak adanya perawatan yang rutin. Sekolah tersebut sudah hampir ambruk disebabkan tuanya bangunan tersebut. Sekarang tidak da-

pat dipakai untuk tempat anak-anak belajar, dan dibiarkan begitu saja, sehingga untuk tahun ajaran 1980/1981 ini sekolah tersebut tidak menerima murid baru, karena ruang belajar tidak dapat dipakai (sudah tua). Anak-anak yang belajar di situ dipindahkan ke Sekolah Dasar Inpres Bantar.

f. Sekolah Sambungan (*Vervolgschool*)

Vervolgschool disebut juga Sekolah Sambungan (dari Sekolah Dasar). Lama belajarnya adalah dua tahun, yaitu kelas IV dan kelas V. Pelajaran yang diberikan adalah lanjutan dari pelajaran di Sekolah Desa. Anak-anak yang diterima adalah tamatan dari Sekolah Desa yang orang tuanya mempunyai kemampuan untuk menyekolahkan anaknya.

Guru yang mengajar di sini ialah guru tamatan *Normaal School* atau tamatan Sekolah Raja. Sekolah ini seluruhnya dibiayai oleh pemerintah Belanda.

Vervolgschool berdiri di Rengat pada tahun 1905. Kepala Sekolahnya adalah Harahap. Jumlah murid angkatan pertama sebanyak 15 orang, yang terdiri dari anak-anak keluarga raja-raja Rengat serta anak-anak dari keluarga terpandang lainnya. Di Bangkinang *Vervolgschool* didirikan pada tahun 1909, sedangkan di Air Tiris pada tahun 1910.

Pada tahun 1916 dibuka pula Sekolah Sambungan tersebut di daerah (negeri) Taluk, dan Lubuk Jambi. Jumlah muridnya untuk angkatan pertama adalah 25 orang. Kemudian pada tahun 1918 dibuka pula Sekolah Sambungan ini di Baserah. Kepala Sekolahnya adalah M. Yunus.

g. *Schakelschool*

Sejak tahun 1873 di daerah Riau telah berdiri bermacam-macam sekolah seperti Sekolah Government, Sekolah Inlander, Sekolah Kelas II, Sekolah Kelas I, ELS, HCS, HIS, dan sebagainya.

Dilihat dari segi kuantitas sekolah rendah, ternyata dapat digolongkan atas dua golongan yang kualitasnya (nilainya) sangat berbeda antara satu sama lain.

Realisasi daripada sekolah-sekolah tersebut, pertama sekolah-sekolah yang memberikan pengajaran rendah khusus untuk penduduk bumiputera yang memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya. Sekolah untuk bumiputera ini seperti Sekolah Desa, Sekolah Kelas II dan Sekolah Sambungan. Kedua adalah sekolah-sekolah yang memberikan pengajaran rendah Barat (khusus untuk anak-anak orang Belanda) dengan memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, seperti ELS, HIS, dan HCS.

Khusus bagi anak-anak bumiputera yang mampu untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah yang lebih tinggi, maka di sekitar tahun 1940-an oleh orang Belanda dibuka sekolah *Schakel* (*Schakelschool*).

Sekolah ini terdapat antara lain di daerah Tanjung Pinang, Rengat, dan Teluk Kuantan.

Schakelschool yang didirikan di Teluk Kuantan sebenarnya mempunyai latar belakang tersendiri, yaitu:

- 1) Belanda merasa khawatir akan kemajuan Kuantan Institut (sekolah swasta) yang terdapat di Teluk Kuantan, karena murid-muridnya mencapai 200 orang yang berasal dari daerah-daerah Rantau Kuantan.
- 2) Sebagai balas jasa kepada rakyat Kuantan, yang untuk keperluan peperangan pemerintah Belanda pernah meminta bantuan kepada rakyat Kuantan. Dari uang bantuan tersebut Belanda dapat membeli sebuah pesawat udara yang mereka beri nama Kuantan.⁴⁾

Tujuan dari sekolah *Schakel* tersebut ialah untuk menampung serta mendidik anak-anak bumiputera yang mampu melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Schakelschool di Teluk Kuantan dipimpin oleh Subardjo dan jumlah muridnya waktu itu sekitar 35 orang. Lama pendidikannya adalah lima tahun, tetapi sebelum menghasilkan, sekolah ini terpaksa ditutup, karena kedatangan Jepang (1942).

Demikian juga sekolah-sekolah yang lainnya, dengan masuknya tentara Jepang terpaksa ditutup, sehingga yang masih terus hidup dan dilanjutkan pengelolaannya adalah sekolah-sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar.

Sampai dengan berakhirnya pendudukan tentara Jepang, bahkan sampai dengan tahun-tahun permulaan Kemerdekaan bangsa Indonesia, di Riau belum terdapat Pendidikan Tingkat Menengah Umum. Sekolah-sekolah menengah tersebut baru mulai bermunculan sekitar tahun 1950-an.

3. Pendidikan Kejuruan

a. Landbouw School (Sekolah Pertanian)

Tahun 1942 dibuka Sekolah Pertanian di Lubuk Jambi. Yang mendirikan adalah Pemerintah Belanda. Kepala Sekolahnya yaitu Haji Mohammad Nur dan dibantu oleh Abdul Mutalib (sebagai guru). Murid-muridnya berjumlah 50 orang (laki-laki semuanya), yang terdiri dari dua kelas dan masing-masing kelas sebanyak 25 orang. Mereka ini berasal dari berbagai daerah seperti: Siak, Pasir Pengaraian, Rengat dan dari daerah Kuantan sendiri. Para siswa diasramakan. Pembiayaan sepenuhnya dipikul oleh pemerintah Belanda. Tetapi sebelum pendidikan tersebut selesai, Jepang telah menduduki Teluk Kuantan, sehingga pembiayaan sekolah tersebut terhenti. Akibatnya murid-murid sekolah tersebut kembali ke daerahnya masing-masing, walaupun belum memperoleh sertifikat, karena pendidikannya belum selesai.

b. Sekolah Kejuruan Wanita (Meisjes Volkschool)

Tahun 1940, Pemerintah Belanda mendirikan sekolah kejuruan wanita di Taluk Kuantan. Kepala sekolahnya ialah Sariamin dan dibantu oleh Nursiah. Jumlah muridnya sekitar 40 orang. Tetapi dengan masuknya Jepang ke daerah ini (Teluk Kuantan), kegiatan sekolah tersebut terhenti pula. Namun demikian, sekolah tersebut sangat besar peranannya dalam menngalakkan kaum wanita di daerah Teluk khususnya dan Kuantan pada umumnya untuk bersekolah.

c. Sekolah Guru (Kweekschool)

Cursus Volks Onderwijzers (CVO) merupakan kursus pendidikan guru, yang lama masa pendidikannya adalah dua tahun. Murid-murid yang diterima adalah mereka yang telah tamat (lulus) dari Sekolah Sambungan atau mereka yang telah tamat (lulus) dari Sekolah Kelas II.

Bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu. Tamatan CVO akan menjadi guru pada sekolah *Vervolg* atau guru bantu di Sekolah Desa. Status mereka bukan sebagai pegawai negeri, melainkan pegawai otonom (daerah).

Tujuan pembukaan CVO (dan yang sejenisnya) di daerah Riau terutama adalah untuk memenuhi kebutuhan guru, terutama pada Sekolah Desa.

Di Tanjung Pinang CVO didirikan pada tahun 1920. Salah seorang pimpinan CVO adalah Mohammad Thaib (1929). Jumlah muridnya pada waktu itu sekitar 25 orang. Yang mendirikan CVO tersebut adalah pemerintah Belanda, Pendidikannya memakai sistem klasikal.

Selain menjadi guru Sekolah Desa, mereka yang menamatkan pendidikannya di CVO ini ada juga yang diangkat sebagai guru "Magang" pada sekolah-sekolah Government.

Sistem evaluasi dipakai sistem catur wulan, dan metoda mengajar yang dipakai adalah metoda campuran antara metoda ceramah, tanya jawab dan hafalan. Semua sarana/prasarana dilengkapi/disediakan oleh Pemerintah Belanda.

Sekitar tahun 1930 di Rengat juga dibuka kursus pendidikan guru (CVO). Sgah seorang tamatan CVO Rengat ini adalah Yasatin. Beliau diangkat sebagai guru magang pada tahun 1931.

Pada tahun 1948 dibuka pula CVO di Tanjung Pinang. Lokasinya adalah di SMP Negeri No.I sekarang ini. Tujuannya adalah untuk mendidik tenaga guru yang akan mengajar di Sekolah Desa.

B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL

Pendidikan Pergerakan Nasional di daerah Riau sebenarnya telah dimulai sejak akhir abad ke-19, yaitu melalui kegiatan yang diorganisir oleh *Rusydiah Chub*. Pada penghujung abad ke-19 tersebut kegiatan *Rusydiah Chub* di bidang ilmu pengetahuan dan agama sangat menonjol.

Memang *Rusydiah Chub* waktu itu tidak mendirikan sekolah, tetapi oleh karena yang menjadi anggotanya adalah para cendekiawan dan ilmuwan, maka kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum (terutama sastra) maupun di bidang agama adalah merupakan kegiatan pokok mereka, di samping juga bergerak di bidang politik, dan ekonomi (koperasi).

Usaha *Rusydiah Chub* dengan mendirikan perpustakaan (*Kutub Khanah Marhum Ahmadi*) dan percetakan adalah merupakan titik tolak yang kuat sekali dalam rangka mencerdaskan kehidupan rakyat Riau agar mereka dapat menghayati hakekat perjuangan para pejuang sebelumnya.

Melalui buku-buku yang diterbitkan dan yang dipajangkan di perpustakaan, karya-karya seperti buah pena Raja Ali Haji, Raja Ali Tengku Kelanda, Raja Hitam dan lain-lain, serta melalui penterjemahan buku-buku asing (terutama karya sastra dan agama), maka usaha perjuangan kemerdekaan tetap dapat digelorakan dalam dada rakyat Riau.

Pusat kegiatan tersebut adalah di Mesjid Pulau Penyengat. Di sinilah para cendekiawan dan ilmuwan selalu berbincang dan berdiskusi dalam rangka usaha memperdalam ilmu pengetahuan baik di bidang agama maupun pengetahuan yang bersifat umum serta berbagai masalah yang berkaitan dengan situasi perjuangan rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah.

Dari hasil-hasil karya yang diterbitkan atas usaha *Rusydiah Chub* terlihat, bahwa *Rusydiah Chub* telah memainkan peranan yang sangat besar dalam memajukan ilmu pengetahuan, sastra, bahasa, sejarah serta syair agama dan pengetahuan Islam.⁵⁾

Kegiatan pendidikan selanjutnya, nampaknya lebih mengarah kepada pendidikan yang bersifat keagamaan (Islam), dan melalui wadah-wadah yang telah ada seperti surau, langgar, dan mesjid, terus dikembangkan. Bahkan sekitar tahun 1939 mereka telah berusaha mengumpulkan dana bagi pendirian suatu Sekolah Tinggi Agama Islam di Penyengat (*College Islam*) untuk anak-anak Bumiputera di Riau Lingga.⁶⁾ Ini berarti bahwa dalam waktu kurang dari 50 tahun, *Rusydiah Chub* telah berhasil mengembangkan pendidikan (terutama pendidikan Islam) mulai dari pendidikan dasar sampai ke tingkat pendidikan menengah.

Masuknya agama Islam ke Indonesia membawa banyak perubahan dalam sistem pendidikan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa pendidikan yang penuh diselenggarakan di langgar, surau, atau mesjid tumbuh dan berkembang menjadi madrasah atau perguruan yang di samping memberikan pendidikan agama juga memberikan pendidikan yang bersifat umum se-

perti bahasa, ilmu logika, ilmu falak dan ilmu hukum dan fiqih. Pelajaran keterampilan, pertanian, kerajinan, kesenian dan seni bela diri sudah merupakan kegiatan non formal yang lazim.⁷⁾

Pengaruh kebangkitan Pergerakan Nasional pada tahun 1908 dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok tanah air, tidak terkecuali daerah Riau. Apalagi daerah Riau Kepulauan, Siak Sri Inderapura dan Inderagiri serta Kampar, memang telah terlihat aktif sejak lama dalam usaha memperjuangkan kemerdekaannya.⁸⁾

Seperti juga halnya di daerah-daerah lain di seluruh Nusantara ini, para cerdik pandai, pejabat (sultan atau raja-raja Riau) serta pemuka-pemuka masyarakat yang ada di Riau semakin merasakan betapa perlunya dilakukan usaha mencerdaskan kehidupan rakyat.

Oleh karena pendidikan (persekolahan) yang disediakan oleh pemerintah Belanda di Riau hanya dapat menjangkau sebahagian kecil saja dari rakyatnya dan itu pun pada umumnya hanya tingkat pendidikan dasar (sekolah desa), maka pemuka-pemuka masyarakat, terutama dari golongan Islam mulai memodernisasi sistem pendidikan surau menjadi madrasah atau perguruan-perguruan lainnya. Dan di samping itu masalah pendidikan umum, terutama untuk lanjutan pendidikan dasar, juga berkembang di Riau, walaupun nampaknya tidak secepat kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh madrasah atau perguruan-perguruan Islam. Dengan demikian ada dua aliran yang mendasari tumbuh dan berkembangnya pengajaran dan pendidikan pergerakan nasional di Riau, yaitu: (1) yang bermotifkan nasional (pendidikan yang bersifat umum), dan (2) yang bermotifkan agama Islam.

1. Motivasi Berdirinya Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Seperti yang dapat dilihat dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di daerah Riau, sebenarnya pendidikan tersebut dibuka/didirikan (dan diperbaharui) hampir serentak. Walaupun di beberapa daerah seperti di Siak Sri Inderapura dan daerah sekitarnya, pembaharuan sistem pendidikan Islam telah dimulai sejak tahun 1917 yang dipelopori oleh Sultan Syarif Qasyim sendiri. Di daerah Kampar pembaharuan pendidikan Islam mulai tahun 1919, yang dipelopori oleh Kyai Haji Abdul Malik yang mendirikan Daarul Muslimin di Bangkinang.

Sekitar tahun 1923 berdiri *Muhabbatul Wasliyah* di Bengkalis yang dipelopori oleh masyarakat setempat. Sedangkan di Indragiri, pembaharuan pendidikan agama Islam itu dimulai oleh H. Oemar Abdullah dengan mendirikan Perguruan Agama Islam di Taluk Kuantan pada tahun 1928. Kemudian diikuti oleh daerah-daerah lainnya sehingga sampai dengan kedatangan Jepang ke Riau, pendidikan agama Islam yang dimodernisasi telah merata ke setiap pelosok negeri di daerah Riau.

Pada tahap pertama motivasi pembaharuan dan pengembangan pendidikan agama Islam tersebut adalah untuk membersihkan agama Islam dari

pengaruh-pengaruh agama nenek moyangnya serta pengaruh agama Hindu. Dan dalam perjalanannya semakin terasa betapa perlunya memberi corak baru terhadap pendidikan tersebut sesuai dengan perkembangan zaman.

Keinginan untuk mencari pilihan lain dari dunia pengajaran dan pendidikan serta kebutuhan yang nyata terhadap sekolah yang modern ini pulalah yang mendorong para reformis Islam memperbaharui sistem madrasah yang ada.⁹⁾ Demikian juga halnya di Riau, karena para tokoh (pendiri dan pembaharu) pendidikan Islam tersebut adalah mereka yang telah memiliki tingkat pendidikan yang memadai. Rata-rata mereka mendapat pendidikan di luar Riau, seperti di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa, Kalimantan, Malaysia, bahkan ada yang mendapat pendidikan di Mesir dan Mekkah.

Mereka ini telah menerima pendidikan Islam dari pesantren (Lembaga Pendidikan Islam) yang telah maju. Oleh karena itu para tokoh pendidik tersebut telah menghayati dan mengikuti perkembangan perjuangan Indonesia merdeka. Tokoh-tokoh pejuang seperti: Soekarno, Hatta, M. Oemar Said Tjokroaminoto, Kyai H.M. Dahlan, A.R. Sutan Mansyoer, Moh. Rum, M. Natsir, dan sebagainya tidaklah asing bagi mereka. Oleh sebab itu, walaupun mereka bergerak di bidang pendidikan, mereka juga berusaha untuk menanamkan rasa kebangsaan dan memupuk rasa persatuan demi mencapai Indonesia merdeka. Untuk itu rakyat harus cerdas. Dan ini pulalah yang mendorong mereka untuk segera memodernisasi sistem pendidikan yang telah ada.

Pada tahap berikutnya, terutama sejak tahun 1930-an, yaitu dengan berkembangnya Muhammadiyah di daerah Riau, perguruan-perguruan Islam di daerah ini mulai pula aktif dalam masalah politik. Memang sebenarnya organisasi tersebut tidak bergerak di bidang politik, namun untuk daerah Riau (karena berkembang melalui Sumatera Barat) organisasi tersebut agak bercorak politik.¹⁰⁾ Hanya cara yang ditempuh oleh masing-masing madrasah/perguruan tersebut berbeda-beda. Ada yang langsung melibatkan perguruanannya dalam soal politik, dan sebahagian lagi (dan pada umumnya demikian) menempuh cara yang lebih halus, yaitu dengan menggunakan ajaran Al Quran untuk menanamkan arti kemerdekaan bagi umat manusia. Oleh karena itu di setiap madrasah atau perguruan-perguruan Islam tersebut kita akan menjumpai guru-gurunya yang berasal dari berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia, seperti: Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan, Jawa, Riau sendiri, dan sebagainya.

Selain organisasi Muhammadiyah, di Riau juga tampak pengaruh Taman Siswa, Nahdatul Ulama atau sekolah-sekolah yang dikelola oleh Perti (antara lain yang dipelopori oleh H.M. Zen Wahdy, di daerah Kampar), serta perguruan-perguruan Islam lainnya, terutama Sumatera Thawalib Padang Panjang.

Walaupun perguruan-perguruan agama Islam tersebut mempunyai nama yang berbeda-beda serta menganut aliran/paham yang berlainan, namun

tujuan utama mereka adalah sama, yaitu: berusaha mencerdaskan kehidupan rakyat untuk memperjuangkan Indonesia merdeka. Hal ini terbukti kemudian dalam perjuangan selanjutnya dalam menentang penjajahan.

Di samping melalui lembaga persekolahan, usaha memajukan tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat juga dilakukan melalui kursus-kursus. Umpamanya seperti yang dilaksanakan oleh Jamal Lako Sutan, Doehaya, H. Abdurraof, Dr. Abu Hanifah dan kawan-kawannya di Taluk Kuantan dengan membuka kursus Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Pembukuan, dan sebagainya. Yang diterima menjadi pengikut kursus-kursus tersebut adalah mereka yang telah melalui pendidikan dasar. Tujuan kursus-kursus tersebut, di samping untuk menambah pengetahuan umum, keterampilan, juga dipakai sebagai sarana dalam memupuk, membina dan memantapkan semangat perjuangan menentang penjajah.

Ny. Dr. Abu Hanifah mempelopori pula kursus membaca dan menulis. Pengikutnya terutama kaum ibu yang sudah berumur (sudah berumah tangga, atau isteri-isteri pemuka masyarakat yang ada di Taluk Kuantan. Kursus ini mereka namakan *Menyesal School* (Sekolah Menyesal), yaitu semacam usaha pemberantasan buta huruf.

Walaupun pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pergerakan nasional (khususnya sekolah-sekolah yang berlatar belakang Agama Islam) cukup pesat, tetapi nampaknya sekolah-sekolah tersebut pada umumnya didirikan oleh dan atas prakarsa perorangan, atau sekelompok cerdik pandai atau atas kehendak masyarakat setempat.

Hal ini terutama untuk menjaga agar sekolah-sekolah tersebut terhindar dari "kejaran" pemerintah Belanda. Apalagi setelah adanya Undang-undang Sekolah Swasta, yang menentukan bahwa setiap pembukaan sekolah swasta harus dengan izin Belanda (1932). Izin ini diperoleh dengan mengisi daftar isian yang kemudian dikirimkan kepada Asisten Residen di Rengat. Kemudian setelah mendapat izin barulah boleh membuka sekolah (terutama yang berada di bawah kekuasaan Belanda yang berpusat di Rengat).

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi (lembaga) seperti Taman Siswa hanya terdapat di Selat Panjang, dan Sekolah *Al-Jamiatul Washliah* terdapat di Bengkalis. Di Tembilahan organisasi yang mendirikan sekolah adalah *Musyawaratul Thalibin* (yang berpusat di Kandangan, Kalimantan). Sedangkan sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah terdapat di Rengat (1930), Taluk Kuantan (1937) dan di Pulau Penyengat pada tahun 1938.

Namun demikian sesudah tahun 1930-an memang terasa pengaruh dari berbagai organisasi, terutama sekali Muhammadiyah, terhadap sekolah-sekolah yang ada (umumnya di Indragiri), sedangkan di daerah lain pengaruhnya tidak begitu jelas; bahkan di Pekanbaru kegiatan organisasi Muhammadiyah ini dibatasi gerakannya oleh Sultan Siak.

Pengaruh dari Nahdatul Ulama, Serikat Islam dan sebagainya baru mulai meluas di daerah Riau menjelang tahun-tahun kemerdekaan. Pengaruh ter-

sebut bertambah nyata setelah kemerdekaan, di mana organisasi yang terakhir ini banyak mendirikan sekolah-sekolah di berbagai daerah dalam Propinsi Riau.

Berikut ini akan diuraikan secara terperinci pertumbuhan dan perkembangan sekolah-sekolah pada masa pergerakan nasional di daerah Riau berdasarkan urutan tahun berdirinya.

2. Kelambagaan

a. Taman Siswa (1931–1942)

Tahun 1931, Raden Sastro membuka Taman Siswa di Selat Panjang dengan dana/biaya dari masyarakat. Motivasinya adalah untuk memajukan pendidikan masyarakat, serta untuk menanamkan rasa nasional, yaitu dengan memberikan pelajaran Sejarah (yang membicarakan perjuangan para pahlawan penentang penjajah).

Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Taman Siswa Yogyakarta. Guru-gurunya antara lain adalah: Sukardi, Sayuti Siswahadipronoto, Syamsi Arya, Udaya, Abdullah Budang, Abd. Muluk, D. Sundowo, dan Marah Halim Harahap.

Sekolah ini berakhir tahun 1942, ketika Jepang masuk. Kemudian gedungnya (setelah diperbaharui) dijadikan SMP (Swasta); kemudian pada tahun 1956 dijadikan SMP Negeri, dan sekarang dipergunakan untuk SMP Negeri I Selatpanjang.

Tokoh-tokoh masyarakat yang tamat dari sekolah ini antara lain adalah: Arifin Ahmad (Brigjen, bekas Gubernur Riau), Marah Halim Harahap (Brigjen, bekas Gubernur Sumatera Utara), dan lain-lain.

b. Muhabbatul Washliah (1923 –)

Sekitar tahun 1923, di Bengkalis berdiri sekolah agama yang diberi nama *Muhabbatul Washliah*. Sekolah ini didirikan oleh masyarakat setempat secara gotong royong. Pembiayaan dan pengelolaan madrasah dipikul oleh masyarakat secara bersama-sama.

Tujuannya/motivasi didirikannya madrasah tersebut adalah untuk memberikan pengajaran/pendidikan yang berkaitan dengan agama Islam. Lokasinya sekarang dijadikan tempat perkantoran Departemen Agama (Kantor Urusan Agama). Guru-gurunya antara lain adalah: Haji Zakaria, dan Haji Ahmad.

c. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Organisasi Muhammadiyah.

Sekolah-sekolah yang langsung didirikan oleh organisasi Muhammadiyah sebenarnya tidak ada (setidak-tidaknya sampai dengan tahun 1940-an). Yang ada hanyalah sekolah-sekolah yang didirikan oleh usaha perorangan (sekelompok cendekiawan atau oleh masyarakat) yang kemudian pengelolannya diserahkan pada organisasi Muhammadiyah.

Sekolah-sekolah tersebut antara lain adalah:

1). Babul Khairat (1930 –)

Babul Khairat berdiri sekitar tahun 1920, yang dipelopori oleh Kaharudin. Kemudian dilanjutkan oleh Abu Thalib, dan terakhir Muslin dan Sarimin.

Semula Babul Khairat merupakan pusat pengajian yang didirikan oleh para pegawai yang bekerja di Rengat. Oleh karena para pengelola perguruan ini sering pindah-pindah, pelaksanaan pengajaran/pendidikannya kurang lancar.

Pada tahun 1930 pengelolaan Babul Khairat diserahkan kepada Muslim (yang waktu itu menjadi Ketua Organisasi Muhammadiyah di Rengat). Dan sejak itu pengelola sekolah tersebut berada di bawah pengawasan organisasi Muhammadiyah Rengat.

Pada tahun 1929 Abu Thalib mendirikan madrasah pula di Kelayang, setelah beliau kembali dari *Parabek Padangpanjang*. Sedangkan dalam tahun 1930, Muslim bersama-sama dengan Suleiman mendirikan Sanawiyah Muhammadiyah pula di Rengat, sehingga pengelolaan Babul Khairat kurang lancar.

Tujuan/motivasi berdirinya Babul Khairat ini adalah untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat, dan di samping itu juga diberikan pengetahuan umum.

2). HIS Muhammadiyah (1931–1942)

Sekitar tahun 1931, Zainuddin Zal mendirikan HIS Muhammadiyah di Bangkalis. Tujuannya adalah untuk mendidik kader-kader pergerakan. Oleh karena itu Lagu Indonesia Raya merupakan lagu wajib (dengan mengubah kata Indonesia Raya dengan Islam Jaya). Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa kebangsaan. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda. Sekolah ini didirikan dan dikelola dengan pembiayaan dari sumbangan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Kurikulum yang dipakai ditentukan oleh induk organisasi Muhammadiyah. Sekolah ini berorientasi ke Padang Panjang. Lama pendidikan adalah tujuh tahun. Guru-gurunya antara lain adalah: Hakim, Muchtar, H. Kamaluddin, dan Amir Hamzah. Sekolah ini berakhir dengan masuknya Jepang ke Bangkalis pada tahun 1942.

3). Muallimin Muhammadiyah (1937 – sekarang).

Pada tahun 1937, Oemar Amin Hoesin mendirikan Muallimin Muhammadiyah di Taluk Kuantan. Tujuan yang utama adalah untuk mengembangkan pendidikan Islam, sesuai dengan yang telah digariskan oleh induk organisasinya, yaitu Muhammadiyah.

Muallimin menerima murid-murid yang telah mendapatkan (menamatkan) pendidikan dasar (Sekolah Desa). Lama pendidikannya enam tahun,

yaitu kelas I s.d. kelas VI.

Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Indonesia. Sedangkan mata pelajaran yang diberikan di sekolah ini, di samping yang berhubungan dengan agama Islam, juga diberikan pengetahuan umum seperti: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Sejarah, Filsafat, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Bahasa Indonesia (Melayu), Ilmu Hitung, dan sebagainya.

Jumlah murid-muridnya sampai mencapai 200 orang. Sekolah ini berkembang dengan baik sampai dengan tahun 1960-an. Hanya pada waktu yang akhir-akhir ini jumlah pelajar yang masuk ke sekolah ini semakin berkurang. Bahkan untuk tahun ajaran 1980 ini nampaknya belum ada yang mendaftar untuk belajar pada tahun pertama.

Lokasi sekolah tersebut sejak berdirinya sering berpindah-pindah. Tetapi sejak tahun 1950 telah mempunyai gedung yang tetap, yang terletak di Simpang Tiga Taluk Kuantan (bekas Kompleks Perguruan Agama Islam).

Dewasa ini gedung lama tersebut tidak dipakai lagi karena telah memiliki gedung baru yang terletak di pinggir jalan menuju Pekanbaru (dari Taluk).

Lembaga/perguruan Muallimin sekarang menyelenggarakan pendidikannya sesuai dengan penjenjangan pendidikan yang berlaku dewasa ini, yaitu mulai dari tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan tingkat lanjutan atas (kelas VI).

4). Madrasatul Muallimin (1 Mei 1938 –)

Di Pulau Penyengat Tanjung Pinang, Raja Haji M. Yunus Ahmad mendirikan *Madrasatul Muallimin* (Sekolah Guru). Dan sebenarnya sekolah ini didirikan atas prakarsa perorangan walaupun tampak pengaruh Muhammadiyah. Oleh karena itu dalam uraian ini dimasukkan ke dalam sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah.

Mengingat banyaknya murid-murid serta anak-anak belasan tahun serta dewasa yang ingin mempelajari dan mendalami agama Islam, maka timbullah gagasan Raja Haji M. Yunus Ahmad untuk mendirikan sebuah sekolah. Gagasan ini kemudian direalisasikan pada tahun 1938 dengan nama Madrasatul Muallimin.

Tujuannya adalah untuk memajukan pendidikan agama Islam. Dan untuk itu dirasa perlu pula mendidik tenaga-tenaga yang akan bergerak di lapangan agama, seperti guru agama, kadhi, dan para muballig, terutama untuk daerah Riau—Lingga serta daerah taklukannya.

Semula pendidikan diberikan sekali dalam seminggu dan kemudian menjadi setiap hari, yaitu sesudah sembahyang magrib sampai dengan sembahyang Isya, selama lebih kurang 90 menit.

Tempat/ruangan yang digunakan untuk tempat belajar adalah pelataran Mesjid Penyengat yang disebut "Ruangan Syahadah".

Jenjang pendidikan dibagi dua tingkat (darjah), yaitu:

- a) Kelas anak-anak di bawah umur 14 tahun, dan
- b) Kelas anak-anak yang berumur 14 tahun ke atas.

Kelas yang disediakan bagi anak-anak yang berumur 14 tahun ke bawah ini lama pendidikannya adalah tiga tahun.

Yang dipelajari adalah :

- a) Tahap (tahun) pertama anak-anak belajar membaca huruf Arab sebagai persiapan untuk membaca Al Quran.
- b) Tahap (tahun) kedua mulai membaca Al Quran dengan lafaz yang baik sesuai dengan tajwid (ilmu baca). Lama pendidikannya satu tahun. Dalam waktu satu tahun ini murid-murid belajar membaca (menyuarakan/membunyikan) huruf dengan betul. Ia harus tahu mana yang harus dibaca panjang (dan berapa panjangnya), mana yang harus dibaca pendek, dan sebagainya.
- c) Tahap (tahun) ketiga adalah merupakan tahun persiapan untuk memasuki kelas selanjutnya (Muallimin). Dalam tahun ketiga ini selain mendalami bacaan Al Quran juga dipelajari terjemahan/tafsirnya secara sederhana. Di kelas III ini murid telah belajar *nahu syaraf*. Kurikulum/rencana pelajaran untuk tiga tahun pertama ditetapkan sebagai berikut :
 - a) memperkenalkan huruf Arab.
 - b) memperkenalkan baris-baris huruf.
 - c) melatih anak-anak membaca/kata/kalimat pendek secara tepat.
 - d) mempraktekkan bacaan dalam sembahyang secara perorangan maupun berjamaah (berkelompok/bersama-sama).
 - e) mengenal arti/isi bacaan Al Quran yang dibaca tersebut.

Jumlah murid tingkat (darjah) pertama (kelas I s.d. III) sekitar 200 orang.

Di samping mempelajari Al Quran, juga diberikan pelajaran ibadah lainnya seperti: rukun Islam, rukun sembahyang, dan lain-lain.

Metoda yang digunakan adalah: Ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Penilaian dilakukan secara individual. Setiap orang diuji bacaannya, hafalannya, sembahyangnya, serta tafsir ayat-ayat yang telah diajarkan. Berdasarkan penilaian tersebut ditentukan siapa yang berhak naik ke tingkat berikutnya, dan siapa yang tidak. Mereka yang tidak naik harus mengulang kajinya kembali.

Sementara itu terdapat pula kelas Orang Dewasa (14 tahun ke atas). Siswa/murid-murid yang diterima di tingkat kelas orang dewasa ini adalah mereka yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) umur sekurang-kurangnya 14 tahun.
- b) sehat (tidak mengidap penyakit yang mudah menular).
- c) Tamat kelas III (darjah pertama) dan telah mengerti/belajar ilmu fiqh, tauhid, pandai baca tulis (Arab atau Arab Melayu), dan berhitung.

d) Surat keterangan tentang siapa yang menanggung pembiayaan sekolahnya.

Lama pendidikan adalah tiga tahun. Dan khusus untuk mereka yang ingin menjadi guru agama atau *kadhi*, masa pendidikannya ditambah satu tahun lagi untuk memperdalam pengetahuannya di bidang masing-masing. Bagi calon guru agama memperdalam ilmu nahu-syaraf, sedangkan untuk calon kadhi memperdalam ilmu fiqh (hukum Islam). Jumlah murid yang belajar di tingkat III s.d. VI ini sekitar 60 orang.

Berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan bagi perguruan tersebut, mata-mata pelajaran yang dipelajari adalah: logat Arab, Nahu Syaraf, Al Quran, Tajwid, Tafsir, Hadis, Usul addin, Fiqh, Tarikh (sejarah Islam), Sejarah Dunia, Ilmu Bumi, Ilmu Hisab, Tarikh Riau—Lingga, Bahasa Melayu, dan sebagainya.

Silabus dari setiap bidang studi tersebut disusun sendiri dan sebagai contoh dapat dilihat silabus untuk "pelajaran Islam" yang disusun oleh Raja H.M. Yunus Ahmad yang diterbitkan tahun 1938/1939. Rencana pelajaran tersebut memuat secara terperinci bahan/materi yang harus disampaikan/diajarkan.

Metoda yang digunakan adalah: Metoda Ceramah, tanya jawab, dan metoda demonstrasi. Evaluasi/penilaian (ujian kenaikan kelas) dilakukan serentak, sesuai dengan daftar yang telah disusun sebelumnya. Yang diuji selain dari penguasaan bahan, juga berpidato, serta membaca fasih (khususnya dalam membaca Al Quran). Bagi mereka yang lulus boleh melanjutkan ke tingkat berikutnya, sedangkan yang tidak naik diharuskan mengulang kembali.

Bagi calon guru agama dan calon kadhi ujiannya dilakukan menurut jadwal yang telah ditetapkan. Ujian diberikan secara lisan, baik secara individu, maupun berkelompok.

Tempat belajar juga di ruang mesjid yang disebut *Rumah Sathah*. Bila tiga tahun pertama bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Melayu, maka mulai kelas IV dipergunakan Bahasa Melayu dan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Khusus untuk pendidikan tambahan dipergunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

d. Sekolah-sekolah yang didirikan atas Prakarsa Masyarakat dan Sekolah-sekolah yang didirikan atas Inisiatif Perorangan.

Sekolah-sekolah, (swasta) dan yang merupakan pendidikan pergerakan nasional di Riau yang bersifat umum, biasanya didirikan atas prakarsa masyarakat yang dipelopori oleh para cerdik pandainya. Sedangkan sekolah-sekolah yang berlatar belakang Agama pada umumnya didirikan atas prakarsa dan secara perorangan. Hal ini ada hubungannya dengan pandangan masyarakat waktu itu, bahwa usaha memberikan pendidikan tersebut dipandang sebagai suatu amal saleh. Namun demikian, dalam pengelolaan selanjutnya biasanya

sudah merupakan tanggung jawab masyarakat secara bersama-sama.

Secara kronologis (menurut urutan tahun berdirinya) pembukaan sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1). Sekolah Desa

Pada tahun 1907, masyarakat Pekanbaru dan sekitarnya mendirikan Sekolah Desa 3 tahun di Pekanbaru dengan bantuan pemerintah (Sultan).

Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan bagi anggota masyarakat setempat, karena waktu itu belum ada sekolah yang didirikan oleh pemerintah untuk keperluan masyarakat. Oleh karena waktu itu Sekolah Desa tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang ada bagi rakyat, maka sekolah tersebut, di samping menerima murid-murid dari golongan Melayu, juga menerima murid dari golongan Cina. Kepala Sekolahnya yang pertama adalah Buyung Pandak dan kemudian digantikan oleh Burhan.

Pada tahun 1915 sekolah tersebut dipindahkan dari tempat lama (Gudang Garam sekarang) ke Senapelan. Kepala sekolahnya adalah Husin (dari Bukittinggi). Muridnya juga terdiri dari golongan Melayu dan Cina (campuran).

Kurikulumnya dibuat sendiri, sedangkan bahasa pengantarnya adalah Bahasa Melayu. Dan dalam penyampaian bahan pelajaran digunakan metoda ceramah. Sistem penilaian ditentukan oleh guru masing-masing; artinya ujian-ujian belum diberikan tersendiri, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan gurunya masing-masing.

2). Jamikatul Ihsan

Pada tahun 1915 beridri *Jamikatul Ihsan* di Pekanbaru. Tujuannya terutama untuk memberikan pendidikan yang berhubungan dengan agama Islam.

Pada tahun 1924 sekolah ini diubah namanya menjadi *Perguruan Nahda*. Salah seorang gurunya adalah guru Ismail. Murid-murid Perguruan Nahda ini mencapai 200 orang; dan salah seorang muridnya adalah H. Umi Salamah (sekarang tinggal di Senapelan). Beliau tamat dari sekolah ini pada tahun 1932. Kurikulum sekolah dibuat sendiri. Sedangkan metoda belajar-mengajar masih bersifat tradisional, seperti yang lazim berlaku di surau-surau atau langgar.

Sistem penilaian sepenuhnya diserahkan kepada kebijaksanaan gurunya masing-masing.

3). Madrasah Taufikiah Al Hasyimiah (1917 – 1942).

Pada tahun 1917 Sulthan Syarief Qasyim mendirikan *Madrasah Taufikiyah Al Hasyimiah* di Siak Inderapura. Madrasah ini khusus untuk anak laki-laki saja.

Tujuan/motivasi didirikannya madrasah tersebut terutama adalah untuk kemajuan rakyat, khususnya kaum laki-laki. Di samping itu madrasah tersebut

juga merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk perkembangan agama Islam. Pengelolaan sekolah ini dilakukan sendiri oleh Sultan, termasuk pembiayaannya. Kurikulumnya juga diatur/disusun oleh Sultan bersama staf beliau.

Pada tahun 1930 melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut mulai ditanamkan paham politik.

Guru-gurunya antara lain adalah: Abd. Mutthalib, Mahmud Thaib, Ilyas M. Ali (Prof. pada IAIN Susqa sekarang), A. Rivai Yunus (tamatan dari Kairo), H. Abd. Wahid dan Abdullah Effendi. Bekas-bekas muridnya antara lain adalah: Abd. Rab, M. Yatim D.BA., H. Zainal Arifin Yunus (almarhum), Nurdin Entol, dan lain-lain.

Sekolah ini berakhir dengan kedatangan Jepang ke Riau pada tahun 1942. Dengan demikian sekolah ini telah bertahan selama \pm 25 tahun. Sumbangnya terhadap usaha kemajuan rakyat, perkembangan agama serta kesadaran berpolitik cukup besar, sebagaimana yang terbukti dalam perjuangan selanjutnya dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada umumnya, serta kemajuan daerah Riau khususnya.

4). Daarul Muallimin (1919–1942)

Pada tahun 1919. K.H. Abdul Malik mendirikan *Daarul Muallimin* di Bangkinang. Tujuannya adalah memperbaiki *iqtiqad* dan membetulkan ibadah umat Islam dengan mencetak guru-guru agama untuk disebarakan ke kampung-kampung.

Antara tahun 1919–1920 tempat pendidikan berpindah-pindah dari kampung yang satu ke kampung yang lain, meliputi sembilan buah kampung, yaitu: Muaro Uwai, Mendahiling, Kampung Godang, Pasir Sialang, Kumantan, Pulau Langgini, Kampung Pulau, Bangkinang, dan Kampung Katilo.

Pada tahap permulaan tempat belajar adalah di surau-surau. Murid duduk di atas tikar, kitab diletakkan di atas dua buah papan yang bisa dilipat yang disebut "gehal". Belajar dilakukan secara *halqah* (belajar bersama) untuk membaca kitab, dalam mata pelajaran tauhid, tassauf, dan fiqih.

Tahun 1921 dibangunlah gedung yang berukuran 10 x 10 meter atas bantuan masyarakat setempat (Bangkinang dan sekitarnya), atap seng, dan dindingnya papan. Bangunan ini terletak di atas tiang. Ruangan belajar sudah memakai meja untuk murid dan duduk di atas bangku. Di dalam ruangan sudah ada papan tulis. Murid-murid sudah mempunyai kitab, dan guru sudah membuat persiapan mengajar. Guru tidak hanya membaca apa yang ada dalam kitab, tetapi sudah menerangkan dengan jalan menuliskan di papan tulis dan murid mencatatnya. Tulisan yang dipakai adalah tulisan Arab Melayu.

Selain mata pelajaran agama seperti tafsir, tasawuf, fikih, qawaid, juga diberikan pelajaran *ilmu nafsi* (ilmu jiwa), *tarbiyah* (ilmu pendidikan) serta mata pelajaran "*zarratunnasai*" (ilmu politik). Jadi walaupun sekolah tersebut tidak bermotifkan politik, namun pelajar-pelajarnya belajar tentang politik.

Murid yang belajar di Daarul Muallimin tidak saja berasal dari Bangkinang dan sekitarnya, tetapi meliputi Taluk Kuantan, Tapung, Bengkalis, Batusangkar, Midai, Kalimantan, Jambi, Aceh dan Malaysia. Oleh karena itu jelas terlihat, bahwa Daarul Muallimin ini sudah bersifat nasional, bahkan juga sudah menerima pelajar-pelajar yang datang dari luar Indonesia (Malaysia).

Murid tinggal di sekitar sekolah pada tempat-tempat yang telah disediakan oleh masyarakat. Bangunan tempat tinggal murid berukuran 4 x 3 meter dan bisa didiami untuk empat orang. Perlengkapan asrama seperti tempat tidur (sudah pakai kasur) dan telah memenuhi syarat kesehatan. Murid-murid masak sendiri (bersama dengan temannya dalam kelompok masing-masing).

Pekarangan sekolah dipagari dengan rapih dan diberi kawat berduri lima lapis (lima baris). Guru bujangan tinggal bersama murid di asrama. Malam harinya diadakan *muzakarah* (semacam diskusi kelompok) dengan dipimpin langsung oleh guru pembimbing.

Daarul Muallimin mempunyai dua tingkat, yaitu:

- a) Tingkat Tsanawiyah, kelas I s.d. V.
- b) Tingkat Aliyah, kelas VI s.d. VII.

Khusus untuk kelas VII lama pendidikannya adalah tiga tahun, sedangkan tingkat yang lainnya masing-masing adalah satu tahun.

Untuk kelangsungan/kelancaran pendidikan yang dilaksanakan oleh Daarul Muallimin, maka murid-murid yang terampil dan telah menamatkan pendidikannya dibenarkan mendirikan sekolah di kampungnya masing-masing.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh alumni Daarul Muallimin ini diawasi oleh seorang *Muffattnya* (semacam Penilik Sekolah) yang ditunjuk oleh K.H. Abdul Malik. Dan untuk *muffattnya* pertama ditunjuk Mahmud Marzuki untuk daerah-daerah yang meliputi Kecamatan Kampar, Bangkinang, dan XIII Koto Kampar sekarang.

Sekolah-sekolah agama yang didirikan oleh bekas-bekas murid K.H. Abdul Malik antara lain adalah:

- a) Sekolah Agama Muhammadiyah di Penyasuan Air Tiris. Didirikan oleh H.A. Hamid, dkk., tahun 1931.
- b) Sekolah Agama Thawalib di Pulau Payung Rumbio. Didirikan oleh Rusli Thaimi, dkk., tahun 1937.
- c) Sekolah Agama Darulnadhah di Penyasuan Rumbio. Didirikan oleh Abd. Jalil Manaf, tahun 1937.

- d) Thawalib di Pulau Sialang Rumbio. Didirikan oleh Abd. Rachman, tahun 1938.
- e) Sekolah Agama di Pulau Baru Rumbio. Didirikan oleh H. Husin, tahun 1938.

Oleh karena Daarul Muallimin tidak bermotifkan politik (walaupun mempelajari ilmu politik), apalagi K.H. Abd. Malik pandai membawakan diri, sekolah tersebut tidak mendapat rintangan dari Belanda. Sekolah ini berakhir dengan masuknya Jepang ke Bangkinang pada tahun 1942.

Setelah pendudukan Jepang berakhir, sekolah ini mulai dibenahi kembali. Dan tepat pada tanggal 15 Agustus 1948 perguruan tersebut resmi berdiri kembali dengan nama *Daarun Nahdhal* di bawah pimpinan Buya M. Nur Mahyuddin.¹¹)

5). Sekolah Sulthana Latifah (1926–1942)

Sebagai seorang permaisuri, Tengku Agung Syarifah Latifah sering diajak oleh Sultan untuk mendampingi ketika mengadakan pertemuan-pertemuan dengan Residen di Medan. Di Medan beliau melihat kaum wanitanya sudah maju dalam bidang pendidikan. Hal inilah yang mendorong beliau untuk membuka sekolah khusus untuk kaum perempuan; dan niat tersebut ternyata mendapat restu dari Sultan, sehingga akhirnya pada tahun 1926 didirikanlah sekolah khusus untuk perempuan yang diberi nama *Sekolah Sulthana Latifah (latifah School)*, yaitu semacam sekolah kepandaian puteri. Lama pendidikannya adalah tiga tahun.

Tujuannya adalah untuk mendidik kaum wanita dalam bidang keterampilan seperti: jahit-menjahit, dan di samping itu juga diberikan pengetahuan umum.

Sekolah ini langsung berada di bawah pengawasan permaisuri. Kurikulumnya dibuat sendiri. Dan dalam mengelola sekolah tersebut beliau dibantu oleh Halimatussa'adiah (Kepala Sekolah) dengan guru-gurunya antara lain:

- a) Halimatussa'adiah, mengajarkan Bahasa Belanda.
- b) Encik Saejah, mengajarkan keterampilan jahit-menjahit,
- c) Zaidar, mengajarkan soal masak-memasak,
- d) Sofiah, memberikan pengetahuan umum,
- e) dan lain-lain.

Sekolah ini berakhir dengan masuknya Jepang ke Siak Sri Indrapura pada tahun 1942.

6). Perguruan Agama Islam (PAI) (1928–1949)

Pada tahun 1928, H. Oemar Abdullah mendirikan Perguruan Agama Islam di Taluk Kuantan. Tujuannya yang utama adalah untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Di samping itu juga bermaksud untuk memberikan kesempatan bagi mereka yang telah menempuh pendidikan dasar (baik

yang sudah tamat maupun belum) guna menambah ilmu pengetahuannya pada tingkat yang lebih tinggi.

Hal ini dirasa sangat perlu, mengingat waktu itu di daerah Taluk khususnya, Kuantan pada umumnya belum ada sekolah tingkat menengah. Jenjang persekolahannya sama dengan Sumatera Thawalib, yaitu tujuh tahun (Kelas I s.d. kelas VI).

Bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia. Namun di kelas IV – VII adakalanya dipakai Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, terutama untuk menjelaskan istilah-istilah yang kadang-kadang diterjemahkan dengan baik ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas yang lebih tinggi juga dimaksudkan untuk melatih siswa dalam berbahasa Arab. Sejarah berdiri dan perkembangan Perguruan Agama Islam adalah sebagai berikut.

Pada tahun 1926 orang tua H. Oemar Abdullah mendirikan sebuah surau di Pulau Bungin, dekat sebuah parit pembuangan air ke sungai Kuantan. Namanya Lilisan. Oleh sebab itu surau ini disebut Surau Lilisan.

Surau ini disediakan oleh keluarga beliau bagi pelajar-pelajar yang ingin belajar hukum agama Islam dalam bahasa Arab, atau lebih tegas lagi sebagai usaha "modernisasi pendidikan surau"

Pada tahap-tahap permulaan hanya dipakai untuk jamaah sembahyang, dan sebagainya. Tapi dalam waktu yang singkat murid-murid yang belajar di sini semakin banyak jumlahnya. Dan hal inilah yang menggugah hati beliau untuk menjadi guru agama. Namun waktu itu beliau masih sedang menuntut pelajarannya pada Sumatera Thawalib Padang Panjang (beliau memasuki Sumatera Thawalib pada tahun 1923).

Setelah beliau menamatkan pendidikannya dari Sumatera Thawalib pada tahun 1928 dan dibenarkan pula mengajarkan agama Islam, maka mulailah beliau membenahi Surau Lilisan.

Demikianlah, akhirnya surau Lilisan di Pulau Bungin diperbaharui dan mulailah beliau memberikan pendidikan agama dengan sistem yang baru.

Oleh karena jumlah pelajarannya semakin banyak, kemudian tempat belajar dipindahkan ke Pasar Taluk Kuantan di tepi sungai Kuantan, yang terdiri dari sebuah bangunan surau lama dan sebuah toko yang disediakan oleh seorang simpatisan, yaitu Datuk Sinaro Nan Putih.

Karena pelajaran-pelajaran, pendidikan serta cara-caranya telah diubah baru semua, baik bangku-bangku, sekolah, ruangan-ruangan belajar dan sebagainya, sedangkan jumlah muridnya terus bertambah (baik laki-laki maupun perempuan), maka dengan bantuan guru-guru seperti: H. Yusuf (keluaran Thawalib Parabek Bukittinggi), H. Mhd. Nur (keluaran Madrasah di Sungayang Batusangkar), Moh. Yaman (keluaran Sekolah Nur Falah Johor Malaysia), H. Muslim (tamatan Sekolah Indonesia di Mekkah), maka diresmikanlah berdirinya Perguruan Agama Islam disingkat PAI pada tahun 1928.

Pelaksanaan pendidikan serta perlengkapannya, baik metoda belajar-mengajar, bangku-bangku, meja, papan tulis, diatur sesuai dengan suatu sekolah yang "moderen" menurut ukuran waktu itu. Di perguruan ini pelajar-pelajar tidak hanya mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam saja, tetapi juga mempelajari pengetahuan umum seperti: Ilmu Bumi, Sejarah, Filsafat, Ilmu Falak, Ilmu Pasti, Ilmu Pendidikan, dan Ilmu Siasah (Ilmu Politik).

Perguruan ini berkembang dengan cepat. Murid-muridnya datang dari berbagai negeri di Rantau Kuantan seperti Cerenti, Inuman, Baserah, Pangean, Benai, Simandolak, Taluk Kari, Gunung, Lubuk Jambi, Lubuk Ambacang, Singingi, bahkan ada yang datang dari luar daerah Kuantan seperti dari Peranap, Baturijal dan Jambi (Batanghari).

Melihat kemajuan sekolah tersebut, maka pada tahun 1931 dibuatlah sekolah sepesial bagi Perguruan Agama Islam di Simpang Tiga Taluk Kuantan (persimpangan jalan ke Sumatera Barat – Pekanbaru – Rengat), sehingga tempat belajarnya benar-benar merupakan suatu kompleks persekolahan, lengkap dengan lapangan-lapangan yang diperlukan. Dan sejak tahun 1931, pelajar-pelajar yang tadinya belajar di bekas Surau Koto dan bekas toko, pindah ke gedung baru yang benar-benar telah merupakan gedung yang memenuhi persyaratan untuk memoderenisasi pengajaran dan pendidikan Islam di Teluk Kuantan.

Pada tahap permulaan, pengelolaan perguruan agama Islam di Taluk Kuantan mengalami banyak hambatan. Hal ini terutama disebabkan pandangan masyarakat, yang menganggap pembaharuan sistem pendidikan tersebut dengan memakai bangku-bangku, papan tulis dan sebagainya sebagai sekolah orang "kapir" (karena sama dengan sekolah yang didirikan oleh Belanda). Namun berkat perjuangan para pengelolanya, lebih-lebih setelah pindah ke gedung yang baru di Simpang Tiga, jumlah muridnya bahkan mencapai 400 – 500 orang.

Pembiayaan perguruan ini sepenuhnya dipikul oleh masyarakat (melalui pembayaran uang sekolah yang tidak memberatkan). Sistem belajar-mengajar tidak hanya menggunakan metoda ceramah, melainkan juga menggunakan metoda tanya jawab, diskusi (baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas), dengan memakai peralatan yang ada.

Ujian-ujian kenaikan kelas dilakukan secara serentak, sesuai dengan program yang telah digariskan dalam kurikulum serta perencanaan sekolah yang disusun oleh guru-guru Perguruan Agama Islam secara bersama. Ujian-ujian diberikan baik dalam bentuk tertulis, maupun ujian yang bersifat lisan.

Buku-buku pelajaran diusahakan sendiri, antara lain dengan mencetaknya di Bukittinggi, sehingga secara berangsur-angsur buku pegangan yang diperlukan guru semakin lengkap.

Guru-guru yang mengajar di Perguruan Agama Islam tersebut antara lain adalah:

- a) H. Oemar Abdullah (sekaligus sebagai Kepala Sekolah),
 - b) H. Yusuf (telah meninggal dunia),
 - c) H. Mhd. Noer (sudah meninggal dunia),
 - d) H. Muslim (sekarang di Perak, Malaysia),
 - e) M. Yaman (sudah meninggal dunia),
- dan ditambah dengan beberapa orang guru baru.

Selain dari guru-guru yang tetap tersebut, juga sering dilakukan pertukaran guru-guru, baik yang berasal dari Air Molek, Kelayang, Rengat, maupun dari Tembilahan.

Sekitar tahun 1938–1940 Buya Hamka juga pernah menyemarakkan Perguruan Agama Islam Taluk melalui ceramah-ceramah yang diberikannya, baik kepada murid-murid TAI, maupun kepada masyarakat setempat. Di samping itu, Buya Hamka juga membawa rombongan penyanyi Rebbana.

Salah satu lagu yang berkesan adalah yang berjudul: *Ngalau Cigak*. Isi dari lagu tersebut menggambarkan semangat perjuangan yang menggugah hati masyarakat untuk berpartisipasi dalam perjuangan menentang penjajah Belanda.

Sekolah Perguruan Agama Islam Taluk ini berdiri sampai dengan tahun 1949, karena dalam tahun tersebut waktu perjuangan menentang Agresi Belanda II (yang memakai sistem "bumi hangus") gedung sekolah tersebut ikut dibakar, sehingga rata dengan tanah.

Setelah pemulihan kedaulatan Republik Indonesia, sebagian besar guru-gurunya pindah dari Taluk. Gedung sekolah tidak ada, sehingga murid-muridnya ada yang kembali ke kampungnya masing-masing dan ada juga yang pindah ke sekolah lain (Muallimin).

Pada tahun 1950 bekas gedung Perguruan Agama Islam ini dibangun kembali dan dijadikan sekolah Muhammadiyah (Muallimin Muhammadiyah).

Demikianlah riwayat Perguruan Agama Islam Taluk yang sejak berdirinya tahun 1928 berakhir pada tahun 1949, dan telah memberikan sumbangan dalam mencerdaskan kehidupan rakyat di daerah selama 21 tahun.

Di antara murid-muridnya yang berasal dari luar Kuantan adalah: Toha Hanafi (dari Baturijal), Yasabari (Peranap), Abd. Muis (Muara Lembu), H. Mahmud (Batanghari). Yang terakhir ini kemudian mendirikan sekolah agama pula di Jambi yang diberi nama *Samaratul Azhar*.

Sekolah-sekolah agama yang lain yang berdiri seiring dengan Perguruan Agama Islam Taluk antara lain adalah:

- a) Sekolah Agama di Senjajo, yang didirikan oleh Djahikum Datyk Penghulu Malin, pada tahun 1929/30.
- b) Dalam tahun 1930, H. Yunus Kadri juga membuka sekolah agama di Sentajo.

Tujuan kedua sekolah tersebut adalah untuk memberikan pendidikan agama (Islam) kepada anak-anak yang berada di sekitar Sentajo. Sekolah ini juga memberikan/mengajarkan pengetahuan umum.

7). HIS Budi Setia (1929–1931)

Raden Sastro pada tahun 1929 mendirikan HIS Budi Setia di Selat Panjang. Tujuannya adalah untuk memajukan pendidikan masyarakat. Kurikulumnya disusun sendiri (tidak memakai kurikulum pemerintah). Kepala sekolahnya adalah Rasyid Manggis.

Sekolah ini hanya berdiri sampai tahun 1931, karena kemudian Raden Sastro mendirikan Taman Siswa sebagai pengganti HIS Budi Setia.

8). Al Hidayah (1930–1932)

Pada tahun 1930 Umar Usman mendirikan Al Hidayah di Taluk Kuantan. Motivasinya terutama adalah untuk menembangkan pendidikan Islam. Al Hidayah dibiayai oleh masyarakat. Sekolah ini masih memakai sistem pendidikan gaya lama, tetapi mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat sehingga terjadi persaingan yang cukup hebat dengan Perguruan Agama Islam Taluk dalam menarik pelajar sebanyak-banyaknya.

Umar Usman adalah seorang *orator*, sehingga pada tahun 1930/31 jumlah muridnya suda berimbang dengan PAI, karena ternyata ada di antara murid-murid yang tadinya belajar di PAI pindah ke Al Hidayah. Tetapi oleh karena Umar Usman di samping bergerak di bidang pendidikan juga bergerak aktif di bidang politik, beliau ditahan oleh Belanda. Akibatnya sekolah tersebut terpaksa ditutup pada tahun 1932.

Sebahagian murid-muridnya ada yang pindah ke PAI, dan sebahagian lagi pulang ke kampungnya masing-masing dan tidak meneruskan pendidikannya.

9). Nurul Falah (1930 –)

Nurul Falah merupakan pusat pengajian di Air Molek. Sekolah ini didirikan oleh Kyai Hasbullah pada tahun 1930. Tujuannya/motivasinya terutama adalah untuk mengembangkan pendidikan Agama Islam. Pembiayaan-nya dipikul oleh masyarakat secara bersama-sama.

Walaupun tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan dan memberikan pendidikan yang bersifat keagamaan, namun sesuai dengan situasi yang terjadi di daerah Riau melalui sekolah tersebut juga ditanamkan dan dibina rasa persatuan dan kesatuan serta sikap menjunjung tinggi arti kemerdekaan bagi umat manusia.

Sekolah ini berkembang dengan pesat dan terkenal ke mana-mana terutama di Indragiri dan sekitarnya. Murid-muridnya mencapai 200 orang, baik yang berasal dari Air Molek sendiri, Kelayang, Lirik, Tembilahan, bahkan ada juga yang datang dari Jambi.

Sekolah ini juga tidak memakai kurikulum yang tertentu. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah ini ditentukan sendiri oleh Kyai Hasbullah sesuai dengan tuntutan/keperluan perkembangan agama Islam serta kepentingan perjuangan bangsa.

10). Perguruan Saadah (1930 – sekarang)

Sekitar tahun 1930 di Tembilahan berdiri *Perguruan Saadah*, yang dipelopori oleh Hayat Abdurrachman, H. Saaludin, Nasri dan Abdullah Rusyi. Perguruan ini masih ada sampai sekarang, dan nampaknya perkembangannya cukup memuaskan.

Pada tahun 1938/1939, berdasarkan Kongres Organisasi Musyawaratul Thalibin (MTH), perguruan tersebut dilebur menjadi *Musyawaratul Thalibin* dengan panitianya antara lain Imam Haji Jafri, Hasan Sulai, dan Mat Nuh. Organisasi MTH ini berpusat di kandang (Kalimantan).

Selanjutnya perguruan ini berkembang terus dan membuka cabang-cabangnya di Enok, Sapat, Sungai Salak, Anak Serka, Sungai Luar, bahkan sampai juga ke Gumanti (Peranap), serta daerah-daerah lainnya.

Sekitar tahun 1940 Buya Hamka mengunjungi perguruan ini dalam rangka saling tukar informasi dan pengalaman serta dalam rangka memupuk/membina kerja sama antara perguruan-perguruan agama Islam yang terdapat di Indragiri dengan perguruan-perguruan agama Islam yang berada di Sumatera Barat.

Dalam tahun 1930 ini juga Nahdatul Ulama mendirikan sekolah agama di Sapat. Pendirinya adalah Chalidi M. Nur. Murid-muridnya mencapai antara 75 – 100 orang.

Di Sapat pada tahun itu juga H. Ibrahim, H. Rasyidi, H. Baijuri, juga mendirikan Sekolah Agama. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pendidikan tentang agama Islam kepada anak-anak serta berusaha memperdalam pengetahuan mereka dalam keagamaan.

Perguruan Saadah menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh induk organisasinya di Kandangan. Demikian juga sistim belajar mengajar serta sistim penilaian disesuaikan dengan garis-garis kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh induk organisasi.

11). Madrasatun Nisak (1930–1942)

Sekitar tahun 1930-an (ada yang mengatakan tahun 1928, dan ada yang berpendapat tahun 1932/33), Ibu Rahman Yunusiah mendirikan Madrasatun Nisak di Siak Sri Indrapura.

Motivasinya, di samping untuk mencerdaskan kaum wanita, juga mengandung unsur politik. Pengelolaan sekolah ini dipimpin oleh Cik Rahmah dan dibantu oleh Nurleila dan Nurjanah. Pembiayaannya ditanggung oleh Sultan Syarief Qasyim sendiri, karena sekolah tersebut memang direstui oleh beliau (mendapat "backing").

Pelajar yang tamat dari madrasah ini dapat melanjutkan pendidikannya ke Padang Panjang. Sekolah ini berakhir dengan masuknya Jepang ke Siak Sri Indrapura pada tahun 1942.

12). Perguruan Taman Usaha (1935–1936)

Pada tahun 1935 Dr. T. Amiruddin dan kawan-kawannya membuka (mendirikan) HIS Swasta di Tembilahan dengan nama Perguruan Taman Usaha. Sekolah ini dipimpin oleh Badullah Sani.

Pengurus dan guru-gurunya antara lain adalah: Dr. T. Amiruddin, Umar Prawiro, Jauhari Salim, Mursaid, Hadi dan R. Salamah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf pendidikan rakyat.

Sekolah ini berjalan dengan baik hanya dua tahun. Dan setelah itu pengelolaannya pindah dari Tembilahan. Abdul Sani pindah ke Rengat, dan di Rengat beliau mendirikan HIS Swasta pula pada tahun 1937. Tetapi pengelolaannya juga kurang lancar.

Pada tahun 1941, guru-guru (Pengurus) Taman Usaha ini mendirikan HIAS (*Hollandsch Inlandsch Arabische School*) di Tembilahan. Pengelolaan sekolah ini juga tidak begitu lancar, dan ketika Jepang masuk ke Tembilahan (1942) sekolah tersebut terpaksa ditutup.

13). Lajnah Khairiah (1936 –)

Tahun 1936 berdiri madrasah yang diberi nama *Lajnah Khairiah* di Pekanbaru. Sekolah ini didirikan oleh H. Ismail. Tujuannya adalah untuk memajukan pendidikan agama Islam.

Sekolah ini didirikan untuk memodernisasi Pendidikan Islam. Dan dalam pengelolaannya Haji Ismail sebagai pelopor sekolah ini menghadapi kesulitan biaya. Untuk mengatasi masalah biaya ini diutuslah salah seorang guru sekolah tersebut yaitu guru Abdul Effendi untuk mencari dana ke Malaysia. Usaha ini diizinkan oleh Sultan Siak Sri Indrapura dengan sebuah surat keterangan.

Guru-guru yang ikut berjuang mendirikan sekolah ini antara lain adalah: H. Abd. Hamid, Abdul Effendi, Zaini Kasim dan Yahya Saidi. Mula-mula murid terdapat hanya sekitar 30 orang tetapi kemudian berkembang dengan cepat sehingga mencapai 100 orang. Murid-murid yang terdaftar berumur antara 9 sampai dengan 15 tahun.

Pada zaman Jepang (1942) sekolah ini diambil oleh Jepang dan dijadikannya tempat pemancar radio. Setelah Jepang meninggalkan Pekanbaru, sekolah ini dipakai pemerintah untuk Sekolah Nomor II. Dan sekarang ini bekas Sekolah *Lajnah Khairiah* tersebut dibangun Sekolah Dasar No. 18 Pekanbaru.

14). HIS Persamaan(1937 – 1942)

Tahun 1937 di Bengkalis berdiri HIS Persamaan. Lokasinya di Jalan Hasanuddin sekarang. Sekolah ini didirikan oleh suatu panitia yang terdiri dari:

Ketua Umum I : Husin Jayadiningrat

Ketua Umum II : M. Yatim

Bendahara I : Ph. W.M. Joences
Bendahara II : Abdullah Noer
Sekretaris I : M. Noerdin Yoesoef
Sekretaris II : M. Yoenoos

Motivasinya, di samping untuk kemajuan rakyat, juga dimaksudkan untuk menyaingi HIS Muhammadiyah yang sudah berdiri sejak tahun 1931.

Sekolah ini adalah cabang dari Svoorno Medan. Kurikulumnya dibuat sendiri, sedangkan biaya diusahakan oleh suatu panitia. Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Belanda, tetapi di kelas IV telah diajarkan Bahasa Inggris.

Guru-gurunya antara lain adalah: A. Malik (dari Medan), Ernan (dari Medan), dan M. Yoenoos (dari Bengkalis). Sekolah ini berakhir dengan kedatangan Jepang pada tahun 1942.

15). Kuliatul Mudharrishin (1937 – 1950)

H. Samad serta masyarakat Bengkalis pada tahun 1937 mendirikan *Kuliatul Mudharrishin*. Tujuannya adalah untuk perkembangan agama Islam.

Sistem pendidikan masih menggunakan cara lama. Sekolah ini berdiri cukup lama, dan baru berakhir dalam tahun 1950.

Bekas bangunan sekolah tersebut baru saja runtuh (pada bulan Mei 1980), karena sudah tua dan tidak terawat lagi.

16). Tarbiyah Islamiah (1937 – 1942)

Pada tahun 1937 dibuka pula *Tarbiyah Islamiyah* di Selat Panjang yang didirikan oleh masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk memajukan pendidikan agama Islam. Kurikulumnya dibuat sendiri sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Salah seorang gurunya adalah H. M. Yunus.

17). Madrasatul Islamiah (1937 – 1960)

Haji Syamsuri pada tahun 1937 mendirikan *Madrasatul Islamiah* di Sungai Salak (Tembilahan). Guru-gurunya antara lain: K.H. A. Hamid Sulaiman, Hasan AR (dari Langkat), Zubaidah (dari Padang Panjang). Perguruan ini berkembang dengan pesat sehingga dalam dua tahun saja muridnya telah mencapai 100 orang.

Pada tahun 1939 Madrasatul Islamiah ini bergabung ke dalam organisasi Musyawaratul Thalibin sampai dengan tahun 1950. Tujuan sekolah tersebut adalah untuk memberikan dan memperdalam ilmu agama. Namun demikian, di madrasah ini juga diajarkan mata pelajaran yang bersifat umum seperti: Sejarah, Ilmu Falak, Ilmu Hisab, dan sebagainya.

Sekolah ini mempunyai gedung sendiri yang dibangun oleh masyarakat setempat secara gotong royong. Sistem belajar-mengajar juga disempurnakan terus, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Setelah adanya Sekolah Rakyat di Sungai Salak, nampaknya Madrasah ini mengalami kemunduran, terutama dari jumlah murid yang masuk ke sekolah ini. Pada tahun 1960 sekolah tersebut praktis tidak mempunyai murid lagi, sehingga kegiatannya terhenti. Oleh pengurusnya gedung sekolah tersebut diserahkan kepada panitia SMP, sehingga sejak tahun 1960 gedung tersebut telah menjadi gedung SMP (swasta).

Madrasatul Islamiah ini pernah mengalami masa jayanya sekitar tahun 1938–1942, sehingga pengurus madrasah tersebut berusaha mendapatkan guru-guru baru, terutama dari Padang Panjang.

Selain dari guru-guru yang telah disebutkan di atas, guru-guru yang mengajar di madrasah ini antara lain adalah: H. Anang Juri, Haji Syamsuri (Kepala Sekolah), Fatimah, Ahmad Abbas, Rachman Hayat, Lut Jambul, dan sebagainya.

Dalam kegiatannya, guru-guru ini tidak hanya mengajar di Sungai Salak, melainkan juga mengajar di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Musyawaratul Thalibin, mulai dari Sapat sampai ke Gumanti (Peranap).

18). Kuantan Instituut (1938 – 1941).

Tahun 1938 di Taluk Kuantan berdiri Kuantan Institut (setingkat dengan HIS) yang dipelopori oleh Dr. Abu Hanifah dan Syamsuddin (*Commies*).

Jumlah murid yang belajar di Kuantan Institut mencapai 200 orang, yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Rantau Kuantan seperti: Cereniti, Inuman, Baserah, Pangean, Benai, Simandolak, Taluk, Lubuk Jambi, dan sebagainya. Sedangkan guru-gurunya antara lain adalah: M. Kasim, Ilyas, N. Zubaidah, Sariamin, Baharuddin, Soebardjo, dan lain-lain.

Motivasi Kuantan Institut adalah untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan rakyat serta berusaha memberikan pendidikan yang layak bagi rakyat yang ada di Rantau Kuantan. Dan walaupun Kuantan Institut tidak berpaham politik, namun dalam kegiatan belajar-mengajarnya tetap ditamakan rasa kebangsaan dan persatuan nasional.

Sungguhpun sekolah ini diawasi oleh Landschaap Kuantan, tetapi pengelolaannya sepenuhnya berada di tangan pengurusnya, sehingga ada keleluasaan mereka untuk menyusun sendiri kurikulumnya. *Kuantan Instituut* ini setingkat dengan HIS.

Murid-murid yang diterima di *Kuantan Instituut* tidak membedakan status sosial masyarakat. Setiap orang (apapun kedudukannya dalam masyarakat) dapat diterima di sekolah ini. Oleh sebab itu jumlah murid-murid yang belajar di sekolah tersebut mencapai 200 orang.

Agaknya pemerintah Belanda merasa khawatir dengan perkembangan *Kuantan Instituut* yang memang mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Kuantan. Apalagi baik guru-guru maupun pengurusnya adalah

orang-orang pergerakan, walaupun mereka tidak bergerak secara terang-terangan.

Akhirnya pada tahun 1940 Belanda membuka *Schakel School* di Taluk Kuantan. Dan dengan dibukanya sekolah tersebut tampak sekali pengaruhnya terhadap kehidupan *Kuantan Instituut*. Bahkan pada tahun 1941, *Kuantan Instituut* tidak ada lagi kegiatannya, dan praktis telah ditutup.

19). Perguruan Agama Islam Rengat (1942 – sekarang)

Sejak sekitar tahun 1935, H. Marzuki telah merencanakan untuk mendirikan Perguruan Agama Islam Rengat. Hal ini mengingat, bahwa murid-murid tamatan pendidikan dasar sudah cukup banyak jumlahnya, dan minat untuk menyambung pendidikan pun nampaknya menggem-birakan. Oleh sebab itu beliau mulai merintis usaha menyediakan pendidikan lanjutan bagi masyarakat setempat dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Tetapi oleh karena beliau belum menetap di Rengat, usaha tersebut belum kunjung terealisasi.

Pada tahun 1941/1942 H. Marzuki mulai menetap di Rengat dan dengan usaha keras dari beliau, akhirnya pada tahun 1942 sekolah yang beliau cita-citakan tersebut mulai direalisasikan, dengan mendirikan sekolah yang bernama Perguruan Agama Islam Rengat (PAIR).

Murid-murid yang diterima di sekolah ini adalah mereka yang telah menamatkan pendidikan dasar (Sekolah Desa). Pada tahap pertama murid yang diterima berjumlah 60 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Tujuan perguruan ini adalah untuk memberi kesempatan kepada mereka yang telah menamatkan pendidikan dasar untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Perguruan ini bermotifkan agama Islam. Namun demikian di Perguruan Agama Islam Rengat ini juga diberikan pengetahuan umum.

Pada tahun-tahun permulaan, pendidikan diberikan di rumah H. Marzuki sendiri, yang kebetulan dapat menampung ke 60 orang murid-muridnya. Pelajaran diberikan dengan memakai metoda dakwah (ceramah), dan diselang seling dengan metoda tanya jawab dan demonstrasi. Kurikulumnya dibuat sendiri.

Oleh karena jumlah muridnya semakin besar, tempat belajar dipindahkan ke gedung dengan meminjam gedung sekolah dasar. Waktu belajar adalah sore hari. Jumlah bidang studi yang dipelajari ditambah, karena waktu belajarnya telah lebih lama. Kalau semula yang diberikan hanyalah yang menyangkut dengan agama Islam saja, maka seterusnya ditambah dengan Sejarah, Ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Berhitung, dan sebagainya.

Kemudian dengan bantuan masyarakat setempat didirikanlah gedung baru (gedung sendiri). Gedung ini memakai tiang. Lantai papan dan atapnya seng.

Guru-guru yang mengajar di PAIR antara lain adalah: H. Marzuki, Bambang Supardjo (dari Madiun), Ma'rifat Marjani, Husin, Abd. Wahid (dari Jakarta), H. Mahmud Abdullah (Langkat), dan lain-lain.

Dalam menyelenggarakan pendidikan tersebut terjalin kerja sama yang erat antar perguruan-perguruan agama Islam yang ada di daerah Riau, terutama dengan daerah Indragiri, khususnya dengan Taluk, Peranap, Kelatang, dan Air Molek.

Bekas-bekas murid yang tamat dari PAIR ini antara lain adalah: H. Abd. Kadir, H. Munashir Jufri, Azhari Mahmud, Iskak Manani, Affan Basri, Bakir Alie (sekarang Bupati Indragiri Hilir), Baharuddin Yusuf (bekas Bupati Indragiri Hilir), dan lain-lain.

Dalam perjalanan sejarahnya, Perguruan Agama Islam Rengat ini sudah mengalami perkembangan dan kemajuannya sesuai dengan tuntutan zaman. Sekitar tahun 1953/1954 Perguruan Agama Islam Rengat berubah namanya menjadi Pendidikan Guru Agama Perguruan Agama Islam Rengat (PGA PAIR). Tahun 1954 perguruan ini mendapat bantuan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (Kabupaten), terutama untuk pembangunan dan perbaikan gedung.

Dewasa ini perguruan tersebut menjadi *Pesantren Madinatunnajah*, dan pengelolaannya telah disesuaikan dengan surat keputusan Tiga Menteri tentang pelaksanaan perguruan-perguruan swasta.

Gedung tempat belajar yang sekarang adalah gedung yang baru setelah diperbaiki dan dibangun baru kembali.

3. Tokoh dan Pemikirannya

a. Soeman Hasibuan (Soeman HS)

Soeman Hasibuan lahir di Bengkalis tahun 1904. Orang tuanya yang laki-laki bernama Lebai Wahid, dan yang perempuan Tarumun. Beliau berasal dari Sibubuan (Tapanuli Selatan), dan menganut agama Islam.

Soeman Hasibuan menamatkan pendidikan dasar (*Gouvernements Inlandsche School*) pada tahun 1917 di Bengkalis. Kemudian pada tahun 1919 memasuki Sekolah Guru (*Normaal Cursus*) di Medan. Tetapi pada tahun 1920, ketika masih duduk di kelas II, pindah ke *Normaal School* di Langsa (Aceh). Tahun 1923 tamat dari *Normaal School*, dan dalam tahun 1923 itu juga diangkat menjadi guru untuk Bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) di Siak Sri Indrapura.

Pada tahun 1926, di samping menjadi guru Bahasa Melayu (Indonesia), beliau diangkat menjadi Wakil Kepala Sekolah pada *Gouvernements Inlandsche School* di Siak Sri Indrapura.

Tahun 1930 dipindahkan ke Pasirpingarayan dan sekaligus diangkat sebagai Guru Kepala pada *Gouvernements Inlandsche School* di sana.

Zaman Jepang beliau diangkat oleh Pemerintah Jepang menjadi *Singaku* (Penilik Sekolah) untuk daerah Rokan Kanan dan Rokan Kiri, yang berkedudukan di Pasirpengarayan.

Setelah bertugas selama 20 tahun untuk daerah Pasirpengarayan, kemudian dalam tahun 1950 dipindahkan ke Pekanbaru sebagai Kepala PPK/PSK Kabupaten Kemper/Pekanbaru. Dan di samping itu juga ditunjuk menjadi pembantu Inspeksi Sekolah Bangsa Asing Riau Daratan. Kemudian pada tahun 1955 memasuki Pendidikan Gaya Baru di Bandung selama sebulan.

Tahun 1960 beliau pensiun; namun demikian tetap aktif, baik dalam bidang pendidikan, sosial budaya, khususnya dalam pengembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia, bahkan sampai hari ini. Dan sejak tahun 1977 beliau secara tetap memberikan Ceramah Bahasa Indonesia melalui siaran RRI Pekanbaru.

Selain bergerak di bidang pendidikan, beliau juga merupakan seorang sastrawan yang telah menghasilkan karya-karya seperti:

- 1) *Kasih Tak Terlarai.*
- 2) *Percobaan Setia.*
- 3) *Mencari Pencuri Anak Perawan.*
- 4) *Kawan Bergelut.*
- 5) *Tebusan Darah.*

Di samping itu juga bergerak dan aktif dalam bidang pemerintahan, serta organisasi sosial lainnya. Bahkan dalam tahun 1944 beliau telah diangkat oleh Jepang sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Jepang (*Sangikai Giin*). Dan setelah Indonesia merdeka beliau diangkat menjadi Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) untuk daerah Rokan Kanan dan Rokan Kiri, yang berkedudukan di Pasir Pengarayan.

Tahun 1946/1957 beliau menjadi Anggota DPR Riau; sedangkan pada masa Agresi Belanda kedua (1948/1949) beliau diangkat menjadi Anggota *Komandan Pangkalan Gerilya* (KPG) bagi daerah Rokan Kanan.

Pada tahun 1960–1966, beliau juga diangkat menjadi Anggota Badan Pemerintahan Daerah Swatantra Tingkat I Riau (anggota BPH). Kemudian tahun 1967 beliau juga diangkat menjadi Badan Pengawas Bank Pembangunan Riau sampai dengan tahun 1968. Dan tahun 1968 ini juga beliau diangkat menjadi Anggota DPR Propinsi Riau sampai tahun 1969.

Tahun 1978 beliau dipilih sebagai Ketua *Lembaga Studi Sosial Budaya Riau*, sampai sekarang.

Kegiatan Dalam Bidang Pendidikan.

Sejak Soeman Hs duduk di kelas lima Sekolah Dasar, sudah tertarik kepada profesi guru. Hal ini terutama karena melihat guru-guru selalu memakai pakaian bersih (putih). Di samping itu, guru juga dihormati oleh masyarakat. Itulah sebabnya ketika di Bengkalis diadakan ujian untuk memasuki Sekolah Guru. Soeman Hs. mempergunakan kesempatan itu sebaik-

baiknya, dan ternyata dari 24 peserta ujian, yang lulus hanya empat orang, termasuk di antaranya Soeman Hs.

Kemudian mereka dikirim ke Medan untuk memasuki Sekolah Guru (*Normaal Cursus*). Tetapi ketika duduk di kelas II, beliau dipindahkan ke Sekolah Guru di Langsa (Aceh), dan tamat tahun 1923.

Sejak tahun 1923 mulailah beliau mengajar di HIS Siak Sri Indrapura. Di Siak beliau bertugas selama tujuh tahun; kemudian pindah ke Pasirpengarayan tahun 1930. Di Pasirpengarayan bertugas selama 20 tahun.

Kegiatannya yang menonjol adalah dalam pengembangan dan pembinaan Bahasa Melayu. Hal ini memang mungkin dilakukannya, karena mata pelajaran utama yang diajarkannya adalah Bahasa Melayu.

Sejak bertugas sebagai guru HIS di Siak Sri Indrapura tahun 1923, beliau giat sekali mengembangkan Bahasa Melayu tersebut. Apalagi setelah Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 yang mengakui Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, beliau semakin aktif mengembangkannya.

Peranan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu tidak diragukan lagi; dan melalui pengajaran Bahasa Indonesia, rasa cinta tanah air serta persatuan dan kesatuan dapat ditanamkan kepada rakyat Indonesia.

Kegiatan beliau dalam mengembangkan bahasa Indonesia nampaknya mengkhawatirkan pemerintah Belanda yang berada di Siak, sehingga waktu itu Belanda melarang penggunaan Bahasa Indonesia secara resmi, dan sebagai gantinya dipakai di sekolah-sekolah dan di kantor-kantor dengan nama Bahasa Melayu Tinggi.

Barangkali Belanda ingin membatasi ruang gerak Soeman Hasibuan yang dipandang Belanda dapat mengganggu kestabilan pemerintahannya. Oleh sebab itu diambil tindakan yang lebih halus, yaitu dengan jalan memindahkan Soeman Hs ke Pasirpengarayan, sebuah desa kecil dekat perbatasan Propinsi Sumatera Utara.

Di Pasirpengarayan inilah beliau mengabdikan sebagai pendidik (guru) selama 20 tahun. Di desa kecil ini nampaknya kegiatan beliau dalam mengembangkan Bahasa Indonesia terbatas hanya kepada murid-muridnya.

Setelah beliau menetap di Pekanbaru (1950), maka pada tahun 1955 beliau bersama-sama dengan teman-temannya mendirikan SMA (Swasta) di Pekanbaru yang diberi nama SMA Setia Dharma. Inilah SMA yang pertama di Riau ini. SMA tersebut masih ada sampai hari ini dan dapat berdiri sejajar dengan SMA-SMA lainnya dewasa ini, berkat kegigihan para pengurusnya mengelola dan mempertahankannya sebagai pelopor pendidikan menengah tingkat atas di daerah Riau ini.

Dalam tahun 1955 itu juga Soeman Hs bersama dengan teman-temannya mendirikan *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam*. Yayasan ini sekarang mengasuh STK Islam, SD Islam, SMP Islam, SMA Islam dan Universitas Islam Riau (UIR), yang semuanya telah diakui oleh pemerintah.

Pemikiran Tentang Pendidikan

Seperti terlihat dari usaha-usaha dan aktivitas yang dilakukan oleh Soeman Hs, jelaslah, bahwa sejak masa mudanya, bahkan sejak beliau masih duduk di kelas V Sekolah Dasar (HIS) beliau telah memikirkan tentang dunia pendidikan.

Memang semula perhatiannya tertarik pada bidang keguruan adalah karena melihat guru-guru dewasa itu selalu berpakaian bersih. Kemudian minat ini semakin besar ketika beliau juga melihat, bahwa pekerjaan sebagai pendidik (guru) ternyata mendapat penghargaan yang cukup dari masyarakat.

Apabila ketika beliau bertugas di desa kecil Pasirpengarayan selama 20 tahun, beliau semakin menyadari betapa pentingnya arti pendidikan bagi rakyat banyak, khususnya bagi rakyat Riau untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan hidupnya.

Oleh sebab itu, ketika terbuka kesempatan untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta, beliau beserta teman-temannya segera mendirikan sekolah-sekolah yang sudah lama dicita-citakannya.

Pembukaan SMA Setia Dharma tahun 1955 merupakan usaha nyata yang dilakukannya untuk memberi kesempatan kepada masyarakat Riau umumnya, dan masyarakat Pekanbaru khususnya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Karena sebagaimana diketahui, sampai dengan tahun 1950-an Riau masih sangat ketinggalan dalam bidang pendidikan.

Waktu itu, masyarakat Riau yang ingin sekedar mendapatkan pendidikan menengah umum saja, harus pergi ke luar daerah Riau seperti ke Sumatera Barat, Sumatera Utara ataupun ke pulau Jawa. Oleh karena itu, sampai dengan tahun lima puluhan tersebut, jumlah rakyat Riau yang sudah menamatkan pendidikan menengah (SMP dan SMA) masih sedikit sekali; dan inilah yang mendorong Soeman Hasibuan beserta teman-temannya untuk segera mendirikan SMA Setia Dharma yang waktu itu merupakan satu-satunya pendidikan menengah tingkat atas yang ada di Riau.

Guna kelancaran pendidikan tersebut, beliau beserta teman-temannya mendirikan suatu yayasan yang diberi nama Yayasan Lembaga Pendidikan (YLPI). Dan melalui kegiatan Yayasan ini, maka akhirnya pendidikan yang mereka kelola berkembang dengan pesat, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai pendidikan menengah atas. Bahkan kemudian usaha tersebut diteruskan lagi dengan merintis usaha untuk mendirikan Perguruan Tinggi. Keinginan tersebut segera diwujudkan dengan mendirikan *Universitas Islam Riau* (UIR) yang ternyata mendapat sambutan luas dari masyarakat.

Dewasa ini sekolah-sekolah yang berada di bawah pengawasan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) telah diakui oleh pemerintah.

Pada tahun 1978 beliau dipilih menjadi Ketua Lembaga Studi Sosial Budaya yang anggota-anggotanya antara lain terdiri dari beberapa orang dosen Universitas Riau serta beberapa orang-orang tua yang terkemuka di sini.

Dengan demikian jelas, bahwa walaupun umur Soeman Hs telah mencapai 76 tahun, namun beliau masih tetap aktif dalam bidang kependidikan, maupun kegiatan sosial lainnya.

b. Sariamin Ismail

Sariamin Ismail lahir pada tanggal 31 Juli 1909, anak Datuk Rajo Malintang, berasal dari Talu (Sumatera Barat). Sejak tamat belajar di *Meisjes Normaal School* di Padangpanjang (1921) sampai sekarang, walaupun sudah pensiun masih tetap aktif di bidang pendidikan, sosial dan budaya. Walaupun lahir di Minangkabau (Sumbar), namun sebagian besar pengabdianya di bidang pendidikan diabdikannya di daerah Riau. Karena itu untuk mengenal tokoh pendidikan dan tokoh sastrawan wanita Indonesia ini perlu kita ketahui bagaimana kegiatan beliau ini sebelum datang ke daerah Riau.

Semenjak beliau di Sekolah Desa (*Gouvernements school*) di Sinurut sampai ia meneruskan sekolahnya ke *Meisjes Normaal School* di Padang Panjang selalu memperlihatkan kebolehnya baik dalam pelajaran, maupun dalam kegiatan-kegiatan sekolahnya.

Gadis sederhana yang datang dari sebuah desa ini meskipun pada mulanya agak kaku, namun karena kemauan yang keras akhirnya dapat menyesuaikan dirinya di tengah-tengah kehidupan asrama di Padang Panjang, bahkan kemudian ia menjadi perhatian guru-gurunya, terutama karena bakatnya dalam bidang sastra Melayu (Indonesia).

Pertama kali bakatnya menulis itu ia salurkan ke dalam sebuah catatan hariannya yang diberi nama "*Mijn Vrienden*" (Sahabat-sahabatku) tempat ia mengadakan segala suka dan dukanya. Demikianlah bakat yang barangkali turun dari neneknya yang suka bercerita syair-syair lama itu mendapat tempat pemekarannya selama ia menjadi pelajar di sekolah ini. Setiap acara perpindahan di sekolahnya ia sering mendapat kesempatan untuk mengarang sebuah sandiwara dan sekaligus sebagai sutradaranya. Selain itu dalam perlombaan membuat sajak antar kelas ia sering meraih juara, sehingga karena seringnya ia menjadi juara, sewaktu di kelas III diputuskan, bahwa meskipun ia juara tapi tidak lagi diberikan hadiah. Sebuah cuplikan dari sajaknya waktu itu berjudul "*Ku Orang Laut*" pada bait ke-10:

*Betapa besar cobaan Laut
Ku orang Laut tak pernah takut
Panggilan ombak seruan gelombang
Tak pernah terhambat tak pernah terhalang
Tujuan satu mencapai rezeki
Pada Illahi menyerah diri.*

Karena kepandaiannya dalam bahasa Indonesia itu beliau sangat disayangi oleh guru bahasanya, dan ini menimbulkan protes dari guru-guru yang lain. Untuk mengimbangi itu kemudian beliau mengarang sebuah cerita berbahasa Belanda berjudul "*Mijn Vrienden*" (Sahabatku) yang diambil dari

buku catatan kecilnya itu. Karena itu Direktrisnya senang, sehingga ia pun diberi hadiah karenanya. Sejak itu ia mendapat nama julukan "*Cucu Rabindranath Tagore*." Atau "*Mientje*" nama seorang pengarang majalah Belanda *Libelle*. Satu-satunya mata pelajaran yang paling ditakutinya adalah pelajaran praktek menyanyi.

Setelah tamat tahun 1925 ia ditugaskan sebagai guru di *Meisjes Vervolgschool* di Bengkulu dan kemudian menjadi pimpinannya. Pada pengalamannya pertama ini ia berhasil memajukan sekolah itu, sebagai hadiahnya ia diperkenankan pindah kembali ke Sumatera Barat menjadi Guru Kepala di Matur (1926). Di sini Sariamin Ismail sekali lagi menunjukkan prestasinya di bidang guru. Semua muridnya yang dikirim untuk menempuh ujian ke *Meisjes Normaal School* di Padang Panjang lulus semua dengan angka yang baik. Untuk itu ia mendapat penghargaan dari *Departement van Onderwijs en Eeredienst* Batavia; dan ia adalah orang kedua di Sumatera Barat sesudah Alim Kepala HIS di Maninjau yang berhasil mendapat penghargaan itu.

Demikianlah sebelum pindah ke Riau, Sariamin Ismail beberapa kali pindah ke Lubuk Sikaping, Bukittinggi, Payakumbuh dan pada tahun 1941 ia menikah dan kemudian pindah mengikuti suami ke Taluk Kuantan dan mengajar di *Schakel Chool*, kepunyaan *Landschap Kuantan*, serta di *Kuantan Instituut*. Pada tahun 1942 ia mendirikan *Meisjes Vervolgschool* di sana, tapi karena tak ada guru-guru perempuan yang berijazah, terpaksa diambilkan gurunya dari *Kweekschool* (Baharuddin) dan dari *Normaal School* laki-laki Abd. Sani.

Pada tahun 1943 Sariamin menjadi pimpinan Sekolah Kursus Guru yang didirikan oleh Jepang di Taluk. Dan pada tahun itu juga bertugas sebagai guru pada Sekolah *Cu Gakko* yang kemudian menjadi SMP pertama di Riau.

Desember 1943, meskipun bayinya masih berumur 11 bulan terpaksa untuk sekolah ke *Jo Kiu Sihen Gakko* (Sekolah Tinggi Pendidikan) di Padang Panjang. Menurut kabar rahasia, beliau sudah dimasukkan dalam daftar hitam oleh Jepang, selain itu di Riau satu-satunya guru wanita dengan pangkat *Tekunengeri* hanya beliau seorang.

Pada tahun 1946 atas anjuran Ibu Muntok Malik (Isteri Residen Malik) ia pindah ke Pekanbaru memimpin *Sekolah Rumah Tangga* (SKP) dengan seizin Kepala Pengurus Pendidikan Pekanbaru. Kemudian sekolah digabungkan dengan SMP yang dikepalai oleh J. Uluan Siregar. Pada tahun 1956 selain menjadi guru SMA Negeri juga memberikan pelajaran di SMP dan SMA swasta dan SMP pegawai, dan ketika Guru Kepala SMA meninggal, ia ditunjuk oleh Inspeksi SMA Jakarta menggantikan sementara. Tahun 1958 dipindahkan ke SGA Tanjungpinang dan kemudian dipensiunkan sesudah mengabdikan selama 43 tahun di bidang pendidikan (1968).

Meskipun beliau sudah dipensiunkan, tapi tetap aktif menyumbangkan tenaga dan fikirannya dalam bidang pendidikan di Riau antara lain mengajar di YKWI (*Yayasan Kesatuan Wanita Islam*), atau mengadakan latihan-latihan

di PLPM (*Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat*), atau kadang-kadang menjadi juri dalam perlombaan yang bersifat bahasa (Indonesia) dan keterampilan-keterampilan wanita lainnya. Tahun 1978 menjadi anggota inti Lembaga Studi Sosial Budaya Pekanbaru.

Pemikiran tentang Pendidikan

Pemikiran Sariamin Ismail tokoh pendidikan wanita ini dapat diketahui dari segala aktivitasnya, baik dari karangan atau karya tulisnya, maupun dalam kegiatan-kegiatan di bidang politik, sejak dari zaman Belanda, Jepang, dan setelah Indonesia merdeka.

Kegiatannya di bidang pers dan karya-karya tulisnya dimulai sejak dari sekolah *Meisjes Normaal School*, kemudian setelah dewasa dan menjadi guru semakin nyata, bahwa Sariamin adalah seorang yang berpikiran maju dan nasionalis. Salah sebuah tulisan yang pertama diterbitkan oleh majalah *Asyaraq* (Kemajuan) berjudul: "*Betapa pentingnya Anak Perempuan Bersekolah.*" Majalah itu adalah kepunyaan "Persatuan Guru-guru Perempuan Sumatera Barat" dengan pimpinan redaksinya Rustam dan Rasyid Manggis. Orang yang pertama-tama yang berjasa mendorongnya untuk menulis di majalah itu adalah bekas guru bahasa Indonesianya "Sitti Noer Marliah Moro" yang berasal dari Matur.

Pada tahun 1927 Sariamin mulai meluaskan karyanya dengan mencoba menulis ke *Seri Pustaka* dengan nama samarannya *Seleguri* dan di *Bintang Hindia* ia juga memakai nama samaran *Dahlia*. Sedangkan di *Asyaraq* ia juga memakai nama samaran lain seperti *Seri Gunung*, *Seri Tanjung*, atau *Seri Lubuk*. Untuk sebuah karangannya yang bersifat mengkritik ia memakai nama *Seri Gunting*. Yang berjasa mendorongnya menulis ke Balai Pustaka ialah seorang pengarang Balai Pustaka bernama Abdul Latif, guru di *Gouvernements school* di Lubuk Sikaping.

Atas permintaan Suaka dan Abdul Latif — pembantu tetap majalah *Persamaan* di Padang Panjang ia diminta untuk menulis dalam ruangan *Kaum Ibu*. Dalam majalah ini Sariamin memakai nama samaran *Ibu Sejati*.

Pada tahun 1932 majalah *Asyaraq* yang sudah ditukar namanya menjadi *Suara Kaum Ibu Sumatera* (1928) dipindahkan ke Padang Panjang, karena Sariamin yang menjadi penulis utama pindah ke sana. Pimpinan redaksinya adalah Ibu Djusair dan Sumpit Rosminanturi, bekas guru Sariamin. Tapi karena kesibukan pimpinannya praktis yang bergerak sebenarnya adalah Sariamin bersama dengan Nurlimah. Majalah itu terbit tiap bulan, dan nama samarannya pada majalah ini ialah *Mande Rubiah* untuk karangan yang bersifat mendidik anak-anak muda dan *Bundo Kandung* untuk isi yang menyangkut adat istiadat. Untuk ruangan pojok diberi judul *Pecal Kak Sarinah*.

Pada tahun 1932 itu juga Sariamin Ismail mencoba menulis sebuah roman dan ternyata diterima oleh Balai Pustaka dan diterbitkan dengan judul *Kalau Tak Untung* (1933) dengan honor £. 500,—

Menurut siaran radio oleh pujangga Dt. Majo Indo, waktu itu dijelaskan, bahwa Sariamin Ismail yang memakai nama samaran *Selasih* adalah pujangga wanita Indonesia pertama masa Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1937 Balai Pustaka menerbitkan lagi karangannya berjudul *Pengaruh Keadaan*.

Selama di Riau beliau tidak ada lagi waktu untuk menulis, kecuali mengadakan sandiwara-sandiwara yang bertendens pendidikan seperti:

- 1) *Kasih Ibu*, di Taluk Kuantan.
- 2) *Darah Timur*, di Taluk Kuantan.
- 3) *Semangat yang Membawa Bahagia*, di Taluk Kuantan.
- 4) *Pemuda Revolusioner*, di Taluk Kuantan.
- 5) *Si Somo* (dibantu oleh H. Abdul Rauf), di Taluk.
- 6) *Malin Kundang*, di Pekanbaru.
- 7) *Hang Tuah*, di Pekanbaru.
- 8) *Rancak di Labuah*, di Pekanbaru.
- 9) *Si Lancang*, di Pekanbaru.
- 10) *Fragment Bundo Kandung*, di Tanjung Pinang.
- 11) *Si Lancang*, di Tanjung Pinang.

Dalam pengabdian masyarakat Sariamin Ismail tidak ketinggalan. Sejak ia bertugas di Bengkulu duduk sebagai Ketua I *Ikatan Dagang Sepakat Kaum Ibu*, Ketua III *Kaum Ibu Sepakat* di Lubuk Sikaping, Ketua *Jong Islamieten Bond Dames Afdeling* di Bukittinggi (1928) dan Sekretaris *Kaum Ibu Sumatera* yang diketuai oleh Ibu Syarifah Nawawi (Raden Ayu Regent Wiranata Kusuma) di Bandung. SKIS ini dalam tahun 129 sudah membentuk cabang-cabang di Payakumbuh, Padang Panjang, Padang, Pariaman, Solok, Sawah Lunto, Batu Sangkar, Palembang, Tanjung Karang, Medan, Kota Raja. Sebagian besar anggotanya adalah kaum intelektual.

Sejak menulis di majalah *Persamaan* mulai dicurigai oleh PID Belanda. Apabila sesudah aktif dalam gerakan di bawah tanah *Gerakan Ingin Merdeka* yang anggotanya bergerak secara diam-diam di beberapa kota. Bersama dengan Rahmah Elyunusiah beliau keliling Sumatera Barat dalam usaha untuk memenangkan pencalonan Mr. M. Yamin sebagai utusan Dewan *Volksraad* yang dipilih oleh *Minangkabauraad* di Padang.

Akibat tulisannya di *Persamaan* tiga kali dipanggil (*persdelict*), yaitu mengenai tulisan tentang: *Rumah Kuning* tempat WTS yang terdapat di Padang Panjang, kemudian mengenai kolonisasi di Pasaman. Selain itu beliau juga mengkritik kebijaksanaan pemerintah Belanda tentang penggantian tanah rakyat yang murah, tentang nasib buruh serta rakyat sekitar *onderne-ming* di Sumatera Timur. Ia juga mencela tentang adanya kabar yang mengatakan, bahwa *Meisjes Normaalschool* akan diubah menjadi tempat Asrama Polisi dalam tulisannya di *Sumatera Bode*. Karena kelihaihan Sariamin menjawab, ia tidak terjaring masuk penjara.

Karena sudah dicurigai PID anggota GIM secara serentak dipindahkan, misalnya A. Latif ke Pitalah, Chatib Raja Kuasa ke Aceh, Dr. Rasyidin ke

Flores (tapi menolak, sehingga statusnya jadi Dr. partikular), sedangkan *Merapi Instituut* ditutup dan dinyatakan sebagai sekolah liar; Sariamin dipindahkan ke Kambang (Painan) tapi tidak jadi, akhirnya ke Payakumbuh. Yang menolongnya adalah "*Akte van Dankbetuiging*" (Surat Tanda/ucapan terimakasih) yang diperolehnya dari Batavia.

Tahun 1945 di Taluk mendirikan PKIR (*Persatuan Kaum Ibu Riau*) Cabang Pekanbaru. Dan setelah pindah ke Pekanbaru dan duduk sebagai Ketua II Perwari yang diketuai oleh Muntok Malik (isteri Residen), yang pertama kali mendirikan Sekolah Taman Kanak-kanak di Riau. Pada tahun 1947-1949 Sariamin duduk sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Riau. Pada tahun 1955 ia dipilih menjadi Ketua (Koordinator) Perkumpulan Wanita-wanita yang ada di Riau yang berjumlah 14 buah, antara lain: Perwari, Muslimat (Masyumi), Muslimat Perti, Muslimat NU, Gerwani, dan lain-lain sebagainya. Kemudian oleh Dewan Banteng diangkat menjadi Ketua Seksi G bagian wanita untuk seluruh Riau. Perintah itu diterima dengan telegram, dan karena itu adalah instruksi pemerintah, beliau patuh akan putusan itu. Apakah karena itu kemudian beliau ini dipenjarakan (1960) ataukah karena hal-hal yang lain tidak diketahui dengan pasti dan pada tahun 1962 beliau dibebaskan kembali (rehabilitasi) dan gaji selama di tahanan dibayar kembali. Sampai dipensiunkan beliau tetap mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan di daerah Riau, dan pada tanggal 12 September 1972 pernah mengadakan ceramah di Taman Ismail Marzuki.

Demikianlah tokoh pendidikan wanita ini hampir seluruh hidupnya diabdikannya untuk mendidik bangsa, baik melalui sekolah-sekolah, media pers, organisasi masyarakat, namun dalam pengabdianya yang tak henti-hentinya itu ia berpendapat, "*bahwa ilmu itu tidaklah didapat dari sekolah saja, yang menjadi guru saya adalah masyarakat umum.*"

🕒 Haji Oemar Abdullah

Lahir tahun 1906 di Taluk Kuantan. Setelah menamatkan pendidikannya ke Sumatera Thawalib Padang Panjang pada tahun 1923. Beliau dapat menamatkan pendidikannya di Sumatera Thawalib dalam waktu enam tahun dengan hasil baik dan dibenarkan menjadi guru agama serta boleh membuka sekolah di kampungnya.

Salah seorang teman baik beliau selama mengikuti pelajaran di Sumatera Thawalib adalah Buya Hamka. Oleh sebab itu setelah H. Oemar Abdullah mendirikan Perguruan Agama Islam di Taluk (1928), hubungan tersebut tetap terjalin dengan baik. Hal ini kemudian ternyata dari kunjungan Buya Hamka ke Taluk sekitar tahun 1928, yaitu dalam rangka mempercepat hubungan antara perguruan-perguruan agama Islam yang ada di Indragiri dengan yang ada di Sumatera Barat.

Sebelum beliau menamatkan pelajarannya di Sumatera Thawalib, keluarga beliau mendirikan sebuah surau yang terletak di Pulau Bungin

(Lilisan) pada tahun 1926. Karena itu surau ini terkenal dengan nama Surau Lilisan.

Perkembangan jumlah murid-murid yang belajar di Surau Lilisan tersebut menggugah hati beliau untuk menjadi guru agama. Dan maksud tersebut direalisasi pada tahun 1928 dengan mendirikan *Perguruan Agama Islam* di Taluk.

Salah satu kebiasaan beliau selama belajar di Thawalib ialah selalu membawa buku tafsir kecil dalam kantong bajunya (dan kebiasaan ini nampaknya masih beliau teruskan sampai sekarang). Barangkali semula kebiasaan tersebut memang ada hubungannya dengan keadaan para pelajar Thawalib Padang Panjang yang berasal dari luar Sumatera Barat (Minangkabau), di mana sehabis (atau sebelum pergi) belajar di sekolah, biasanya mereka ini pergi ke pasar untuk meminta "sedekah" (sedekah untuk orang mengaji) guna membiayai kehidupan selama belajar.

Setelah tamat dari Thawalib, beliau membawa oleh-oleh berupa sejumlah besar buku-buku (berbahasa Arab), baik buku-buku yang berhubungan dengan Agama Islam seperti Tafsir Moh. Abduh, *Munjid* (Kamus), Hadis dari Buchori (satu set), Hadis dari Muslim (satu set), Tauhid, Fikhi, Tasauf, dan sebagainya. Di samping itu juga terdapat buku-buku yang bersifat umum seperti: Ensiklopedia, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Firasat, Ilmu Hukum, Filsafat (semuanya dalam Bahasa Arab), dan sebagainya. Buku-buku tersebut demikian besar jumlahnya (menurut ukuran waktu itu) sehingga terpaksa memakai empat buah pedati guna mengangkutnya dari Padang Panjang ke Taluk (karena waktu itu pedati merupakan alat transport antara Minangkabau dengan daerah Taluk dan sekitarnya).

Buku-buku tersebut sebagian masih ada sekarang, sebagian lagi hilang dalam masa Agresi Belanda ke II, sebagian lagi dihadiahkan kepada teman-teman beliau, sebagian lagi dipinjam oleh teman-temannya. Bahkan ketika beliau bertugas di Tembilahan sekitar 1967 beliau juga menghadiahkan dua set ensiklopedi Bahasa Arab kepada IAIN Syarief Qasyim Cabang Tembilahan, karena beliau juga mengajar di perguruan tersebut.

Beliau juga gemar berolah raga seperti: Bola kaki, tenis dan berburu (menembak). Di samping itu beliau juga menyenangi musik, bahkan beliau dapat memainkan biola dengan baik. Tetapi nampaknya kebiasaan/kegemarannya tersebut sudah terhenti semenjak tahun 1947, karena beliau telah sibuk dengan urusan-urusan pemerintahan.

Kegiatan Dalam Bidang Pendidikan

Kegiatan beliau dalam bidang pendidikan (terutama pendidikan yang bermotifkan agama Islam) dimulai secara nyata dalam tahun 1928, yaitu dengan mendirikan *Perguruan Agama Islam* di Taluk Kuantan.

Dalam tahun-tahun permulaan, pengelolaan sekolah tersebut banyak menemui rintangan. Hal ini terutama timbul karena adanya pandangan

masyarakat, yang menganggap sekolah yang didirikan tersebut adalah sekolah "kafir" (karena usaha modernisasi pendidikan yang dilakukan banyak persamaannya dengan sistem persekolahan yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda seperti: pemakaian bangku, meja, papan tulis, alat peraga, dan sebagainya dalam proses belajar-mengajar). Namun demikian, berkat usaha yang gigih dari beliau bersama dengan teman-temannya seperti: H. Muslim, H. Mohd. Noer, M. Yaman serta dukungan penuh dari keluarga beliau akhirnya Perguruan Agama Islam tersebut dapat berkembang dengan baik. Dan dalam hal bantuan moril dan materiel yang diberikan oleh Datuk Sinaro Nan Putih dengan menyediakan tempat belajar sangat besar artinya dalam kemajuan yang dicapai oleh Perguruan Agama Islam tersebut.

Melalui kegiatan penerangan/penjelasan yang diberikan kepada masyarakat Taluk khususnya dan masyarakat Kuantan pada umumnya, dalam tahun 1931 dengan bantuan masyarakat didirikanlah gedung baru yang disediakan khusus untuk keperluan Perguruan Agama Islam. Gedung ini terletak di persimpangan jalan Rengat-Taluk-Pekanbaru dan Rengat-Taluk-Sumatera Barat (Simpang Tiga). Gedung terdiri dari tujuh buah lokal, lengkap belajar-mengajar seperti bangku, meja, papan tulis, dan sebagainya, dan memiliki lapangan yang cukup luas, sehingga waktu itu benar-benar sudah merupakan Kompleks Perguruan Agama Islam yang modern.

Untuk daerah Kuantan khususnya, usaha beliau di bidang pendidikan agama Islam nampaknya cukup berhasil. Hal ini terlihat dari kegiatan beliau yang ikut secara aktif membina dan memperkembangkan pendidikan agama Islam di daerah-daerah lain seperti: Lubuk Jambi dan sekitarnya, Muara Lembu dan sekitarnya, Simandolak, Pengan, Baserah, Inuman, Cerenti dan Peranap.

Suatu hal yang menguntungkan beliau dalam usaha mengembangkan pendidikan agama Islam ini adalah karena beliau dapat menguasai Bahasa Arab dengan baik, sehingga sumber ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhan pengetahuan di bidang agama Islam (bahkan sampai hari ini).

Namun demikian, semenjak tahun 1947, kegiatan beliau dalam bidang pendidikan sudah banyak yang diserahkan kepada pembantu-pembantunya, karena sejak tahun 1947 tersebut beliau sudah aktif dalam bidang pemerintahan (Tahun 1947 menjadi Camat Kuantan Tengah di Taluk Kuantan). Oleh karena itu kegiatan beliau dalam bidang pendidikan agama Islam lebih banyak bersifat ceramah (baik di surau atau di mesjid) dan melakukan dakwah Islamiah.

Pemikiran Tentang Pendidikan

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama menuntut ilmu di Sumatera Thawalib serta pergaulannya, baik dengan orang-orang pergerakan seperti Jamal Lako Sultan, H. Abdurraoef, Oemar Usman, Umar Amin

Husin, dan sebagainya, maupun dengan pemuka agama seperti Buya Hamka dan lain-lain, maka beliau merasa betapa pentingnya arti pendidikan bagi kehidupan manusia.

Beliau menyadari, bahwa ketinggalan umat Islam selama ini adalah karena mereka belum menghayati secara mendalam tentang "isi" Al Quran. Oleh karena itu beliau menginginkan suatu perguruan agama Islam yang dikelola secara modern, sehingga pengetahuan yang dipelajari benar-benar merupakan sesuatu yang "bermakna", tidak sekedar untuk diketahui, melainkan untuk diamalkan.

Walaupun beliau terutama bergerak di bidang agama Islam, tetapi beliau menghargai pengetahuan umum. Bagi beliau ilmu pengetahuan apa pun yang dipelajari asal niatnya baik dan digunakan untuk tujuan yang bermanfaat bagi kemanusiaan penting dipelajari oleh umat Islam. Barangkali, prinsip ini pulalah yang menyebabkan beliau mencoba memasukkan salah seorang anaknya ke Sekolah Cina. Tetapi rencana tersebut mendapat tantangan yang hebat dari keluarga beliau, sehingga niat tersebut terpaksa diurungkan.

Kepada anak-anaknya beliau selalu berpesan: "Usahakanlah agar ilmu pengetahuan itu tinggal di kepalamu, bukan di buku, karena buku sewaktu-waktu dapat hilang dan engkau tidak mungkin membawa buku setiap kali bepergian."

Tentang kemunduran pendidikan Islam khususnya di Riau beliau berpendapat, bahwa hal ini terjadi terutama karena orang tidak memahami dengan baik inti ajaran Islam. Dan sehubungan dengan kewibawaan guru dewasa ini beliau berpendapat, bahwa hal ini timbul karena adanya semacam rasa keengganan guru untuk "mendekati" murid-muridnya. Menurut beliau, selama "jarak" tersebut masih ada, maka usaha pembinaan dan pengembangan anak didik (dan sekaligus pengembangan pendidikan) akan sukar dilakukan.

Kegiatan-kegiatan lain

Semenjak tahun 1947 beliau aktif dalam bidang pemerintahan.

Tahun 1947, menjadi Camat Kuantan Tengah di Teluk Kuantan.

Tahun 1948, menjadi Camat Kuantan Mudik di Lubuk Jambi.

Tahun 1949, menjadi Camat Kelayang di Kelayang/Air Molek.

Tahun 1950, Camat (Kepala Wilayah) Kuantan Hilir di Basarah, sampai dengan tahun 1952.

Tahun 1952-

1956, Sekretaris Bupati Kabupaten Indragiri di Rangat.

Tahun 1956-

1963, Wedana Kepala Kewedanan Bengkalis di Bengkalis.

Tahun 1964-

1967, Patih Kabupaten Indragiri Hilir di Tembilahan. Kemudian dalam tahun ini juga beliau minta pensiun.

Tahun 1971-

1977, Ketua DPRD tingkat II Indragiri Hulu di Rengat.

Surat Penghargaan/Piagam Yang diterima:

- 1) Dari Legiun Veteran R.I. Markas Cabang Kabupaten Bengkalis No. 01/1963.
- 2) Dari Bupati/Penguasa Daerah Dati II Indragiri Hilir (tanggal 6-6-1966), sebagai Ketua Umum Panitia Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir di Tembilahan.
- 3) Dari Gubernur KDH Riau (tanggal 15-5-1977) untuk Pemilu 1977.

Dewasa ini beliau masih aktif melakukan dakwah Islam, dan menjadi Ketua Umum Mesjid Jamik Taluk Kuantan.

Hasil karya tulis yang pernah dibuat adalah *Tafsir Surat Al Fatimah*, diterbitkan tahun 1935 (dicetak di Bukittinggi).

d. Haji M. Marzuki

Beliau lahir di Rengat pada tahun 1915.

Pendidikan yang ditempuh adalah:

- 1) *Vervolgschool* di Rengat, tahun 1928.
- 2) Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, di Singapura tahun 1941.

Beliau lama berada di Singapura, terutama karena beliau belajar di sana, yaitu mulai dari Ibtidaiyah sampai menamatkan pendidikannya pada tingkat Aliyah.

Pengalaman beliau selama belajar di Singapura mendorong beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang baik di Rengat. Hal ini timbul karena menurut pengamatan beliau ketika pulang ke Rengat, di sana penduduk bumiputera belum mendapatkan pendidikan yang layak, khususnya dalam bidang agama Islam.

Ide tersebut sudah seringkali dibicarakan bersama teman-teman sejawatnya di Rengat. Bahkan pada tahun 1935 telah disepakati untuk mendirikan sebuah sekolah agama bagi umat Islam di Rengat dan sekitarnya. Namun maksud tersebut mengalami berbagai hambatan, baik mengenai tenaga pengajar, maupun dalam pembiayaannya.

Setelah beliau menamatkan pendidikannya di Singapura tahun 1941, beliau kembali ke Rengat, dan mulai kembali menjajaki kemungkinan untuk mendirikan sebuah perguruan Islam yang modern guna memberikan pendidikan kepada umat Islam, tidak saja di bidang ilmu agama, tetapi juga di bidang ilmu pengetahuan yang bersifat umum. Gagasan tersebut dibicarakan kembali dengan pemuka-pemuka masyarakat yang ada di Rengat dan ternyata mendapat sambutan yang baik sekali.

Pada tahun 1942 dimulai usaha memberikan pendidikan tersebut, terutama bagi mereka yang telah menamatkan pendidikan dasar. Sekolah tersebut diberi nama *Perguruan Agama Islam Rengat (PAIR)*.

Dalam mengelola perguruan tersebut beliau bekerja sama dengan perguruan-perguruan Islam yang telah ada, khususnya dengan tokoh-tokoh pendidikan yang berada di Taluk Kuantan.

Oleh karena pada saat itu situasi perjuangan merebut kemerdekaan telah hampir pada titik yang menentukan, maka suasana perguruan tersebut sudah diliputi oleh semangat perjuangan pula. Dan kesempatan berkumpul untuk membicarakan strategi perjuangan memang mungkin dilaksanakan karena perguruan-perguruan agama Islam yang ada di Indragiri senantiasa saling mempertukarkan pengalaman mengajar di antara guru-gurunya. Biasanya hal ini mereka lakukan setelah pelajaran selesai, dan tempatnya adalah di rumah Haji M. Marzuki sendiri.

Kegiatan dalam Bidang Pendidikan

Sejak beliau mendirikan Perguruan Agama Islam Rengat pada tahun 1942, maka kegiatan beliau yang utama adalah membina perguruan tersebut.

Dalam usaha pengelolaan pendidikan, beliau senantiasa memperhitungkan situasi. Oleh karena itu, ketika beliau merasa betapa perlunya tenaga-tenaga guru yang baik dalam bidang agama Islam, maka pada tahun 1953/1954 Perguruan Agama Islam Rengat dijadikan sekolah guru agama (Pendidikan Guru Agama = PGA), tetapi masih tetap memakai nama yang lama, sehingga sekolah tersebut lebih dikenal dengan nama PGA PAIR.

Untuk menjaga kelangsungan sekolah tersebut, beliau juga berusaha mengadakan pendekatan dengan pemerintah, baik pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Hasil usaha tersebut memang mendapat sambutan dari pemerintah, sehingga dalam tahun 1954 sekolah ini menerima bantuan baik dari pemerintah daerah (Kabupaten), maupun dari pemerintah pusat. Bantuan ini dipergunakan untuk merehabilitasi gedung sekolah serta melengkapi peralatan yang diperlukan.

Sampai saat ini (1980) Beliau masih aktif memimpin perguruan tersebut, yang dalam perkembangannya telah dirubah namanya menjadi *Pesantren Madinatunnajah*. Hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menyesuaikan perguruan-perguruan swasta dengan tujuan pembangunan secara nasional.

Pandangan Tentang Pendidikan

Pandangan beliau terhadap pendidikan cukup maju. Hal ini terlihat dari usaha beliau menjadikan perguruan yang dipimpinnya menjadi suatu perguruan yang *up to date*.

Menurut beliau, sesuai dengan perkembangan dunia dan ilmu pengetahuan dewasa ini serta tuntutan pembangunan Indonesia yang ingin menghasilkan manusia seutuhnya, maka pendidikan agama Islam pun harus terlihat aktif dalam usaha tersebut, yaitu dengan memperdalam pengetahuan di bidang agama tanpa mengabaikan pengetahuan umum dan keterampilan.

Menurut beliau, kemunduran perguruan agama Islam yang ada di Riau khususnya bersumber dari sikap yang terlalu fanatik, sehingga tidak memperdulikan tuntutan zaman.

Beliau berpendapat, bahwa untuk menjadi juru dakwah yang baik dewasa ini, mereka tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan agama semata-mata. Mereka juga harus menguasai berbagai ilmu pengetahuan, terutama yang erat hubungannya dengan usaha pembangunan yang sedang dilakukan di Indonesia.

Tentang pendidikan di masa depan di daerah Riau menurut beliau mempunyai hari depan yang cerah, karena putera-puteri Riau dewasa ini memiliki semangat yang cukup tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan. Yang masih diperlukan adalah bimbingan dan pengarahan, sehingga ilmu pengetahuan yang dituntut tersebut hendaknya mempunyai kaitan langsung dengan kebutuhan pembangunan daerah Riau.

e. Tokoh-tokoh dan Pemikir Pendidikan lainnya

Tokoh-tokoh dan Pemikir Pendidikan di Daerah Riau yang lain sebenarnya masih cukup banyak, antara lain seperti:

- 1) Sultan Syarif Qasyim serta permaisurinya,
- 2) Haji Ilyas Mohammad Ali,
- 3) Guru Ismail (Pekanbaru),
- 4) Kiyai Hasbullah (Air Molek),
- 5) Kiayi H. Abdul Malik (Kampar),
- 6) Haji Abdul Hamid (Kampar),
- 7) Hayat Abdurrachman (Tembilahan),
- 8) Raja Haji M. Yunus Ahmad (Tanjung Pinang),
- 9) Suki (Gunung-Taluk Kuantan),
- 10) dan sebagainya.

CACATAN BAB IV

- 1) Wawancara dengan Raja Muhammad, 7 September 1980.
- 2) Wawancara dengan Raja Muhammad dan Muhammad Tahib.
- 3) Wawancara dengan Masfadil, 30 September 1980.
- 4) Wawancara dengan Haji Muhammad Nur.
- 5) Muchtar Lutfi, Drs., *Rusydiah Club*, hal. 27.
- 6) *Ibid.*, hal. 28.
- 7) *Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional*, hal. 11–12.
- 8) TPPSR, *Sejarah Riau*.
- 9) Sartono Kartodidjo et.al., *Sejarah Nasional Indonesia*, V, hal. 128.
- 10) Pringgodigdo SH., A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, hal. 89.
- 11) Kampar, M. Janis, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Sekolah Daarun Nahdhah Bangkinang*.

BAB V

PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA

A. PENDIDIKAN ZAMAN JEPANG

1. Sekolah Pertama

Secara umum dapat dikatakan, bahwa pendidikan zaman Jepang sebenarnya adalah melanjutkan saja sistem pendidikan sebelumnya dengan mengubah namanya. Umpamanya: Sekolah Desa yang lama pendidikannya tiga tahun diubah namanya menjadi *Sho Gakko*. Sekolah kelas II dan yang lama masa pendidikannya lima tahun ditukar namanya menjadi *Koto Sho Gakko*, sedangkan sekolah seperti misalnya CVO dijadikan *Shikan Gakko* yang lama pendidikannya hanya satu tahun.

Perubahan penting yang terjadi zaman ini adalah penghapusan berbagai jenis sekolah rendah. Pada zaman Hindia Belanda dulu terdapat beberapa sekolah rendah yang dibagi jadi dua jenis pengajaran, yaitu "Pengajaran Barat" dan "Pengajaran Bumiputera".

Sejak adanya peraturan baru itu, Jepang telah menghapuskan adanya dualisme dalam pendidikan sekolah rendah dan menjadikannya dalam satu jenis saja yang disebut Sekolah Rakyat; lama pendidikannya enam tahun. Sekolah-sekolah desa masih tetap ada, tapi namanya menjadi Sekolah Pertama, sama dengan Sekolah Rakyat enam tahun.

Jadi sesudah Jepang masuk ke Riau sekolah-sekolah pemerintah seperti *Volksschool*, *Vervolgschool*, HIS dan sebagainya itu tetap berjalan sebagai yang ditetapkan oleh pemerintah militer Jepang yang berpusat di Bukittinggi, hanya namanya saja yang diubah ke dalam istilah (bahasa) Jepang. Akan tetapi karena kesulitan hidup dari rakyat, sekolah-sekolah tersebut tidak begitu lancar jalannya. Sekolah sering terganggu pelajarannya, karena murid-muridnya dikerahkan untuk *kinrohashi* di tempat-tempat tertentu oleh Jepang.

Satu hal lagi yang amat penting terjadi masa pendudukan Jepang ini adalah penghapusan pemakaian Bahasa Belanda dan menggantinya dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar di sekolah dan bahasa resmi pemerintah.

Di samping itu di sekolah-sekolah diajarkan bahasa Jepang dan tulisannya yang bernama huruf *katakana*, *hiragana* dan huruf *kanji*. Sekolah-sekolah dijadikan salah satu wadah untuk menanamkan kebudayaan Jepang kepada rakyat.

Di sekolah diberikan pelajaran berkebun, baik di halaman sekolah atau di pinggir-pinggir jalan dengan tujuan memperlipatgandakan hasil bumi untuk tujuan memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Murid-murid juga diajar untuk bersenam (*taiso*) yang sebenarnya untuk tenaga cadangan dalam perang selanjutnya. Sejalan dengan itu kepada murid-murid sekolah diajarkan juga pelajaran baris-berbaris dengan menanamkan disiplin Jepang yang ketat. Murid-murid diajar supaya patuh dan menurut, dengan arti kata tidak menanamkan sifat-sifat demokrasi, tapi sifat diktator. Barisan Sekolah Rakyat (Pertama) disebut *Seinendai*.

Rencana pendidikan pada zaman Jepang tersebut, khususnya untuk Sekolah Rakyat di Riau telah digariskan dalam suatu kurikulum yang telah mereka persiapkan. Kurikulum ini ditulis dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan guru melaksanakannya. Di dalam kurikulum tersebut sudah ditentukan bahan pelajaran apa yang harus diajarkan, apa tujuannya, serta bagaimana seharusnya mengajarkan/menyampaiannya.

Selain dari itu setiap pagi diadakan upacara menghormat bendera Jepang serta menghormat kaisar Jepang (Dewa) dengan membungkuk ke arah matahari terbit (Tokyo). Demikian juga di sekolah diajarkan lagu-lagu Jepang dan cerita tentang dewa Jepang.

Sebagai contoh kita ambil pokok bahasan: "*Sejarah Negeri Nippon dan Ilmu Bumi*". Dalam tujuan yang telah digariskan dikatakan antara lain: "... Sekarang diajarkan poela darihal kemoelaaian, pembangoenan negeri Dai Nippon, sebagai poesat Asia Timoer Raja ...". Selanjutnya dalam kurikulum tersebut diingatkan lagi sebagai berikut:

Jang penting:

1. Goeroe haroes memperingatkan kepada moerid-moerid, bahwa negeri Dai Nippon adalah negara jang didirikan oleh dewa-dewa.
2. dan seterusnya.

2. Sekolah Menengah dan Kejuruan

Menurut Ny. Sariamin Işmail (Seleguri), pada tahun 1943 didirikan sebuah Sekolah Latihan Guru (*Sihan Gakko*) yang lama pendidikannya dua tahun. Murid yang diterima pada sekolah ini adalah murid-murid tamatan HIS. Ny. Sariamin Işmail langsung ditunjuk oleh Pemerintah Jepang sebagai kepala sekolah dan peniliknya.

Untuk murid-murid berasal dari luar daerah disediakan sebuah asrama yang terletak bersebelahan dengan rumah Ny. Sariamin sendiri. Di Sekolah Latihan Guru ini diberikan pelajaran Kebudayaan Jepang agar kelak mereka dapat menanamkannya kepada anak-anak didik mereka di sekolah tempat mereka bertugas.

Pada tahun itu juga di Taluk didirikan sekolah *Cu Gakko* yang kemudian menjadi SMP pertama di Taluk. Untuk tenaga gurunya terpaksa dicari dari Sumatera Barat yaitu Amir Hamzah dan Zainuddin yang keduanya adalah tamatan HIK.

Kemudian Ny. Sariamin bersama dengan dua orang guru dari Sekolah Desa dikirim oleh Jepang ke Padang Panjang untuk mengikuti sekolah *Jo Kiu*

Sihan Gakko (Sekolah Tinggi Pendidikan). Ny. Sariamin adalah satu-satunya guru wanita waktu itu di Riau yang mencapai pangkat *Tenkunenggeri*.

Di Air Molek oleh Jepang diadakan sekolah bagi pegawai-pegawai tambang minyak bumi "*Naka Sumatera Sekiyu Kagio Gakko*". Jumlah muridnya kira-kira 140 orang. Di sekolah ini selain pelajaran yang ada hubungannya dengan pekerjaan diberikan juga pelajaran yang berkenaan dengan segi kemitraan, telegrafis dan Bahasa Jepang.

Sekolah ini sempat menyelesaikan satu angkatan, di mana tamatan sekolah ini kemudian di tempatkan di tambang-tambang minyak di Minas, Duri. Kepada mereka ini diberikan pangkat militer.

Untuk mendidik tenaga dalam bidang komunikasi di *Shonanto* (Singapura) diadakan pendidikan pegawai PTT. Dari Pekanbaru dikirim Basrul Jamal yang masa Revolusi adalah orang pertama menerima berita Proklamasi dari Radio Pekanbaru.

Atas usul *Gunco* Dt. Wan Abdurrachman dan Dr. Aziz, oleh Jepang kemudian diadakan Pendidikan Juru Rawat Pertama di Rumah Sakit Umum Pembantu di Pekanbaru. Siswa yang dididik di sekolah ini adalah utusan dari setiap *Gunco* dengan lama pendidikannya dua tahun.

Jumlah siswanya adalah 15 orang dengan perincian sebagai berikut : Pekanbaru empat orang, Siak empat orang, Taluk dua orang, Pasirpengarayan dua orang, Bagan siapi-api dua orang, dan Bengkalis seorang.

Lokasi asrama laki-laki ialah di sebelah kantor Dinas Kesehatan Propinsi Riau (Jalan Kesehatan) Pekanbaru. Murid-murid siswi tidak diasramakan.¹⁾

Selain itu Jepang juga mengadakan sekolah-sekolah atau pendidikan yang bersifat militer dan semi militer seperti: *Gyu Gun, Hei Ho, Sheinendan, Kei Bo Dan*, dan lain-lain.

Di Pekanbaru dibuka *Rensei Gakko In*. Lama pendidikannya satu tahun. Sekolah ini bersifat semi militer yang murid-muridnya diambil dari Pegawai (Guru-guru dan pegawai lainnya).

Selain itu juga terdapat di Pekanbaru Sekolah Polisi (*Junsha*). Setelah tamat dari pendidikan, mereka langsung diangkat menjadi Polisi (*Junsha*).

Di Kepulauan Riau terdapat pendidikan *Gyu Tai* Pasukan Pengawal Pulau). Pada masa itu jumlah siswanya mencapai satu Batalion (600 orang).

Untuk pendidikan *Gyu Gun* (Opsir) diadakan di Bukittinggi. Setelah dari itu untuk mendidik kader-kader pemimpin diadakan sekolah *Gun Seikanbu* di Batusangkar (Sumatera Barat untuk seluruh Sumatera. Dari Riau dikirim enam orang.

Dalam usaha memperluas pemakaian bahasa Jepang diadakan pula kursus-kursus bahasa Jepang dan tulisan Katakana dan Hiragana. Kepada pegawai-pegawai yang pandai berbahasa Jepang diberikan insentif (tambahan gaji) yang terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama diberi tanda bintang hijau dengan insentifnya sebesar Rp.3,00. Tingkat kedua dengan bintang

merah, diberi insentif sebanyak Rp.6,00 dan tingkat ketiga dengan bintang kuning diberi insentif sebesar Rp.10,00.

Kepandaian berbahasa Jepang bisa mengubah status seseorang dalam bidang pemerintahan(kepegawaian). Bagi yang terpandai diberi kesempatan sekolah ke negeri Jepang; dan dari Riau terpilih Syarif Sagala.

3. Pendidikan Swasta

Sesudah Jepang masuk pendidikan swasta pada umumnya tidak lagi berjalan. Antara lain sebabnya ialah karena sulitnya kehidupan; guru-guru banyak yang pulang atau berhenti mengajar. Ada juga yang mencoba untuk meneruskan, tapi hanya sebentar, lalu mati lagi.

B. PENDIDIKAN MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN

Pada tahun 1946 di Pekanbaru oleh Perwari didirikan Sekolah Taman Kanak-kanak pertama di Riau yang masih berdiri sampai sekarang. Tempatnya ialah di samping Kantor Balai Kota lama (Jalan Jenderal Sudirman). Kemudian Perwari juga mendirikan Sekolah Dasar yang masih berjalan sampai sekarang. Gedungnya di Jalan Rambutan Pekanbaru.

Pada tahun 1946 itu juga dibangun Sekolah Rumah Tangga (SKP) di Pekanbaru, dikepalai oleh Ny. Sariamin Ismail. Tetapi setahun kemudian sekolah itu disatukan dengan SMP yang didirikan oleh J. Uluan Siregar pada tahun 1946. Penyatuan sekolah itu adalah karena kekurangan gedung dan alat-alat untuk pelajaran rumah tangga.

Selain sekolah-sekolah tersebut, di Pekanbaru juga terdapat "Kursus Normal". Lama pendidikannya adalah satu tahun. Pelajarnya diambil dari guru-guru yang telah memiliki ijazah *Leergang*, CVO, *Premie Opleiding (Kweekeling)* dan dari *Shihan Gakko* zaman Jepang. Lulusan dari sini diberikan ijazah Normal dengan penghargaan sama dengan *Normaalschool*.

Daerah Kepulauan Riau sesudah Jepang kalah dan Indonesia merdeka 1945 langsung diduduki oleh Belanda yang datang membonceng dengan Skutu. Sejak itu semua sekolah-sekolah terutama sekolah-sekolah yang pernah ada pada zaman Hindia Belanda mulai dibuka kembali. Sekolah itu dapat berjalan dengan baik, karena gaji guru cukup lumayan. Bahkan pada masa ini Pemerintah Militer Belanda mendirikan sekolah-sekolah baru untuk memenuhi tenaga guru seperti CVO, OVO dan MULO.

Di daerah-daerah yang belum diduduki oleh militer Belanda sekolah mulai berjalan kembali. Akan tetapi sesudah Belanda melancarkan Agresi ke II ke daratan Riau, sekolah-sekolah berjalan dengan tersendat-sendat. Kadang-kadang sedang belajar datang serangan dari Belanda. Selain itu kekurangan tenaga guru, alat-alat sekolah, gaji guru tidak menentu dan banyak lagi hal-hal lainnya. Dan tidak jarang pula guru-guru sekolah yang ikut pergi berjuang.

Sesudah pengakuan kedaulatan (1950), sekolah-sekolah yang sudah terlanjar selama ini mulai dibenahi kembali dengan bantuan masyarakat dan pemerintah. Demikianlah dalam keadaan yang serba kekurangan itu guru-guru dengan keikhlasan hati dan kesadaran yang besar mulai membangkitkan gairah rakyat kembali untuk menuntut ilmu. Kemerdekaan yang sudah berhasil kita raih dengan segala pengorbanan itu sangat banyak membutuhkan tenaga-tenaga muda yang terdidik untuk membangun bangsa dan tanah air Republik Indonesia yang masih muda usianya.

Kalau boleh kita katakan, bahwa bila dalam masa Revolusi Kemerdekaan peranan dipegang oleh tentara, maka pada masa sesudah tahun 1950 gurulah yang banyak memegang peranan dalam membangun tenaga-tenaga yang muda, yang penuh energik, yang sangat diperlukan untuk menyembuhkan bangsa yang sangat menderita selama masa pendudukan Jepang dan Revolusi.

Tidak jarang guru-guru pergi ke desa-desa memberi pidato dan ajakan kepada masyarakat supaya kembali mengirinkan anak-anaknya ke sekolah. Meskipun dengan keadaan yang ala kadarnya itu, gaji tidak menentu, alat-alat jauh dari mencukupi, bahkan minim sekali, tapi guru-guru dengan kesungguhan hati tetap mengabdikan dirinya demi kemajuan bangsa dan negara.

Apalagi daerah Riau terkenal dengan keadaan daerahnya yang rawan dalam komunikasi. Komunikasi utama ialah air/sungai; maka jalan pembangunan sangat lambat. Suasana itu sangat mempengaruhi akan kemajuan dalam bidang pendidikan. Ditambah lagi *income* rakyat sangat rendah sekali, memerlukan perhatian yang lebih mendalam dan meluas agar pendidikan itu dapat menyebar ke semua pelosok.

CATATAN BAB V

- 1) Hamid, H.A., *Catatan Ringkas Sejarah kesehatan sipil dalam Daerah Kotamadya Pekanbaru dan Sekitarnya.*

DAFTAR BACAAN

- A. Aziz Syarif B.A., "Sekolah Taufikiyah dan Sultanah Latifah di Siak", *Paper* Mahasiswa Tingkat V FK UNRI.
- A. Hamid, Haji., "Catatan Ringkasan Sejarah Kesehatan Sipil dalam Daerah Kotamadya Pekanbaru dan Sekitarnya", *Paper*, dalam Seminar Sejarah Kota Pekanbaru, 1978.
- A.K. Pringgodigdo SH., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Dian Rakyat, NV Mega, Jakarta, 1965.
- I. Djamhur, Dr. H. Danusaparta, *Sejarah Pendidikan*, CV Ilmu, Bandung, 1976.
- IDKD 1979/1980, "Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Riau (1945 – 1949)", Pusat Penelitian Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, Prof.DR., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, 1975.
- Majalah *Canang No. V.*, "Pendidikan Tempo Doeloe dan Masa Kini di Riau", Senopress, Pekanbaru, 1978.
- Muchtar Lutfi, Drs., *Rusydiah Club*, Universitas Riau, 1976.
- M. Yanis Kampar, "Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam Oleh Sekolah Daarun Nahdhah Bangkinang", *Skripsi* Mahasiswa FIP-UNRI, Pekanbaru, 1977.
- Nasir Sutan Rajointan, *Agama Budha dan Masa Djayanya jang terachir di Djawa dan Sumatera*, Bukittinggi.
- ODP Sihombing, *India Sejarah dan Kebudayaannya*, Vorkink van Hoeve, Bandung Sgravenhage.
- P3KD 1978/1979, "Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau", Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan.
- Sartono Kartodirdjo Dr., Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V, VI*, Departemen P dan K, Jakarta, 1975.
- Sarino Mangunpranoto, Dr., *Pendidikan Sebagai Sistem Perjuangan Kemerdekaan*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976.
- Soegarda Poerbakawatja, Prof., *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung, Jakarta, 1970.
- Soeman Hasibuan, Haji., "Pendidikan dan Pengajaran di Pekanbaru", *Paper* dalam Seminar Sejarah Kota Pekanbaru, 1978.
- Soekmono, Drs., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, I, II, III, Trikarya, Jakarta, 1959.

- Soebardi, Drs., Cs., *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, Ganaco NV, Bandung, Jakarta, 1966.
- Solichin Salam, *Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia*, NV Mega, Jakarta, 1965.
- Suteri Imam Bernadib, Drs., *Pengantar Sejarah Pendidikan I*, Yayasan Penerbit FIP–IKIP Yogyakarta, 1976.
- Tim Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau Universitas Riau, *Sejarah Riau*, Percetakan Riau, Pekanbaru, 1977.

DAFTAR INFORMAN

1. **Nama** : ACHMAD St.PALEMBANG.
Tempat/tgl. lahir : Lawang, Matur, Agustus 1910.
Riwayat Pendidikan : 1. HIS di Padang, tamat tahun 1924.
2. Ambachts Leergang, di Pandang, tamat tahun 1926
Riwayat Pekerjaan : 1. Marine Etablissement, tahun 1926–1927, di Surabaya.
2. Pegawai Kapal, tahun 1927–1939, di Bengkalis.
3. Dagang, tahun 1940– , di Bengkalis.
Alamat : BENGKALIS.
2. **Nama** : ABDUL MALIK NASUTION
Tempat/Tgl. lahir : Simpang Duku Pasaman (Sumatera Barat) 15 Maret 1915.
Pendidikan : 1. Sekolah Desa 3 (tiga) Tahun, tamat 1923, di Simpang Duku.
2. Vervolgschool 3 (tiga) Tahun, tamat 1926, di Simpang Tonang.
3. Normaal School 4 (empat) tahun, tamat tahun 1934, di Padang Panjang.
4. Sekolah Guru Atas, tamat tahun 1965, di Pekanbaru.
5. Kursus-kursus:
a. Kursus Bahasa Belanda (dua tahun).
b. Kursus Bahasa Jepang (dua tahun).
c. Sekolah Militer Jepang (enam bulan).
d. Kursus BPG Bandung (tiga tahun).
Riwayat Pekerjaan : 1. Guru HIS, tahun 1934, di Kabanjai.
2. Guru Sekolah Desa, tahun 1935–1938, di Sumbar.
3. Guru SR, tahun 1938–1941, di Medan.
4. Guru SR, tahun 1941–1944, di Binjai.
5. Kepala SR, tahun 1945-1955, di Sumbar.
6. PS, tahun 1955–1961, di Rokan Kanan dan Kiri (Riau).
7. PSK, tahun 1962–1963 di Kabupaten Kampar (Riau).

8. PSK diperbantukan, tahun 1964–1966 di Pekanbaru.
9. Inspeksi Kewajiban Belajar, tahun 1966 – 1971, di Pekanbaru.
- Alamat : Jalan Kinibalu, Pekanbaru.
3. Nama : ASTAMAN.
 Umur : 57 tahun.
 Pendidikan : Normaalschool, tamat tahun 1939.
 Pekerjaan sekarang : Pensiunan Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten Kampar.
 Alamat : BANGKINANG.
4. Nama : A. JAILANI
 Tempat/Tgl. lahir : Rengat, 1 Nopember 1916.
 Pendidikan terakhir : Normaalschool, di Pematangsiantar
 Tamat tahun 1933.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Guru Sekolah Dasar, tahun 1933 di Tembilahan.
 2. Guru Sekolah Dasar, 1940, di Rengat.
 3. Kepala Sekolah, tahun 1944, di Tembilahan.
 4. Penilik Sekolah, tahun 1947, di Tembilahan.
 5. Kepala Sekolah, tahun 1948, di Rengat.
 6. Penilik Sekolah:
 – Tahun 1960, di Muara Tebo.
 – Tahun 1961/66, di Tungkal.
 – Tahun 1966, di Tembilahan.
 7. Penilik Sekolah Kabupaten, 1970, di Rengat.
 8. Penilik Sekolah/Kepala Dinas P dan K, 1972–1975, di Tembilahan.
 9. Pensiun, tahun 1972.
- Kegiatan lain-lain : 1. Membentuk Persatuan Guru-guru, dan duduk sebagai Ketua.
 2. Pada permulaan Kemerdekaan menjadi Anggota KNI.
5. Nama : AYUB SYAIROFI
 Tempat/Tgl. lahir : Pulau Terap, Kuok, Bangkinang.
 Alamat : Pulau Terap, Kuok – Bangkinang.
 Jabatan : Pensiunan Perintis Kemerdekaan.
 Aktivitas : 1. Sekretaris Partai Muslimin Indonesia (PERMI) di Rumbio, 1932.

2. Dipenjarakan di Bangkinang, karena terang-terangan melawan Pemerintah Belanda. 1933.
 3. Dipenjarakan di Suliki (Payakumbuh) selama tiga bulan, 1933.
 4. Menerima besluit pensiunan sebagai Perintis Kemerdekaan dari Riau, tahun 1973.
6. Nama : HATIJAH, Raja.
 Tempat/Tgl. lahir : Daik, 21-2-1919.
 Pendidikan terakhir : Meisjes Normaalschool, di Padangpanjang, tamat tahun 1936.
 Alamat : Tanjung Pinang.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Guru Bantu Volkschool, tahun 1937-1940, di Tanjungpinang.
 2. Guru Bantu Meisjes Vervolgschool, 1940-1941, di Geurugen (Aceh Utara).
 3. Kepala Sekolah Meisjes Vervolgschool, 1941-1943, di Simalanga (Aceh Utara).
 4. Guru Bantu Futsuko Gakko/HIS, tahun 1943-1950, di Tanjungpinang.
 5. Wk. Ketua DPR/DPD Kepulauan Riau, tahun 1950-1958, di Tanjungpinang.
 6. Penilik Sekolah Dasar, tahun 1958-1967, di Tanjungpinang.
 7. Kabin Kabupaten Kepulauan Riau, tahun 1967-1975, di Tanjungpinang.
7. Nama : HAJI MUNAF JACUB
 Tempat/Tgl. lahir : Taluk, tahun 1916.
 Riwayat Pendidikan : 1. Sekolah Governemen, tamat tahun 1925, di Taluk Kuantan.
 2. Kulyatul Mubaligin, tamat tahun 1939, di Padangpanjang.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Guru Muallimin Muhammadiyah di Taluk tahun 1939 sampai sekarang.
 2. Ketua Muhammadiyah di Taluk, tahun 1941-1973.
 3. Direktur Muslimin Muhammadiyah, tahun 1941-1948, dan 1950-1957, di Taluk Kuantan.
 4. Opsiner Sekolah Agama, tahun 1946, di daerah Taluk Kuantan.
 5. Kepala Kantor Urusan Agama, tahun 1947-1971, di Taluk Kuantan.

- Alamat : Simpang Tiga, Taluk Kuantan.
8. Nama : IDRIS SAMAD B.A.
Tempat/Tgl. lahir : Air Tiris, 4 Oktober 1935.
Pendidikan terakhir : Sarjana Muda IAIN, Fakultas.Tarbiyah, tamat tahun 1969, di Pekanbaru.
Riwayat Pekerjaan : 1. Guru Agama SD, tahun 1956–1957, di Padang Sidempuan.
2. Guru Agama SMP, tahun 1958–1961 di Padang Sidempuan.
3. Guru PGA 6 tahun, tahun 1961–1964 di Pekanbaru.
4. Tugas Belajar IAIN, tahun 1965–1969 di Tanjungpinang.
5. Inspeksi Pendidikan Agama, tahun 1970–1974 di Tanjungpinang.
6. Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam tahun 1974–sekarang, di Tanjungpinang.
9. Nama : ISMAIL, Haji
Tempat/Tgl. lahir : Siak Sri Indrapura, 1 Maret 1890.
Pendidikan : Sekolah Desa 3 tahun, di Siak.
Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1912–1914, guru di Siak.
2. Tahun 1914–1919, guru di Nabung dan dipindahkan di Lalang Sungai Apit.
3. Tahun 1919–1936, guru di Pekanbaru dan tahun 1926 diangkat sebagai Kepala Sekolah.
4. Tahun 1939–1944, dipindahkan ke Daek Kepulauan Riau.
5. Tahun 1944, dipindahkan ke Selatpanjang.
6. Tahun 1944, pindah ke Pekanbaru.
7. Tahun 1944–1945, bekerja sebagai Kepala Pertanian di Pekanbaru, oleh Pemerintah Jepang.
8. Tahun 1945–1947 diangkat sebagai Anggota Komite Nasional Indonesia Pekanbaru.
9. Tahun 1947, Anggota Legislatif Radio Daerah Riau.
10. Tahun 1947–1948, Ketua Pendidikan Masyarakat (PBH).
11. Tahun 1948–1950, Anggota Swapraja Siak Sri Indrapura.

12. Tahun 1949–1958, sebagai Guru Sekolah Dasar di Pekanbaru.
 13. Dasar 1958, pensiun.

10. Nama : LIM KIM TUAN
 Tempat/Tgl. lahir : Hokian/Cina, 1913.
 Riwayat Pendidikan : Phoy Bun School di Selatpanjang, tamat tahun 1926.
 Pekerjaan : D a g a n g.

11. Nama : MAHDIAN ABDULLAH, B.A.
 Tempat/Tgl. Lahir : Selatpanjang, 8 April 1945
 Pendidikan Terakhir : Sarjana Muda, jurusan Sejarah pada Fakultas Keguruan UNRI, tahun 1980.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Guru SMP Negeri I, tahun 1969–1978 di Selatpanjang.
 2. Kepala SMP–PGRI, tahun 1974(1978 di Selatpanjang.
 3. Guru SMP Negeri V, di Pekanbaru, tahun 1978 – sekarang.

12. Nama : M. AKIR
 Tempat/Tgl. lahir : Bengkalis, 4 Januari 1911.
 Pendidikan terakhir : Normaalschool di Pematang Siantar, tamat tahun 1928.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1928–1935, guru Volkschool, di Sebauk.
 2. Tahun 1935–1942, guru Gouvernement, di Bengkalis.
 3. Tahun 1942–1944, Kepala Sekolah Rakyat, di Selatpanjang.
 4. Tahun 1944–1959, Kepala SR No. 1, di Bengkalis.
 5. Tahun 1959–1969, Kepala Dinas P dan K, Kabupaten Bengkalis di Bengkalis.
 6. Tahun 1969, pensiun di Bengkalis.
 Alamat : Bengkalis.

13. Nama : MANSOER CHALID, Tengku Said.
 Tempat/Tgl. lahir : Tanjungpura, 23 Desember 1912.
 Pendidikan terakhir : HIS di Siak Sri Indrapura, tamat tahun 1929.
 Riwayat Pekerjaan/ : 1. Tahun 1929, Juru Tulis.

- Kegiatan lainnya
2. Tahun 1932, **Sekretaris Pribadi Sultan, di Siak Sri Indrapura.**
 3. Tahun 1937, **Ajudan Pribadi Sultan dengan gelar Tengku Panglima Raja, di Siak Sri Indrapura.**
 4. **Membentuk Barisan Pemuda (PRI) di Siak Sri Indrapura, tahun 1945.**
 5. **Koordinator Barisan Rakyat, kemudian diangkat menjadi TKR dengan pangkat Lettu hingga tahun 1949, di Siak Sri Indrapura.**
 6. **Aktip dalam bidang kesenian dengan mendirikan Organisasi Kesenian (Sasip).**
14. Nama : **MOHAMMAD AMIN (Adik R.H.M. Yunus).**
 Tempat/Tgl. lahir : **Penyengat, tahun 1917.**
15. Nama : **MOHAMMAD JAFIS WAHID**
 Tempat/Tgl. lahir : **Tanjung-Langkat, 1 Januari 1919.**
 Riwayat Pendidikan :
 1. **Sekolah Rakyat, tahun 1930–1936 di Tanjung Balai Asahan.**
 2. **Sekolah Agama, tahun 1936–1940, di Tanjungpura.**
 Riwayat Pekerjaan :
 1. **Tahun 1940, Pejabat Agama, di Siak Sri Indrapura.**
 2. **Tahun 1945, Pengurus PNI, di Siak Sri Indrapura.**
 3. **Tahun 1946, Penghulu Kota Siak, di Siak Sri Indrapura.**
 4. **Tahun 1947, Wakil Ketua KNI, di Siak Sri Indrapura.**
 5. **Tahun 1949, Camat, di Siak Sri Indrapura.**
 6. **Tahun 1949, Komandan Gerilya, di Siak Sri Indrapura.**
 7. **Tahun 1950–sekarang, bertani, di Siak Sri Indrapura.**
16. Nama : **M. JOHAR A.**
 Tempat/Tgl. lahir : **Rengat, 10–10–1924.**
 Riwayat Pendidikan :
 1. **Vervolgschool, di Rengat, tahun 1937.**
 2. **CVO, di Bukittinggi, tahun 1942.**
 3. **Persamaan SGB, di Rengat, tahun 1968.**
 Riwayat Pekerjaan :
 1. **Tahun 1942 sampai dengan tahun 1980.**

17. Nama : MOHAMMAD NUR, Haji.
 Tempat/Tgl. lahir : Taluk Kuantan, tahun 1916.
 Pendidikan terakhir : Normaalschool, tahun 1930–1934 di Pematang-siantar.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1934, Guru Sekolah Desa, di Taluk Kuantan.
 2. Tahun 1940/1941, tugas belajar ke Bogor, mengenai Pertanian.
 3. Tahun 1942, Guru Sekolah Pertanian di Lubuk Jambi.
 4. Tahun 1948, Kepala Sekolah Rakyat, di Baserah.
 5. Tahun 1948, Kepala Sekolah Rakyat, di Tembilahan.
 6. Tahun 1949, Penilik Sekolah (Darurat) di Tembilahan.
 7. Tahun 1954, Penilik Sekolah Dasar di Taluk Kuantan.
 8. Tahun 1973, pensiun.
 Alamat : Taluk Kuantan.
18. Nama : M. MURDIN YUSUF
 Tempat/Tgl. lahir : Bengkalis, 11 April 1920.
 Pendidikan terakhir : HIS Muhammadiyah, di Bengkalis, tamat tahun 1937.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Ketua API, tahun 1945, di Bengkalis.
 2. Kepala Distribusi, tahun 1950, di Bengkalis.
 3. Ketua II BP3 SMA, tahun 1977, di Bengkalis.
 4. Ketua II Koordinator BP3 Sekolah Dasar, tahun 1977, di Bengkalis.
19. Nama : M. MARZUKI, Haji
 Tempat/Tgl. lahir : Rengat, tahun 1915.
 Riwayat Pendidikan : 1. Vervolgschool di Rengat, 1928.
 2. Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, di Sinapura, tamat tahun 1941.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1936, menjadi guru di Singapura.
 2. Tahun 1942 sampai sekarang Pimpinan Perguruan Agama Islam Rengat.
 3. Tahun 1945, diangkat sebagai Pimpinan Majelis Ulama di Rengat.
 4. Tahun 1954 sampai sekarang, Mengajar/ Pimpinan Majelis Ulama.

20. Nama : MAS SELAMAT
 Tempat/Tgl. lahir : Kebumen (jateng), 1901.
 Pendidikan terakhir : Sekolah Governemen Kelas II, tamat tahun 1912, di Kebumen.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1933—1943, Pegawai Duani Agen di Selatpanjang.
 2. Tahun 1943—1945, Anggota Tjuo Sangki Kai, di Selatpanjang.
 3. Tahun 1945, aktif berjuang untuk kemerdekaan di Selatpanjang.
 4. Tahun 1948/1949, Aktif berjuang dalam masa Perang Kemerdekaan di Selatpanjang.
21. Nama : MOHAMMAD THAIB
 Tempat/Tgl. lahir : Muara Sipongi, 15 Juli 1904.
 Pendidikan terakhir : Normaalschool, di Pematang Siantar. Tamat tahun 1921.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1923, Guru Bantu di Tebingtinggi (Deli).
 2. Tahun 1928, Kepala Sekolah Governemen di Penyengat.
 3. Tahun 1929, Pimpinan CVO di Tanjung Pinang.
 4. Tahun 1937, Kepala Sekolah sambungan di Tarempa.
 5. Tahun 1948, Penilik Sekolah di Tanjungpinang.
 6. Tahun 1957, Kepala Inspeksi Sekolah Rakyat di Tanjungpinang.
22. Nama : MOHAMMAD, Raja
 Tempat/Tgl. lahir : Pulau Buluh, 12 Maret 1911.
 Pendidikan terakhir : Mosvia, di Magelang. Tamat tahun 1935.
 Pekerjaan : 1. Tahun 1935 Pamong Praja di Tanjungpinang.
 2. Tahun 1962 (1 Mei), Pensiun (Patih) di Pekanbaru (Gol. F4).
23. Nama : MUHAMMAD KASIM
 Tempat/Tgl. lahir : Lubuk Jambi, 22 September 1909.
 Pendidikan terakhir : Normaalschool, di Pematang Siantar, tamat tahun 1928.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1928, Guru Sekolah Desa, di Cerenti.

2. Tahun 1928, Guru Governemen, di Lubuk Jambi.
3. Tahun 1939, Kepala Sekolah Kelas II di Tanjung Balai.
4. Tahun 1948, Guru CVO di Tanjung Pinang.
5. Tahun 1950, Guru Sekolah Rakyat di Tanjung Pinang.
6. Tahun 1951, Kepala Sekolah Terempa.
7. Tahun 1954, Kepala Dinas P dan K di Tanjung Pinang.

24. Nama : MOHAMMAD WAHIDY, Haji.
- Tempat/Tgl. lahir : Kampar, tahun 1927.
- Alamat : Ranah Air Tiris – Kampar.
- Jabatan : Anggota DPRD Propinsi Riau.
- Aktivitas :
- Tahun 1940–1944 : – Ketua Umum Persatuan Murid Madrasah Tarbiyah Islamiah Padang dan sekitarnya.
 – Guru Kepala pada Madrasah Tarbiyah Islamiah Kampung Naumbai, Air Tiris Kecamatan Kampar.
 – Mendirikan PI Perti Cabang Kabupaten Kampar.
- Tahun 1945–1950 : – Ketua Umum PI Perti Cabang Kabupaten Kampar.
 – Anggota KNI (Komite Nasional Indonesia) di Bangkinang.
 – Kepala Staf Markas Besar LASMY (Laskar Muslimin Indonesia) Batalyon Kampar di Air Tiris, dengan pangkat Letnan I.
 – Anggota MPRK, (Markas Pertahanan Rakyat Kewedanaan) di Bangkinang.
- Tahun 1951–1955 : – Ketua Umum Komisariat PI Perti Kabupaten Kampar di Air Tiris.
 – Anggota Inside Information Perwakilan Pengurus Besar PI Perti Bukittinggi yang ditugaskan untuk Kabupaten Kampar dan Kabupaten Kepulauan Riau.
 – Pendiri PI Perti di Kabupaten Kepulauan Riau, di Midai Pulau Tujuh.
- Tahun 1956–1960 : – Ketua Umum Komisariat PI Perti Kabupaten Kepulauan di Midai Pulau Tujuh.

- Anggota DPRD–P (Dewan Perwakilan Rakyat-Peralihan) di Tanjungpinang, Kabupaten Kepulauan Riau.
 - Anggota PPD (Panitia Pemilihan Daerah) Kabupaten Kampar di Pekanbaru.
 - Anggota Team Penerangan Riau Kecamatan Kampar yang diperbantukan pada Bintara Ter. Operasi Tegas "A" Vak Kampar di Air Tiris, Kecamatan Kampar.
- Tahun 1961–1965 :
- Anggota DPRD Kabupaten Kampar.
 - Ketua Umum DPD PI Perti Daerah Propinsi Riau di Pekanbaru.
 - Wakil Ketua Pengurus Daerah Front Nasional (PDFN) Propinsi Riau.
 - Anggota Panitia Perumus Integrasi Pemerintahan Masyarakat Daerah Propinsi Riau.
 - Anggota Musyawarah Panca Tunggal Daerah Propinsi Riau.
 - Anggota DPRD–GR Propinsi Riau di Pekanbaru.
 - Panitia Khusus guna menghadapi persoalan-persoalan Rencana Pola Pembangunan Daerah Kampar.
 - Diangkat menjadi Cabang Perwakilan dalam Pelaksanaan Pembangunan "Universitas Islam Riau" dengan jabatan sebagai anggota untuk kecamatan Kampar di Air Tiris.
 - Seksi Penerangan Dewan Penyantun Fakultas Usuluddin di Bangkinang.
- Tahun 1966–1971 :
- Ketua II Dewan Pimpinan Daerah PI Perti Propinsi Riau di Pekanbaru.
 - Ketua Pengadilan Agama (Mahkamah Syar'iyah) di Bangkinang.
- Tahun 1971 sampai :
sekarang
- Anggota DPRD Propinsi Riau di Pekanbaru.
 - Anggota Tetap Hakim Ketua Pengadilan Agama/Mahkamah Say'iyah Pekanbaru.
 - Wakil Ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Wilayah Riau di Pekanbaru.
 - Wakil Ketua Majelis Ulama Propinsi Riau di Pekanbaru.
 - Bendahara pada HKTl (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia) Propinsi Riau di Pekanbaru.

25. Nama : MUHAMMAD SYEH, Haji
 Tempat/Tgl. lahir : Pekanbaru, 14—4—1914.
 Pendidikan : 1. Gouvernements Inlandsche School di Pekanbaru.
 2. Rafles School di Singapura, 1917.
 3. Sekolah Menengah Islam ke II di Jambi, tahun 1917—1920.
 Pekerjaan : 1. Direktur Nahdhah Islamiah.
 2. Dosen IAIN SUSKA, Pekanbaru.
26. Nama : MUHAMMAD, Datuk, Haji.
 Tempat/Tgl. lahir : Siak Sri Indrapura, tahun 1905.
 Pendidikan : 1. HIS, tahun 1916—1920, di Siak Sri Indrapura.
 2. MULO, tahun 1927, di Jakarta.
 Pekerjaan : 1. Kas Klerk Klas I, di Siak Sri Indrapura, tahun 1932.
 2. Pamong di Tapung Kanan, tahun 1935.
 3. Bupati Indragiri, tahun 1961.
 Alamat : Pekanbaru.
27. Nama : OEMAR ABDULLAH, Haji.
 Tempat/Tgl. lahir : Taluk Kuantan, tahun 1906.
 Pendidikan terakhir : Sumatera Thawalib, di Padang Panjang, tamat tahun 1928.
 Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1928—1949, Kepala Perguruan Agama Islam, di Taluk Kuantan.
 2. Tahun 1947, Camat Kuantan Tengah, di Taluk Kuantan.
 3. Tahun 1948, Camat Kuantan Mudik, di Lubuk Jambi.
 4. Tahun 1949, Camat Kelayang, di Kelayang/Air Molek.
 5. Tahun 1950—1952, Camat (Kepala Wilayah) Kuantan Hilir, di Baserah/Cerenti.
 6. Tahun 1952—1956, Sekretaris Bupati Kabupaten Indragiri, di Rengat.
 7. Tahun 1956—1963, Wedana Kepala Kewedanaan Bengkalis, di Bengkalis.
 8. Tahun 1964—1967, Patih Kabupaten Indragiri Hilir, di Tembilahan.
 9. Tahun 1967, mengajukan pensiun.
 10. Tahun 1971—1977, Ketua DPRD Tingkat II

- Indragiri Hulu di Rengat.
- Karyatulis : Tahun 1935 menerbitkan "Tafsir Surat Al Fatiha", terutama untuk keperluan siswa-siswa Perguruan Agama Islam di Taluk Kuantan.
- Surat Penghargaan/
Piagam : 1. Surat Penghargaan (Piagam) "Pemilu" tahun 1977, dari Gubernur KDH Riau.
2. Dari Legiun Veteran R.I. Markas Cabang Kabupaten Bengkalis, No. 01/1963.
3. Sebagai Ketua Umum Panitia Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir di Tembilahan, dari Bupati/Penguasa Daerah Dati II Indragiri Hilir, tahun 1966 (Tanggal 6 Mei).
28. Nama : SOEMAN HASIBUAN
- Tempat/Tgl. lahir : Bengkalis, tahun 1904.
- Pendidikan : 1. Tahun 1917, Tamat Gouvernements Inlandsche School.
2. Tahun 1919, masuk Sekolah Guru Normal Cursus, di Medan.
3. Tahun 1920, meneruskan pendidikan ke Normal School di Langsa Aceh, dan tamat tahun 1923.
4. Tahun 1955, memasuki pendidikan gaya baru di Bandung selama sebulan.
- Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1923, diangkat jadi guru Bahasa Melayu (Indonesia) di Siak Sri Indrapura.
2. Tahun 1926, jadi guru Gouvernements Inlandsche School di Siak Sri Indrapura (Wakil Kepala Sekolah).
3. Tahun 1930, diangkat jadi guru Kepala pada Gouvernements Inlandsche School di Pasirpengarayan.
4. Tahun 1943, diangkat jadi Singaku (Panilik Sekolah Rokan Kanan dan Rokan Kiri, berkedudukan di Pasirpengarayan).
5. Tahun 1944, dipilih jadi anggota Sangikai Giin (Perwakilan Rakyat Jepang).
6. Tahun 1945 (sesudah kita merdeka) diangkat jadi Ketua KNI untuk Rokan Kanan dan Rokan Kiri, berkedudukan di Pasirpengarayan.
7. Tahun 1956/1957, diangkat jadi Anggota DPR Riau.

8. Tahun 1948/1949, diangkat jadi KGP (Korandan Pangkalan Gerilya) Rokan Kanan.
 9. Tahun 1950, dipindahkan ke Pekanbaru menjadi Kepala PPK/PSK Kabupaten Kampar/Pekanbaru. Di samping itu menjadi pembantu Inspeksi Sekolah Bangsa Asing Riau Daratan.
 10. Tahun 1960, diangkat jadi Anggota Badan Pemerintahan Daswati I Riau sampai dengan tahun 1966.
 11. Tahun 1967, diangkat jadi Badan Pengawas Bang Pembangunan Riau sampai tahun 1968.
 12. Tahun 1968, diangkat jadi Anggota DPR Propinsi Riau sampai tahun 1969.
- Kegiatan lain-lain** :
1. Tahun 1955, ditunjuk Ketua Umum Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau sampai sekarang ini.
 2. Tahun 1960, ditunjuk jadi ketua Harian Yayasan SMA Setia Dharma Pekanbaru sampai sekarang.
 3. Tahun 1960, diangkat jadi Penasehat Yayasan Kaum Wanita Islam Pekanbaru sampai sekarang.
 4. Tahun 1962, diangkat jadi Dewan Penyantun Universitas Riau.
 5. Tahun 1978, dipilih jadi Ketua Lembaga Studi Sosial Budaya Riau sampai sekarang.
- Karya-karya** :
- Pengarang buku :
1. Kasih tak terlarai.
 2. Percobaan Setia.
 3. Mencari Pencuri Anak Perawan.
 4. Kawan Bergelut.
 5. Tebusan Darah.
29. **Nama** : S U K I
- Tempat/Tgl. lahir** : Tanjung Ampalu, tahun 1903.
- Pendidikan** :
1. Sekolah Governemen di Tanjung Ampalu.
 2. Tahun 1917/1918, Sekolah Magang, di Payakumbuh, dan kemudian ikut ujian Holf on Fis.
- Riwayat Pekerjaan** :
1. Tahun 1919, Guru Sekolah Desa di Lubuk Jambi.
 2. Tahun 1921, Kepala Sekolah Desa di Keri.

3. Tahun 1923, Kepala Sekolah Desa di Taluk.
4. Tahun 1929–1934, Guru Bantu Governemen di Taluk.
5. Tahun 1934–1935, Guru Kepala Sekolah Desa di Taluk, tahun 1935 di Gunung.
6. Tahun 1963, pensiun.

30. Nama : SULEMAN
 Tempat/Tgl. lahir : Bagansiapi-api, 29 April 1907.
 Pendidikan : 1. Tahun 1915–1920, Sekolah Dasar 5 tahun dan Governemen Klas II di Bagansiapi-api.
 2. Tahun 1920–1924, Normalschool di Pematangsiantar.
 3. Tahun 1954, Science Teaching, di Bandung.
 4. Tahun 1944, Yoyu Sihan Gakku, di Padangpanjang.
 Pekerjaan : 1. Tahun 1924–1925, Guru Volkschool di Rantau Bais.
 2. Tahun 1926–1934, Guru Governemen di Pasirpengarayan.
 3. Tahun 1934–1944, Guru Governemen di Bagansiapi-api.
 4. Tahun 1944–1946, Singaku/Penilik Sekolah di Bagansiapi-api.
 5. Tahun 1946–1947, dipindahkan ke Selatpanjang.
 6. Tahun 1947–1948, Wedana di Selatpanjang.
 7. Tahun 1949–1951, Penilik Sekolah di Indragiri.
 8. Tahun 1951–1956, Penilik Sekolah di Bangkinang.
 9. Tahun 1956–1961, Penilik Sekolah Kabupaten (PSK) di Bengkalis.
 10. Tahun 1961–1964, PSK Kampar/Kotamadya Pekanbaru.
 11. Tahun 1964, pensiun.
31. Nama : SYAMSURI, Haji.
 Tempat/Tgl. lahir : Amuntai, tahun 1901
 Pendidikan terakhir : Madrasah, di Amuntai.
 Pekerjaan : 1. Tahun 1937–1960 Pimpinan Sekolah Agama

di Sungai Salak (Tembilahan).

2. Tahun 1946 sampai sekarang, Imam/Kadhi P3NTR.

32. Nama : TJAN TJON SAN
Tempat/Tgl. lahir : Siak Sri Indrapura, tahun 1912.
Pendidikan : Non Formal.
Pekerja : Dagang
Aktivitas lain-lain : 1. Ikut berjuang bersama-sama pejuang lainnya di Siak, zaman revolusi.
2. Menyediakan bahan makanan untuk kepentingan pejuang (tentara Republik).
3. Menyampaikan berita-berita kepada pejuang-pejuang.
33. Nama : TENGKU HAMID SHARIF
Tempat/Tgl. lahir : Selatpanjang, tahun 1920.
Pendidikan : Taman Siswa, tamat tahun 1937, di Selatpanjang
Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1941, Pegawai Kantor Konteleur, di Selatpanjang.
2. Tahun 1941, Pegawai RW (PU), di Selatpanjang.
3. Tahun 1941-1945, Kepala Pasar di Selatpanjang.
4. Tahun 1945-1949, Kepala Penerangan TNI di Selatpanjang.
5. Tahun 1949-1972, Pegawai Kantor Camat, di Selatpanjang.
6. Tahun 1972 - Penghulu Kota Selatpanjang di Selatpanjang.
34. Nama : YASATIN JASMIN
Tempat/Tgl. lahir : Telukkuantan, 7 Juli 1913.
Pendidikan terakhir : CVO, tamat tahun 1931, di Rengat.
Riwayat Pekerjaan : 1. Tahun 1938-1938, Guru Volkschool:
- di Taluk, tahun 1930-1931.
- di Baserah, tahun 1931-1932.
- di Sentajo, tahun 1932-1933.
- di Cerenti, tahun 1933-1938.
2. Tahun 1938-1942, meneruskan sekolah ke Jakarta.
3. Tahun 1942-1945, bekerja dengan Jepang.

4. Tahun 1945–1950, menjadi Tentara di Indragiri.
5. Tahun 1950–1954, Kantor Sosial di Indragiri.
6. Tahun 1954–1971, Guru Sekolah Dasar di Inuman dan Taluk Kuantan.
7. Tahun 1971, pensiun guru Sekolah Dasar, di Taluk Kuantan.
- Kegiatan lain-lain : 1. Tahun 1933/35 aktif membina Kaum Muda (Angkatan Muda) di Cerenti.
2. Aktif di bidang Olahraga dan Kesenian.
3. Tahun 1942–1945 bekerja dengan Jepang dan sekaligus sebagai "kurir". Untuk keperluan tersebut sering mengarungi Laut antara Sumatera – Kepulauan Riau – Pulau Jawa, bahkan sering dengan sampan.
4. Tahun 1945–1950: Dalam masa agresi pertama aktif berpatroli di daerah laut Indragiri Hilir, Riau Kepulauan, bahkan sampai ke Selat Sunda. Dalam masa agresi Belanda ke 2 aktif berjuang bersama rakyat Indragiri/Riau khususnya, Indonesia pada umumnya.
35. Nama : YONG ABDULLAH
- Tempat/Tgl. lahir : Senggoro, 5 April 1905.
- Pendidikan : Inlanche School di Bengkalis. Tamat tahun 1918.
- Riwayat pekerjaan : 1. Tahun 1922, Juru Tulis PU di Bengkalis.
2. Tahun 1923, Stoker Kapal Perang Flores, di Surabaya.
3. Tahun 1926, Kerani Penghulu di Senggoro.
4. Tahun 1941–1967, Penghulu Senggoro.
5. Tahun 1977, Komisaris Golkar, di Senggoro.
36. Informan Tambahan : 1. Husin Ayang, Haji, Pensiun Guru, Jalan Senapelan, Pekanbaru.
2. M. Ado, pensiun Guru, di Telukkuantan.
3. M. Ramin, Kandepmat, di Talukkuantan.
4. Murad Rasyidi, Jalan H. Arsyad Ahmad, di Tembilahan.
5. Tang Kim Teng, Sekretaris Yayasan Sosial
Alamat: Pasar Bawah Pekanbaru.
6. Taher Husin, Ketua Umum Bahum Tingkat I Riau. Alamat: Firma Siak, Jalan Karet, Pekanbaru.

Perpustakaan
Jenderal

3